



Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

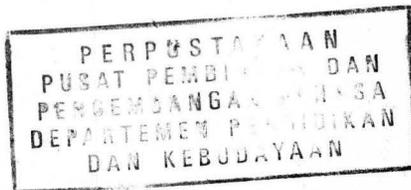
31



STRUKTUR SASTRA LISAN MELAYU SERDANG

Oleh :

**Rosmawati R.
Anni Krisna Siregar
Ahmad Samlin Siregar
Zainal Abidin**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

1990



STRUKTUR BASTRA LISAN MELAYU SEBANGAI

Perihal	Keputusan dan Pengembangan Bahasa
PB	No. Induk: 4183
398.295 981	27-0-91
STR	Tid: <i>ms</i>
S	

Unit Penyelidikan dan Pengembangan Bahasa
Jabatan Kebajikan Masyarakat
Kuala Lumpur



Pejabat Penilaian dan Pengembangan Bahasa
Jabatan Kebajikan Masyarakat
Kuala Lumpur

ISBN 979 459 081 9

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
PETA 1 PROPINSI SUMATERA UTARA	xi
PETA 2 KABUPATEN DELI SERDANG	xii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	2
1.4 Daerah Penelitian	2
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	4
1.7 Populasi dan Sampel	4

Bab II Perkembangan Sastra Lisan Melayu Serdang	6
2.1 Hubungan dengan Masyarakat	6
2.2 Peran Sastra Lisan dan Perkembangannya	7
Bab III Struktur Prosa	9
3.1 Telaah Struktur	9
3.2 Tema Cerita	10
3.3 Plot	11
3.4 Tokoh Cerita (Perwatakan)	15
3.5 Gaya Bercerita	18
3.6 Gaya Bahasa	19
3.7 Pesan (Amanat)	21
Bab IV Struktur Puisi	23
4.1 Persajakan	45
4.2 Bunyi	50
4.3 Arti	52
4.4 Tema	58
Bab V Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan	
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Cerita Sri Putih Cermin	66
2. Cerita Putri Merak Jingga	69
3. Cerita Burung Kuau	75
4. Cerita Jibau Malang	79
5. Cerita Tuah Burung Merbuk	91
6. Ceita Si Buyung Besar	101
7. Transkripsi Sri Putih Cermin	112
8. Transkripsi Putri Burung Kuau	115
9. Transkripsi Merak Jingga	120

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sumatera Utara. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Rosmawati R, Anni Krisna Siregar, Ahmad Samin Siregar dan Zainal Abidin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Umi Basiroh penyunting naskah buku ini, dan pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera Barat

Drs. Jazir Burhan
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Legenda, dongeng, pantun, pepatah dan mantra sebagai bagian dari pelengkap alat yang hidup dari masyarakat Melayu Serdang diwariskan dari satu generasi ke generasi dalam bentuk tutur kata tradisional yang merupakan bagian dari sastra lisan Melayu Serdang. Sebagai sastra lisan bentuk ini disampaikan dari mulut ke mulut.

Tim peneliti berusaha untuk mengumpulkan sastra lisan untuk dijadikan sebuah laporan dengan maksud agar karya sastra lisan tersebut dapat dikembangkan, ditingkatkan, dan dibaca oleh generasi yang akan datang.

Laporan ini merupakan hasil pelaksanaan kerjasama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara dengan tim peneliti Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

Laporan ini berusaha memberi gambaran mengenai struktur sastra Lisan Melayu Serdang di Kecamatan Lubuk Pakam dan Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, berdasarkan data-data dan informasi yang terkumpul.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tidak sedikit kesulitan yang dihadapi, terutama karena terbatas kemampuan, waktu, dan pustaka acuan yang tersedia. Tetapi dengan bantuan dari instansi dan perseorangan

akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan dengan hasil baik. Oleh sebab itu, pada tempatnya kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada Pemimpin Proyek yang mempercayakan kerja ini kepada kami dan kepada para informan serta teman-teman yang secara langsung dan tidak langsung telah memberi bantuan. Perlu kami jelaskan bahwa kekeliruan dan kekurangan sempurna hasil penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

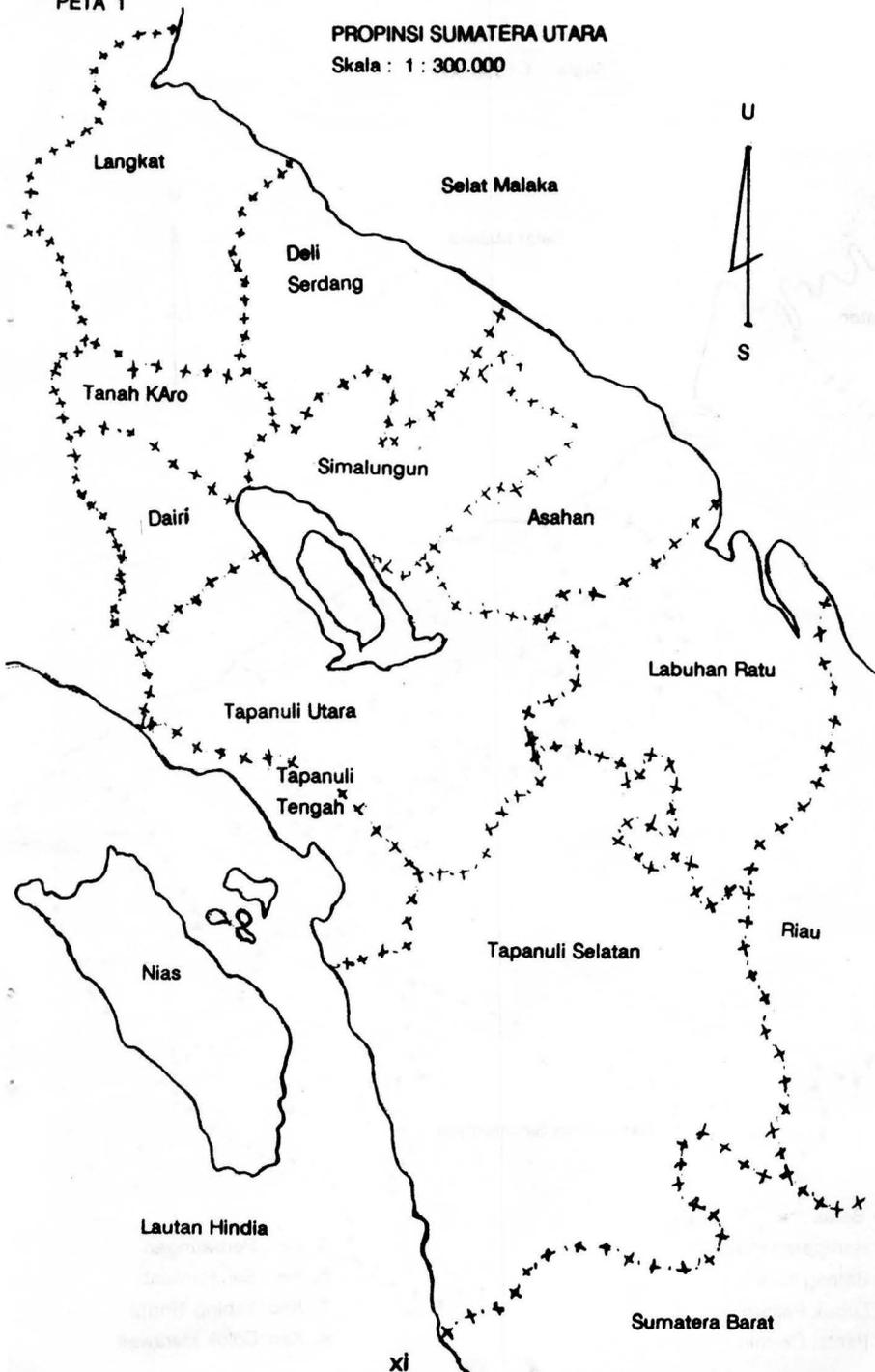
Semoga hasil laporan ini memberi manfaat dengan harapan yang telah ditetapkan.

Medan, Oktober 1984
Tim Peneliti,

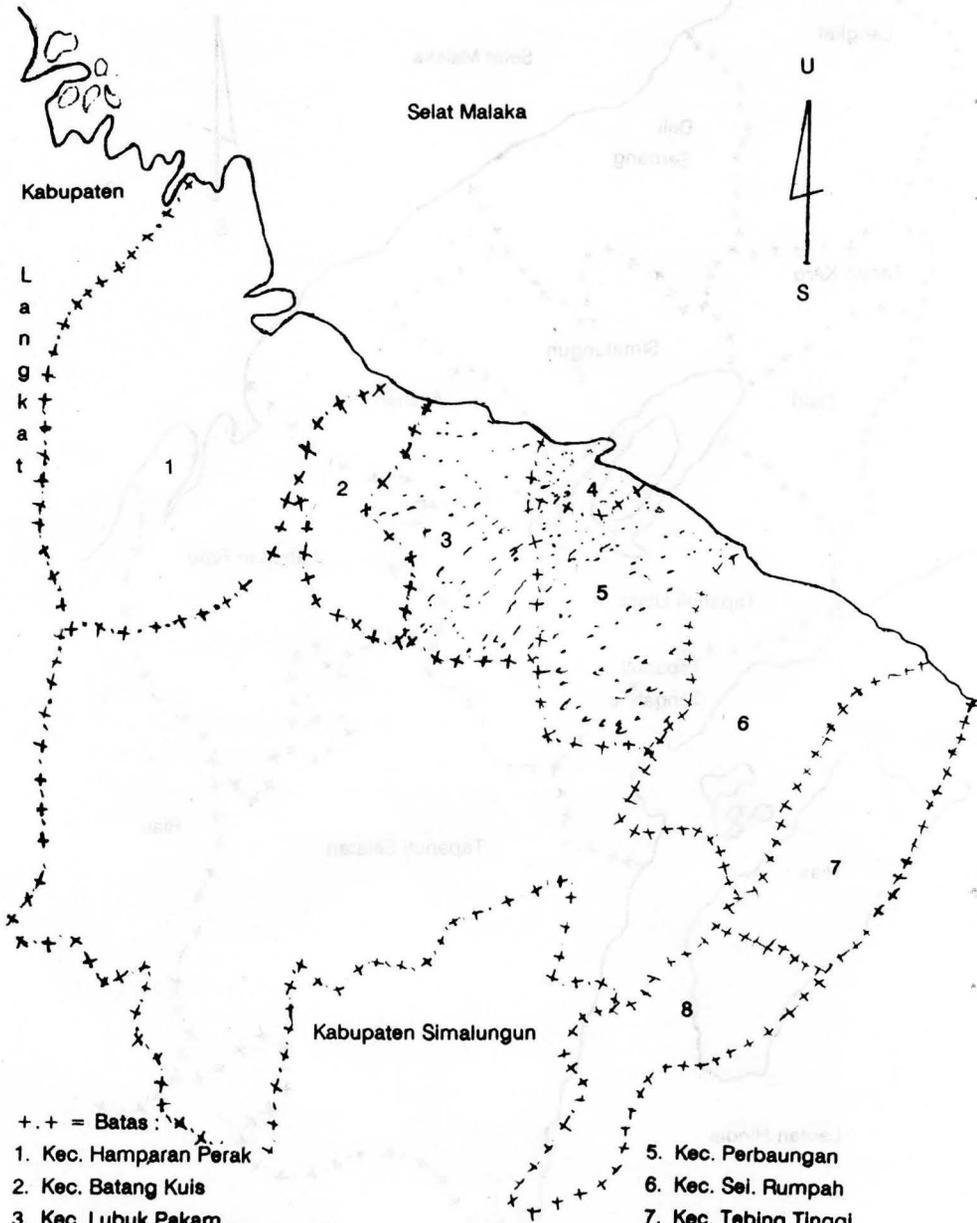
PETA 1

PROPINSI SUMATERA UTARA

Skala : 1 : 300.000



Skala : 1 : 550.000



+. + = Batas :

- 1. Kec. Hamparan Perak
- 2. Kec. Batang Kuis
- 3. Kec. Lubuk Pakam
- 4. Kec. Pantal Cermin

- 5. Kec. Perbaungan
- 6. Kec. Sei. Rumpah
- 7. Kec. Tebing Tinggi
- 8. Kec. Dolok Merawan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, melainkan juga sebagai alat pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pendidikan anak-anak, alat pengesahan penata dan lembaga kebudayaan, serta alat pemelihara norma-norma masyarakat.

Dalam masyarakat yang sedang membangun seperti halnya Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama, termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan sehingga dikhawatirkan lama-kelamaan ia akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak dapat dikenal lagi.

Memang dapat diduga bahwa ada diantara sastra lisan itu yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang. Namun,

banyak pula diantaranya yang masih tetap dapat dimanfaatkan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Ada juga manfaat sastra lisan itu sebagai bahan analisis untuk dapat memahami tingkah laku dan jalan pikiran, baik perorangan maupun kelompok masyarakat Melayu Serdang, serta persamaan dan perbedaannya dengan sikap pandangan anggota masyarakat suku bangsa lain.

Oleh sebab itu, sastra lisan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan warisan daerah yang berharga. Hal itulah yang mendorong kami untuk melestarikannya agar nilai-nilai yang berharga itu tidak lenyap begitu saja. Penelitian sastra lisan Melayu Serdang ini merupakan penelitian terhadap struktur sastra lisan, baik prosa maupun puisinya.

Pada masa ini minat dan perhatian terhadap hal tersebut jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan masa yang lalu. Kurangnya perhatian ini dialami juga oleh warisan budaya lainnya, di seluruh Indonesia, termasuk sastra lisan Melayu Serdang. Apabila, penggalakan penelitian terhadap struktur sastra lisan Melayu Serdang masih sedikit sekali dilakukan.

Dengan dasar pertimbangan itulah, peneliti terhadap sastra lisan Nusantara pada umumnya, dan struktur sastra lisan Melayu Serdang pada khususnya, dianggap penting untuk segera diadakan sebab semakin lama hal ini tertunda akan semakin banyak kesulitan yang dihadapi.

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat luas dan diwariskan secara lebih utuh kepada generasi yang akan datang.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan atau mendeskripsikan struktur sastra lisan Melayu Serdang, baik prosa maupun puisi, untuk menemukan atau melihat perkembangan bentuk dan tema sastra lisan Melayu Serdang yang merupakan perwujudan dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meliputi pengkajian struktur sastra lisan Melayu Serdang yang mencakup aspek bentuk dan isi serta aspek-aspek yang dipandang berhubungan dengan struktur sastra yang dimaksud.

Yang perlu dibicarakan dalam struktur prosa adalah gaya bahasa, gaya bercerita, plot (alur cerita), tokoh cerita, tema, dan pesan (amanat). Dalam struktur puisi akan dibicarakan persajakan (rime), bunyi, arti, dan tema.

1.4. Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ialah desa-desa Pantai Cermin, Sungai Buluh, Pantai

Labu, dan Rantau Panjang. Desa-desa inilah yang dianggap mewakili jumlah penutur terbanyak yang ada di Melayu Serdang. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat ialah bahasa Melayu dan agama yang dianut oleh penduduk daerah ini pada umumnya Islam. Mereka mempunyai adat istiadat sendiri yang dikenal dengan nama adat Melayu, yang mempunyai ciri-ciri tertentu. (Sumber Kantor Kecamatan Pantai Cermin).

1.5. Kerangka Teori

Dalam melaksanakan penelitian struktur sastra lisan Melayu Serdang, digunakan kerangka teori struktural sebagai acuan. Teori ini memusatkan perhatiannya pada sastra itu sendiri, sebagai suatu dunia otonom. Sastra sebagai suatu totalitas mengandung suatu struktur yang hanya dapat dipahami berdasarkan unsur-unsurnya. Demikian juga unsur-unsur itu memainkan peranan yang hakiki. Oleh sebab itu, struktur karya sastra merupakan suatu sistem yang terpadu atas unsur-unsur yang tidak dapat diubah tanpa melakukan perubahan-perubahan dalam keseluruhan unsurnya (Levi Straus dalam Ehrmann, 1970:170).

Esensi pendekatan struktural terhadap karya sastra adalah untuk membaca dan memahami sebaik mungkin karya itu (Teeuw, 1986:6).

Memahami dan menilai suatu karya sastra biasanya dilakukan menurut penilaian intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1956:83-269).

Jadi, pada dasarnya teori struktural selalu memperhatikan hal-hal yang diteliti, menyangkut unsur diakronim yang dipusatkan hubungannya pada suatu waktu tertentu, tidak berdasarkan sejarah karena ditentukan jaringan struktural yang ada dan tidak menggunakan sebab akibat karena yang ada hanyalah perubahan bentuk.

Pengurulan struktur sastra lisan Melayu Serdang ini akan bersifat lebih objektif pada segi intrinsiknya, sedang penilaian ditujukan pada hubungan antara bentuk dan isi (Ali, 1967:109), antara form dan content (Wellek dan Warren, 1956:27). Antara bentuk keduanya agak berjauhan.

Penyelidikan sastra biasanya bergerak dalam dualisme, yang terpisah dan berbeda. Misalnya, membedakan antara bentuk dan isi, antara penyelidikan intrinsik dan ekstrinsik. Mereka selalu membedakan antara dua aspek yang bertentangan. Jika mereka berbicara tentang bentuk, tidak mungkin dihubungkan dengan nilai-nilai intrinsik (Umar Yunus, 1981:9).

Dengan dasar teori tersebut peneliti berusaha menelaah struktur sastra lisan Melayu Serdang, baik prosa maupun puisi, sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kesusastraan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1). Observasi dengan partisipasi langsung

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan umum secara langsung ke lapangan terutama mengenai keadaan bahasa dan sastra lisan baik prosa maupun puisinya.

2). Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan yang lebih lanjut dan jelas mengenai cerita rakyat yang berupa prosa dan puisi dan hal-hal yang timbul atau muncul secara spontan guna melengkapi data yang terkumpul. Wawancara ini lebih banyak menanyakan cerita-cerita, dongeng-dongeng, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur sastra yang dimaksud. Semua data yang terkumpul kemudian disusun dan dianalisis.

3). Perekaman

Perekaman digunakan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Hasil rekaman ini merupakan data dalam bentuk ujaran/lisan dari cerita rakyat tersebut.

4). Angket

Angket dilakukan atau digunakan untuk melengkapi data informasi yang diperoleh melalui penyebaran kepada beberapa orang sebagai wakil penuturnya sehingga tercapai apa yang dimaksud dengan anggota pendukung sastra lisan dalam peranan dan kedudukannya di dalam masyarakat. Hasil rekaman dianalisis dan akhirnya ditulis berbentuk laporan penelitian.

1.7 Populasi dan Sampel

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh hasil sastra lisan Melayu Serdang yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Lubuk Pakam, dan Kecamatan Perbaungan.

Namun, mengingat luasnya daerah, banyaknya hasil sastra yang diteliti, dan kurangnya waktu yang tersedia, maka peneliti membatasi sampel penelitian dari hasil sastra lisan Melayu Serdang yang diperoleh Informan.

Sebagai sampel wilayah penelitian ditetapkan desa Pantai Cermin, Sungai Buluh, Kecamatan Perbaungan, Pantai Labu dan Rantau Panjang,

Kecamatan Lubuk Pakan. Penduduknya sebagian besar orang Melayu yang masih sedikit menerima pengaruh luar.

Informan dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang sastra Lisan Melayu Serdang, berkedudukan di dalam masyarakat dan paham tentang adat dan budaya setempat, serta dapat berbahasa Indonesia.

BAB II PERKEMBANGAN SASTRA LISAN MELAYU SERDANG

2.1 Hubungan dengan masyarakat

Bentuk sastra lisan, baik prosa maupun puisi, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk tutur kata tradisional, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengembangannya disampaikan dari mulut ke mulut. Oleh sebab itu, bentuk sastra lisan amat berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Hubungan itu dapat berupa penampilan bentuk cerita yang dipergunakan sebagai penghibur dan dipergunakan pula dalam upacara dan acara-acara tradisional masyarakat yang bersangkutan. Hubungan yang lain, sastra lisan tersebut bersumber dan kemudian sekaligus mengandung adat dan kebiasaan, tingkah laku, dan kepercayaan masyarakat.

Kedua bentuk itu juga terlihat pada sastra Lisan Melayu Serdang. Apabila ditinjau dari bentuk puisinya dapat dijumpai bentuk-bentuk sastra lisan yang disebut persembahan (bentuk sastra yang bersifat seremonial), yaitu jenis sastra yang lebih banyak ditampilkan waktu upacara-upacara tertentu. Misalnya, pada upacara perkawinan dan kematian yang melibatkan pengetua adat.

Tentu saja, disamping hubungan dengan acara dan upacara masyarakat tradisional tersebut, bentuk sastra ini juga menggambarkan dan bersumber dari filsafat yang hidup dalam masyarakatnya.

Demikian juga halnya sastra lisan Melayu Serdang lainnya: cerita, dongeng, pepatah, pantun, dan mantra, merupakan jenis sastra yang juga disampaikan dan terdapat dalam bentuk-bentuk sastra lisan.

Pepatah dan pantun, selain melekat pada upacara-upacara dan acara-acara dalam tradisi masyarakat Melayu Serdang, juga merupakan alat pencerminan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tradisional tersebut. Bahkan pada saat-saat tertentu berpepatah dan berpantun dalam masyarakat Melayu Serdang merupakan bagian tradisi. Jadi, setiap orang Melayu Serdang merasa sebagai orang Melayu yang sempurna bila mereka sanggup berpepatah dan berpantun. Berbeda halnya dengan mantra. Jenis sastra lisan ini hanya dimiliki atau dikuasai oleh kelompok masyarakat terbatas sekali, yaitu para dukun atau orang yang berilmu saja. Biasanya untuk dapat memiliki dan menguasai mantra diperlukan syarat-syarat yang amat berat. Didalam bagian bentuk sastra lisan ini, akan terlihat dengan jelas latar belakang tradisi dan filsafat serta latar belakang kepercayaan yang hidup didalam masyarakat tersebut. Perkembangan tradisi dan filsafat serta kepercayaan akan mempengaruhi perkembangan sastra lisan daerah ini.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu Serdang sampai saat ini masih mempergunakan ikatan-ikatan tradisi terutama dalam upacara dan acara-acara yang bersifat tradisional dan dalam pencerminan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

Dari sejumlah daftar pertanyaan yang disebarakan sehubungan dengan lamanya penutur menguasai sastra lisan baik prosa maupun puisi terlihat bahwa 68 % sudah menguasai selama 15 tahun lebih, sedang selebihnya telah menguasai rata-rata antara 5-10 atau 15 tahun. Hasil keseluruhan memperlihatkan bahwa rata-rata penutur sastra lisan adalah orang yang sudah sejak lama menguasainya. Usaha pewarisan berlangsung agak lambat karena tidak banyak penutur-penutur yang memiliki dan menguasai sastra lisan ini dan semakin longgarnya ikatan tradisi masyarakat tempat sastra lisan tersebut hidup.

2.2 Peran Sastra Lisan dan Perkembangannya

Sastra lisan adalah milik rakyat yang sejati. Ceritanya hanya berkisar pada hal-hal yang senada. Namun, tidak pernah terasa membosankan atau menjengkelkan. Hal ini terjadi karena struktur masyarakat lama itu senan

tiasa menjunjung tinggi kebersamaan dan sifat kegotong-royongan. Disamping itu, suasana pada masa itu terikat dengan keadaan sekelilingnya yang hanya memiliki jenis cerita yang tidak dapat berkembang.

Tiap-tiap daerah memiliki bentuk sastra lisan, meskipun kadang-kadang bentuk sastra lisan di suatu daerah banyak kemiripannya dengan daerah lain yang berjauhan letaknya. Diantaranya, daerah Melayu Serdang yang merupakan pokok pembicaraan dari penelitian ini.

Sastra lisan, baik prosa maupun puisi sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu Serdang. Kelahiran sastra lisan ini disebabkan kecenderungan watak masyarakatnya. Bentuk kesusastraan yang mulanya diceritakan dari mulut ke mulut ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Melayu Serdang. Didalamnya termasuk doa, nasihat, pendidikan, mantra, silsilah, adat kebiasaan, dan kepercayaan. Penciptanya pada umumnya tidak diketahui dengan pasti (anonim). Oleh sebab itu, hasilnya merupakan milik bersama, pancaran masyarakat lama yang statis.

Didalam masyarakat Melayu Serdang, hal ini dipakai di waktu upacara-upacara tradisi yang menjadi pengisi waktu senggang. Sastra lisan pada masyarakat ini, juga berperan sebagai hiburan, alat pendidikan, nasihat, perbandingan, bahkan sering menjadi alat untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Sastra lisan Melayu Serdang, yang dijumpai, dalam bentuk prosa, antara lain adalah legende, sage, dan mitos, sedangkan dalam bentuk puisi adalah pantun, pepatah, dan mantra. Pada umumnya tidak ada penduduk yang tidak mengenal bentuk-bentuk puisi ini karena bentuk-bentuk ini telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan meliputi segala aspek kehidupan mereka dan karena bentuk-bentuk ini merupakan cara yang terbaik untuk menyampaikan nasihat, teguran, anjuran, dan sindiran serta mudah pula ditangkap oleh orang yang menerimanya.

Dalam masalah pewarisan, sedikit sekali orang masih mengenal sastra lisan ini karena tidak banyak lagi yang mewariskannya kepada anak kemenakan mereka. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Dari jawaban pertanyaan yang disebarkan kepada sebagian anggota masyarakat ternyata bahwa hanya 50 % di antara mereka menyatakan berminat mempelajarinya. Sedang dalam usaha pengembangan 90 % menyatakan tidak ikut lagi mengembangkannya. Penutur yang menjawab bahwa mereka menggunakan cara dari mulut ke mulut sebagai usaha pewarisan ada 56 %.

BAB III STRUKTUR PROSA

3.1 Telaah Struktur

Hasil karya sastra itu merupakan wujud cipta yang dibina oleh unsur-unsurnya. Unsur-unsur itu dibina oleh wujud rangkaian kata-kata. Oleh sebab itu, penilaian suatu hasil karya sastra dalam analisis harus meliputi keseluruhan unsur yang memperpadukan atau yang membinanya. Unsur-unsur itu satu demi satu diberi penilaian, sehingga karya sastra itu dapat ditempatkan pada nilai yang sebenarnya.

Telaah struktural sastra adalah kajian yang dilakukan atas naskah cerita. Naskah cerita itu terdiri atas kata-kata. Dengan demikian, seorang pengarang yang menciptakan naskah cerita selalu menyusun atau menata dunia dalam kata. Pengarang mencurahkan isi hatinya dengan kata-kata itu, melimpahkan perasaan, mewujudkan ciptaan. Jadi apabila akan menelaah naskah cerita ciptaan itu melalui pendekatan struktural haruslah menerima naskah cerita sebagaimana adanya. Naskah cerita itu harus dianggap merupakan keseluruhan dalam kesatuan yang buiat. Unsur-unsur yang membina kesatuan itu memainkan peranan yang hakiki dan memberi makna

yang utuh. Unsur-unsur itu memperlihatkan bentuk dalam keseluruhan yang koheren dan saling menunjang satu dengan lain serta menunjukkan ciri khas struktur dalam membina arah naskah cerita tersebut.

Dalam telaah struktur prosa sastra lisan Melayu Serdang ini diperlukan abstraksi isi. Abstraksi ini digunakan untuk menelaah hubungan tiap-tiap unsurnya dan ciri-ciri penggunaan bahasanya. Dalam telaah ini abstraksi itu seperti yang telah diterapkan pada bab ruang lingkup yang terdahulu berupa tema, plot (alur cerita), tokoh cerita (perwatakan), gaya bercerita, gaya bahasa, dan pesan (amanat).

Telaah struktur prosa berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian akan membahas cerita-cerita berikut ini.

1. Sri Putih Cermin
2. Putri Merak Jingga
3. Putri Burung Kuau
4. Jibau Malang
5. Tuah Burung Merbuk
6. Cerita si Buyung Besar.

3.2 Tema Cerita

Tema adalah dasar cerita yang dapat dilukiskan dalam satu kalimat saja (Mochtar Lubis, 1981). Dapat juga dikatakan dasar inilah yang paling penting dari seluruh cerita. Dari dasar ini pula seluruh persoalan atau peristiwa diungkapkan dalam cerita.

Cerita pertama yang berjudul "Sri Putih Cermin" mengandung tema kegaiban alam yang berhubungan dengan adat istiadat dan asal usul nama tempat. Cerita kedua yang berjudul "Putri Merak Jingga" bertemakan pendidikan moral percintaan antara kegaiban alam yang berhubungan dengan makhluk aneh. Cerita ketiga yang berjudul "Putri Burung Kuau" bertemakan Percintaan antara makhluk gaib yang akhirnya menderita melanggar adat istiadat. Cerita keempat yang berjudul "Jibau Malang" bertemakan penyerahan yang membawa kebahagiaan. Terlihat dari keseluruhan peristiwa yang diceritakan, penderitaan yang dialami sejak lahir akhirnya membawa kebahagiaan. Cerita kelima berjudul "Tuah Burung Merbuk" mengandung tema pendidikan, bahwa setiap manusia yang jujur dan beritikad baik akan memperoleh kebahagiaan. Cerita keenam yang berjudul "Si Buyung Besar" bertemakan protes sosial dan kepahlawanan.

3.3 Plot

Plot atau alur cerita adalah struktur percintaan (Wellek dan Warren, 1956)

atau merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal-hal yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku- pelakunya sepanjang cerita.

1). Plot Cerita "Putri Burung Kuau"

Legenda "Putri Kuau" adalah legenda yang disenangi masyarakat didaerah Serdang. Adapun urutan peristiwa yang terdapat dalam legenda ini adalah sebagai berikut.

Pada bagian pertama ditemukan kisah kehidupan seorang raja dengan permalsurinya di dalam istana di Serdang. Raja hanya mempunyai seorang putra.

Pada bagian lain dikisahkan tentang pelaku utama yaitu Raja Muda. Bagaimana Raja Muda bermimpi hingga mimpinya menjadi kenyataan dan akhirnya mempunyai isteri yang cantik jelmaan burung dari kayangan. Dalam tempo yang singkat putri jelmaan dari kayangan itu menjadi isteri Raja Muda. Hidup berbahagia dan memperoleh seorang putra. Raja muda sangat sayang pada isterinya.

Selain itu, pada bagian lain dikisahkan bahwa Raja Muda teringat kembali ketika pertama kali menangkap burung kuau ditepi pantai. Kenangan itu muncul tiba-tiba dan mengganggu pikirannya hingga dipaksanyalah istrinya menyanyikan syair itu kembali. Syair itu dulu dinyanyikan oleh kakak-kakak istrinya yang enam bersaudara ketika akan meninggalkan adiknya di dunia. Mereka pulang ke kayangan sambil bernyanyi menasehati adiknya yang ditangkap Raja Muda. Ketika Raja Muda terus mendesak istrinya, istrinya pun menetas air mata dan menyanyi. Belum selesai nyanyiannya tumbulah bukunya dan terbang kembali ke kayangan. Raja Muda menyesal, mengejanya sampai ke hutan rimba yang akhirnya menyebabkan Raja Muda menjadi gila.

2). Plot Cerita "Sri Putih Cermin"

Plot yang terlihat dalam cerita "Sri Putih Cermin" adalah bahwa mite ini sangat disenangi masyarakat di Serdang. Hampir semua penduduk mengetahui cerita ini. Adapun urutan peristiwa yang terdapat dalam mite ini adalah sebagai berikut.

Pada bagian pertama dikisahkan kehidupan seorang raja yang mempunyai putri yang cantik jelita. Putri jatuh cinta kepada seorang pemuda yang tinggal di kerajaan itu yang bernama Marajaya. Marajaya adalah pemuda yang tampan dan mempunyai tombak yang berbisa. Pada suatu hari dia disesatkan di rimba karena pemuda- pemuda kerajaan iri melihatnya. Ia tidak dapat pulang ke kota Pari.

Pada bagian lain diceritakan putri raja merasa sangat sedih dan diam-diam pergi mencari Marajaya. Ia pergi dengan membawa tombak Serampang Sakti. Tombak inilah yang menjadi pangkal perkelahian antara Raja Indra Bestari dengan adiknya Indra Bungsu. Indra Bungsu mengetahui bahwa tombak kerajaan telah tiada. Iapun menghasut rakyat untuk merebut kekuasaan dari abangnya.

Sementara itu putri raja terus berjalan mencari Marajaya. Sampailah ia dikayangan di Istana yang bernama Istana Cermin. Disana ia diangkat menjadi ratu.

Indra Bungsu berhasil menghasut rakyat dan mereka memberontak ingin menyingkirkan raja. Ketika itulah dengan tidak disangka-sangka muncul pemuda Marajaya. Ia segera membantu raja. Indra Bungsu mundur dan karena ingin membalas sakit hatinya ia pergi meminta bantuan pada Lidah Tanah.

Dibagian lain diceritakan bagaimana Putri terus mencari Marajaya dan akhirnya pulang kekerajaan ayahnya. Sementara itu, Marajaya kecewa mendengar Putri tidak ada di kerajaan. Ia segera pergi lagi mencari putri raja yaitu Kemala Putri yang dicintainya.

Sekembalinya Kemala Putri segera tombak Serampang Sakti disiapkan untuk melawan Lidah Tanah yang akan datang menghisap segala yang ada. Pada waktu senja, munculah Lidah Tanah akan menghancurkan kerajaan dan diatas kepalanya duduklah Indra Bungsu. Segera tombak Serampang Sakti dilemparkan, hancurlah Lidah Tanah menjadi beribu-ribu ular. Sampai kini tempat itu disebut Sungai Ular. Indra Bungsu menjadi ikan baung dan tempat itu kini disebut Perbaungan.

Pada bagian lain diceritakan Marajaya berkelana mencari Kemala Putri. Sampailah ia di angkasa dan berjumpa dengan Putri Merak Kayangan, yang disangkanya Kemala Putri. Ia kawin dengan Merak Kayangan. Setelah sadar ia memohon agar dapat pulang sebentar ke bumi dan berjanji setelah di bumi segera akan kembali ke angkasa. Ia berjanji tidak akan ingkar.

Sesampainya di bumi ia berjumpa dengan Kemala Putri dan kawin dengan sang putri.

Akhir cerita, karena tidak menepati janjinya dengan Merak Kayangan datanglah air bah yang dahsyat dan angin topan menghanyutkan Marajaya. Tinggallah Putri menangis ditempat yang sudah digenangi air itu menghimbau Marajaya. Tempat itu sampai kini disebut Pantai Cermin.

3). Plot Cerita "Merak Jingga"

Plot yang terlihat dalam cerita "Merak Jingga" adalah sebagai berikut .

Pada bagian pertama dari legenda ini dikisahkan tentang sebuah istana yang bernama Kerajaan Petani. Rajanya bernama Raja Tua Sakti Perkasa. Putranya dua orang, yaitu Putri Merak Jingga dan Putri Bandar Sakti. Putri Merak Jingga jatuh hati kepada pemuda yang bernama Alang Jermal. Sewaktu mencari ikan yang disuruh oleh Putra Bandar Sakti ia tidak dapat pulang karena berjanji dengan bidadari laut bahwa ia harus tinggal digua itu selama dua kali musim ikan temenung. Hal itu menyebabkan Putri Merak Jingga sakit.

Pada bagian lain diceritakan bahwa Datuk Tapa ingin merebut kekuasaan. Ia berpura-pura menjadi dukun untuk mengobati putri raja. Tidak disangka Alang Jermal muncul, Datuk Tapa pun takut dan bersembunyi di rimba. Mendengar Alang Jermal sudah pulang, sembuhlah Putri dari sakitnya. Wajahnya bersinar kembali sampai ke Tiongkok. Raja Hwa Loan heran melihat sinar itu dan disuruhnya tentaranya untuk menyelidiki. Setelah mengetahui bahwa sinar itu berasal dari seorang putri raja yang cantik, iapun bertolaklah dengan tentaranya. Mendaratlah mereka di tempat Datuk Tapa dan temanya bernama Wan Tanjung. Datuk Tapa dapat menangkap putri dan menyerahkan pada Raja Hwan Loan. Raja Hwan Loan pun menyerang kota, tetapi kerajaan dibakar sebelum Raja Tiongkok datang.

Alkisah kota Teluk Belang dapat dikuasai oleh Raja Hwan Loan. Putri dilamar, tetapi menolak maka Putri ditawan dimasukkan kedalam keranda kaca.

Pada bagian lain dikisahkan pula Alang Jermal kembali lagi dari dasar laut dan segera menyelamatkan Putri, tetapi Raja Hwa Loan lebih cepat. Ia segera menjelma menjadi naga dan menelan Sang Putri. Secepat itu pula Alang Jermal turut masuk keperut naga dan menolong Sang Putri. Akhirnya sampailah naga itu di negerinya, dimuntahkannya keranda itu, tetapi Sang Dewi sudah lebih dahulu keluar dan bersembunyi di gua.

Akhir cerita sang Putri dan Alang Jermal hidup berbahagia.

4) Plot Cerita "Jibau Malang"

Plot dalam cerita "Jibau Malang" mempunyai alur cerita yang lurus dan tersusun berurutan, mulai dari permulaan cerita, memuncak dengan adanya pertikaian, percintaan sampai pada klimaks, pembunuhan dan pertemuan.

Permulaan cerita (eksposisi) mengisahkan dua orang sahabat yang telah sekian lama menikah tidak mempunyai keturunan. Maka pada suatu hari keduanya berjanji bahwa apabila nanti dikaruniai anak yang berlawanan jenis akan mereka jodohkan.

Selang 40 hari kemudian niat mereka dikabulkan Yang Maha Esa dan mengandunglah istrinya. Tetapi sayang, Tuhan masih belum membahagiakan niatnya, kedua sahabat itu meninggal sewaktu anaknya menjelang dewasa.

Pada suatu hari bunda dari anak laki-laki kembar si Jibau dan si Nogong menceritakan tentang niat almarhum ayahnya ketika ia akan mengandungnya yaitu salah satu diantara mereka telah dijodohkan dengan anak sahabatnya yaitu Datuk Malim yang putrinya diberi nama Siti Ensah. Rupanya diantara sikembar, maksud perjodohan itu jatuh pada kembar yang tertua yaitu si Jibau. Sedangkan adiknya si Nogong, belum berniat untuk berumah tangga.

Pada hari yang telah ditentukan kedua abang adik bersama pergi meninggalkan kampungnya dengan arah yang berbeda. Si Jibau pergi mencari calon istri yang telah diceritakan ibunya, sedangkan si Nogong akan pergi menuntut ilmu dengan bertapa dinegeri seberang. Sebelum berpisah si Nogong berpesan apabila ada bahaya ucapkan suatu mantra dan bumi akan bergeser.

Klimaks dari cerita, sampailah si Jibau dinegeri kekasihnya. Karena kekasih (Siti Ensah) merupakan wanita tercantik, sehingga banyak saudagar-saudagar yang datang tertarik kepadanya, maka terjadilah perkelahian dan ini diketahui pula oleh si Nogong dengan pesannya itu.

Akhir cerita, terbunuhlah orang-orang yang menjadi saingan abangnya. Tercapailah apa yang diniatkan almarhum ayahnya untuk menyatukan (mengawinkan) putra-putrinya. Akhirnya si Jibun dinobatkan menjadi raja yang adil dan bijaksana.

5) Plot Cerita "Tuah Burung Merbuk"

Cerita "Tuah Burung Merbuk" mempunyai alur yang sempurnadengan kejadian-kejadian yang menimbulkan yang menimbulkan ketegangan dan ketegangan itu pecah mencapai klimaks pada akhir cerita.

Permulaan cerita adalah sejak tertangkapnya seekor burung merbuk oleh dua orang anak laki-laki yang bernama si Ahmad dan Muhammad. Terjadilah perubahan suasana kehidupan mereka setelah tertangkapnya burung itu, membuat keadaan rumah menjadi gembira dan suka ria.

Pertikaian yang tidak di duga, dengan bujukan seorang yang tidak dikenal bernama Wak Pawang Merbuk, menggelisahkan hati keluarga tersebut.

Dengan perasaan tidak menentu, akhirnya burung merbuk disembelih

ibu si Ahmad dan Muhammad.

Maka pertengkaran terjadi diantara keluarga tersebut, dengan tindakan yang memuncak mengusir kedua anak laki-laki tanpa memikirkan sesuatu. Akhirnya dengan niat baik yang tersimpan dilubuk hati si Ahmad dan Muhammad atas kejelasan orang tua mereka, menerima kebahagiaan yang abadi.

6) Plot Cerita "Si Buyung Besar"

Alur cerita (plot) yang ada dalam cerita "Si Buyung Besar" adalah kesempurnaan rangkaian cerita dari permulaan sampai kepada klimaks, berakhirnya sebuah cerita.

Awal kisah cerita adalah suami istri yang hidup rukun dan damai serta mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama si Buyung Besar. Pertumbuhan badanya sedemikian pesat menyebabkan perbedaan sifat dengan usianya.

Kerumitan yang dihadapi orang tuanya sehubungan dengan keganjilan perangai si Buyung Besar, menyebabkan kebingungan kedua orang tuanya. Mereka bermaksud memberikannya kepada Datuk Penghulu, walaupun dengan perasaan berat.

Akhir cerita anak yang berjiwa sosial dan tabah hati itu menemukan kebahagiaan.

3.4 Tokoh Cerita (Perwatakan)

Perwatakan adalah sifat, tabiat, atau perangai tokoh yang terdapat dalam cerita atau drama. Watak selalu diinterpretasikan oleh pembaca sehingga pembawaan disertai moral dan kualitas disposisional, pembaruan, yaitu sifat yang diekspresikan melalui dialog dan lakon "action" (A brams, 1981) dapat diapresiasi oleh pembaca. Tokoh dan perwatakan erat hubungannya dengan alur dan peristiwa yang menggambarkan para pelaku itu menurut keinginan pengarang. Tujuannya adalah untuk menghidupkan cerita dan menarik pembaca.

Mitos yang berjudul "Sri Putih Cermin" mempunyai tokoh (perwatakan) empat orang, yaitu Marajaya, Kemala Putri, Balagala, dan Indra Bungsu.

Marajaya

Merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Ia adalah seorang pemuda yang gagah berani. Didalam cerita ini ia mengalami banyak cobaan. Namun, akhirnya ia hilang tidak tentu rimbanya.

Kemala Putri

Seorang putri raja yang menggambarkan sifat wanita yang setia dan

tabah menghadapi segala coabaan. Akhirnya ia mendapatkan Marajaya kembali. Namun, akhir cerita ini ia selalu menangis di malam bula sabit untuk menghimbau Marajaya.

Balagala

Merupakan tokoh raksasa yang mengerikan. Badannya besar dan suaranya keras. Dalam cerita ini ia dapat dikalahkan oleh manusia karena manusia mempunyai akal dan senjata.

Indra Bongsu

Tokoh manusia yang tamak. Ia ingin merebut kekuasaan dari tangan abangnya. Dalam cerita ini ia tidak berhasil dan akhirnya ia menjadi ikan. Tempat terjadinya perkelahian tersebut dinamakan Perbaungan.

Dalam cerita yang berbentuk legenda dengan judul "Merak Jingga" dapat ditemukan empat orang tokoh, masing-masing Alang Jermal, Merak Jingga, Datuk Ta Fa, dan Raja Cina (Raja Hwa Loan).

Alang Jermal

Tokoh ini jujur sifatnya, keturunan orang biasa. Ia seorang yang berani. Pada akhir cerita (legenda) ini ia hidup berbahagia.

Merak Jingga

Merak Jingga adalah putri raja, ia tidak mempunyai sifat yang tamak walaupun banyak godaan terhadap dirinya, dan tetap pendiriannya.

Datuk Ta Fa

Tokoh ini adalah seorang manusia yang tamak. Ia ingin merebut kekuasaan untuk membunuh raja yang berkuasa.

Raja Hwa Loan

Tokoh ini juga seorang yang tamak dan kejam. Ia ingin mempersunting Merak Jingga dengan kekejaman.

Dalam cerita legenda dengan judul "Putri Burung Kuau" dapat ditemukan tiga orang pelaku yaitu Raja Muda, Putri Kuau, dan Kak Kembang.

Raja Muda

Raja Muda adalah tokoh utama, seorang bangsawan, anak (putra) raja yang percaya pada mimpi. Dari mimpinya ia mendapatkan seorang istri. Istrinya adalah penjelmaan seekor burung yang datang dari kayangan.

Putri Kuau

Tokoh ini adalah penjelamaan seekor burung yang menjadi seorang putri yang cantik jelita. Setelah tiba saatnya ia kembali menjadi burung dan pulang ketempat asalnya di kayangan.

Kak Kembang

Tokoh ini adalah seorang yang setia. Pekerjaannya melayani sang Raja setiap hari.

Dalam cerita "Jibau Malang" ditemukan tokoh-tokoh utama yang baik yang selalu menang dan tokoh bawahan, yang selalu dinyatakan jahat, sering dikalahkan.

Jibau

Merupakan tokoh yang paling menonjol dalam cerita ini karena ia adalah anak seorang datuk didaerah itu. Didalam cerita ini ia selalu mengalami cobaan-cobaan yang berat. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa uraian cerita yang diperoleh yaitu bahwa setiap hal yang diinginkannya akan mendapat halangan. Tetapi akhirnya dia bahagia.

Nogong

Tokoh yang gagah berani dan mempunyai sifat kekerasan dalam mengambil keputusan, dalam membela keadilan. Dengan bantuannya, abangnya Jibau dapat melangsungkan niat orang tuanya mendapat Siti Ensah.

Siti Ensah

Merupakan wanita rebutan didaerah itu karena kecantikannya yang dipunyainya. Tetapi, ia tetap mencintai Jibau, yaitu seorang laki-laki pilihan orang tuanya waktu mereka masih dalam kandungan ibunya.

Orang Kaya Muda

Merupakan tokoh kedua yang mencintai Siti Ensah karena kagum akan kecantikannya dan berniat atau berwatak jahat. Terbukti dari uraian cerita bahwa walaupun si Putri Ensah sudah diketahui dijodohkan namun ia tetap akan merebutnya, walaupun apa yang akan terjadi.

Tokoh perwatakan yang ditemui dalam cerita "Tua Burung Merbuk" adalah tokoh-tokoh yang bersifat keras dan sabar. Karakter ini tercermin dalam sikap hidup pelaku-pelakunya.

Ahmad dan Muhammad

Merupakan tokoh utama yang tergambar didalam cerita ini, disamping kisah seekor burung merbuk. Terlihat kebahagiaan, kekerasan, dan kesabaran yang terdapat pada diri mereka sehubungan dengan burung merbuk kesayangannya. Akhirnya burung itu menyebabkan mereka sebelumnya orang tuanya mendapat kebahagiaan.

Uak Pawang Merbuk

Tokoh yang keras kemauan namun sabar dalam membujuk untuk mendapat burung merbuk yang dianggap bertuah kepunyaan Ahmad dan Muhammad. Meskipun dengan kesabaran, yang dinantikan tidak berhasil.

Perwatakan yang dapat ditemukan dalam cerita "Si Buyung Besar", yaitu suatu karakter yang mencerminkan sikap pelaku yang keras hati tetapi tabah. Seperti tergambar oleh pelaku Buyung Besar dan Datuk Penghulu.

Buyung Besar

Seorang anak laki-laki dari sepasang suami istri yang hidup rukun dan damai mempunyai pertumbuhan tubuh yang melewati kemampuan umurnya sehingga mempunyai cita-cita untuk mencari penghidupan sendiri, tetapi selalu dihalangi oleh kedua orang tua yang sangat menyayanginya. Karena ia menunjukkan tingkah laku yang aneh-aneh, akhirnya kedua orang tua itu menjadi sedih dan berniat memberikan si anak kepada orang yang dipercayanya untuk membimbing kearah yang lebih baik, yaitu datuk Penghulu. Kekerasan yang ditemui dalam sikap si Buyung Besar adalah bahwa ia selalu mencoba suatu pekerjaan yang diberikan tanpa ada kebosanan. Sedang ketabahnya terlihat ketika ia mendapatkan seorang putri cantik dari hasil pengembaraannya di dasar laut. Ketika sampai didaratan akan direbut oleh orang tua angkatnya sendiri. Ia tetap tabah menerima apa adanya dengan menjalankan wasiat mertua, akhirnya dia yang berbahagia.

Datuk Penghulu

Tokoh yang patut dipuji kekerasan dan ketabahan atau kesabarannya dalam membimbing anak angkat, si Buyung Besar, sehingga menjadi anak yang berguna.

3.5 Gaya Bercerita

Pada dasarnya, gaya bercerita tidak terlepas dari bentuk pengungkapan yang dipergunakan oleh pengarang.

Apabila membaca keseluruhan naskah cerita yang dijumpai dari hasil penelitian struktur sastra lisan Melayu Serdang dari awal sampai akhir, terasa bahwa pengarang tidak langsung menjadi pemegang peranan dalam ceritanya. Pengarang hanya bertindak sebagai pencerita. Ini berarti bahwa ia hanya berada di luar peranan cerita tersebut. Dengan cara demikian ia dapat membuat analisis jalan cerita menurut jalan pikirannya. Dengan cara ini pengarang lebih bebas mendandani pelaku-pelakunya. Pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh dapat digerakkan menurut imajinasinya sehingga gaya

penceritaan lancar.

Dalam hal ini pengarang bertindak sebagai maha tahu atau omniscient author (Wellek dan Warren, 1956) yang menggunakan orang ketiga sebagai pemerannya.

Isi keseluruhan naskah cerita yang diperoleh, seperti Sri Putih Cermin, Merk Jingga, Putri Kuau, Jibau Malang, Tuah Burung Merbuk, dan si Buyung Besar telah mencakup gaya penceritaan seperti yang diuraikan diatas.

3.6 Gaya Bahasa

Dalam cerita sastra lisan Melayu Serdang ditemukan beberapa gaya bahasa yang melukiskan gaya penceritaan. Gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Gaya bahasa dengan kalimat panjang atau gaya klimaks
2. Gaya bahasa repetitif
3. Gaya bahasa antonomasia
4. Gaya bahasa paralelisme
5. Gaya bahasa metafora
6. Gaya bahasa eufemisme
7. Gaya bahasa aliterasi
8. Gaya bahasa hiperbola
9. Gaya bahasa simile

3.6.1 Gaya Bahasa dengan Kalimat Panjang atau Gaya Klimaks

Sudah menjadi kebiasaan di dalam sastra Melayu, pengarang selalu bercerita dengan kalimat yang panjang-panjang dengan mengulang kata-kata yang sama, perbandingan, dan sebagainya.

Gaya bahasa semacam itu ada ditemukan dalam kutipan cerita :

"Pada suatu malam yang tak disangka-sangka datanglah angin kencang, badai dan gempa menggoyang bumi ("Sri Putih Cermin").

"Lama kelamaan, waktu berjalan terus, menit berganti jam, jam berganti hari, hari berganti bulan, bulan berganti tahun, si Jibau, si Nogong dan Siti Ensah pan dewasa"

("Jibau Malang").

"Bernyanyilah Putri Kuau semakin lama semakin tinggi suaranya, dan tidak hendak lagi ia menghentikan lagunya" ("Putri Kuau").

3.6.2 Gaya Bahasa Repetitif

Gaya penceritaan ini digunakan pengarang untuk menyatakan atau menegaskan makna terhadap yang diterangkan, seperti :

"la lebih cerdas, lebih berani, lebih ahli berpencak silat, dan lebih sanggup berburu jauh ke dalam rimba belantara".

(Sri Putih Cermin).

3.6.3 Gaya Bahasa Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri atau gelar.

"Untuk sementara jabatan Panglima langsung dipegang oleh Baginda sendiri".

(Sri Putih Cermin)

"la berjanji dengan raja Tiongkok sanggup menyerahkan Putri Merak Jingga".

(Putri Merak Jingga)

3.6.4 Gaya bahasa Paralelisme

Gaya bahasa ini berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata untuk menonjolkan kata yang sama fungsinya.

"Seketika itu turunlah badai diiringi petir dan gelombang yang besar".

(Putri Merak Jingga)

3.6.5 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa ini membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat.

"Dengan secepat kilat Alang Jermal berenang hingga naga itu dapat dikejanya".

(Putri Merak Jingga)

3.6.6 Gaya Bahasa Eufemisme

Gaya bahasa ini mempergunakan ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menyinggung perasaan.

"Putri Kuau masih berat hatinya, maka berkatalah ia, "Tak usahlah Dinda nyanyikan, berdiri bulu roma Dinda, esok Kanda menyesal".

(Putri Burung Kuau).

3.6.7 Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa ini mempergunakan kata-kata yang dimulai dengan konsonan yang sama. Biasanya digunakan sebagai penekanan.

"Duhai Kanda, bangunlah sayang. Tinggallah Kanda, tinggallah sayang. Jagalah baik-baik putra kita nan tersayang".

(Putri Burung Kuau)

3.6.8 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya ini dipergunakan pengarang dengan maksud memberi tahu makna atau sifat yang berlebihan terhadap suatu benda yang diceritakan.

"..... sayang kepada nyawamu, tinggalkan tempat ini, kalau mau ke neraka ya..."

(Jibau Malang).

3.6.9 Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa ini menyatakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu menyatakan langsung sesuatu yang sama dengan hal yang lain.

"Siti Ensah yang rupanya cantik bak bulan empat belas purnama; putihnya melepak bak umbut muda; pipinya bak pauh dilayang, matanya bak bintang timur, alis matanya bak semut beriring, hidungnya mendasun tunggal, bibirnya bak merah delima, rambutnya bak mayang terurai, tak ada tandingannya di negeri itu." (Jibau Malang)

Penggunaan beberapa gaya bahasa dalam gaya penceritaan, terasa lebih menghidupkan cerita naskah tersebut. Gaya bahasa semacam ini pada umumnya banyak terdapat dalam hasil karya sastra Melayu dan menjadi ciri umum sastra tersebut.

3.7 Pesan (Amanat)

Pada bab terdahulu telah disebutkan bahwa telaah struktur adalah kajian terhadap unsur-unsur suatu karya sastra sehingga karya itu dapat dianggap sebagai satu keseluruhan yang bulat. Disamping itu, diperoleh pula pesa (amanat) yang menjadi isi yang dituangkan dalam keseluruhan ceritanya.

Amanat adalah pesan yang dapat menjadi kesan teladan bagi kehidupan masyarakat pembaca.

Demikian pula bagaimana penilaian masyarakat pada waktu itu terhadap ceritanya perlu diketahui. Apakah isinya menjadi teladan kehidupan dan sebagainya.

Dengan keadaan demikian tak dapat dihindarkan bahwa amanat (pesan) yang dapat diperoleh atau digali dari naskah- naskah cerita sastra lisan Melayu Serdang amat ditentukan oleh interpretasi pembaca. Oleh sebab itu, amanat atau pesan yang terdapat dalam karya sastra baru dapat diperoleh sebagai kesan dan pesan apabilasebuah karya sastra itu dibaca dari permulaan sampai tamat. Artinya , pembaca harus membaca keseluruhan isi, kemudian meresapi hasil bacaan itu, baru diperoleh apa yang akan menjadi amanatnya atau pesannya.

Setelah membaca keseluruhan isi cerita sastra lisan Melayu Serdang yang diperoleh, maka pesan atau amanat yang dikemukakan ialah ajaran moral pendidikan tentang kebenaran, kejujuran, kesucian yang membawa kemenangan dan kebahagiaan. Ajaran seperti ini senantiasa mengetengahkan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Kebaikan itu selalu dihadapkan dengan berbagai kejahatan, namun kebaikan tetap sebagai pemenang. Hampir semua cerita yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut mengandung cerita stereotip seperti itu.

Salah tarik dipulangkan	'Salah tarik dipulangkan'
Salah langkah disurutkan	'Salah langkah disurutkan'
d. <u>Kuntai seuntai</u>	
Makin dibagi, makin bertambah	'Makin dibagi, makin bertambah'
e. <u>Kuntai dua untai</u>	
Lagi kecil jadi kawan	'Lagi kecil menjadi kawan'
Sudah besar jadi lawan	'Sudah besar menjadi lawan'
f. <u>Kuntai tiga untai</u>	
Bila kecil berbaju hijau	'Bila kecil berbaju hijau'
Sudah besar berbaju merah	'Sudah besar berbaju merah'
Bila tua berbaju kuning	'Bila tua berbaju kuning'

Berdasarkan data yang diperoleh, kuntai selain berfungsi sebagai permainan juga digunakan untuk mendidik kecerdasan anak-anak karena pada zaman dahulu, saat sekolah belum ada, kehidupan anak-anak hanyalah bermain dan menolong orang tua atau keluarga. Kepintaran kecerdasan hanya diperoleh melalui pengalaman ataupun ajaran orang-orang tua. Salah satu cara membangkitkan kecerdasan otak dilakukan dengan kuntai. Dengan demikian anak-anak dulu diajarkan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Struktur puisi yang dianalisis pada kesempatan ini adalah puisi yang berbentuk sekerat, dua kerat, tiga kerat, dan empat kerat, baik berupa pantun anak-anak, pantun orang dewasa, pantun orang tua, pantun suka ria, pantun berduka cita, pantun nasib, pantun jenaka, pantun adat, pantun agama, sampai pantun berupa nyanyian anak-anak dan mantra. Pantun-pantun merupakan ragam puisi Melayu asli yang mencetuskan perasaan seni secara ringkas, padat, indah, berkesan, dan membawa maksud tertentu untuk tujuan tertentu dalam bentuk lingkaran halus tertentu pula menuju isi yang tersembunyi, umumnya dalam pengertian sindiran.

Pantun-pantun tersebut adalah seperti berikut ini.

A. Pantun sekerat

1. Te putus ayer ditetak
2. Betampuk betangkai
3. Macam 'mbelah bulu
4. Biar rebeh jangan rebah
5. Rimbun dituduh, semak disiangi
6. Nanti ara begetah

A. Terjemahan pantun sekerat

1. Tak putus air ditetak
2. Bertampuk bertangkai
3. Macam membelah buluh
4. Biar condong/miring jangan roboh/tumbang
5. Rimbun diterangi/dipangkas,
6. Menanti ara bergetah

B. Pantun dua kerat

1. Selembab-lembab puntung
didapur
Dihembus-hembus masak
'mbara
2. Cencang pampas
Bunuh balas
3. Resam ayer 'ngalir
Resam api hangat
4. Kuat ketam 'ngan sepit
Kuat sepit 'ngan ketam
5. Sapa beketok
Ia bertelor
6. Sedap lauk dikunyah-
kunyah
Sedap cakap diulang-ulang
Dari buta baik juling
Dari tumpah baik
ngelimbak
Dari pecah mendai retak
2. Layar biduk dari selatan
Setiap hari diamuk badai
Biar hilang banyak pejantan
Andai turunan jadi mendai
3. Usah engko sibuk beladang
Jambumu kelak diambil
orang
4. Biduk berlayar dilaut
tenang
Bintang dilangit nunjuk arah
Biar gelombang datang
menyerang
Rasa tempur tiada patah
5. Hilir melancar nudik
betahan
Hanyut bemban dengan
akarnya
Perutnya lapar dapat ditahan
Hati geram maya tawarnya
6. Petang bertikar pucuk
Kinin bertikar mengkuang

B. Terjemahan pantun dua kerat

1. Selembab-lembab puntung
didapur
Dihembus-hembus masak
membara
2. Cencang bayar
Bunuh balas
3. Sifat air mengalir
Sifat api hangat
4. Kuat ketam dengan sepit
Kuat sepit dengan ketam
5. Siapa berkotok
Ia bertelor
6. Sedap lauk dikunyah-
kunyah
Sedap cakap diulang-ulang
Dari buta baik juling
Dari tumpah baik melimpah
Dari pecah bagus retak
2. Layar biduk dari selatan
Setiap hari diamuk badai
Biar hilang banyak
perjantan
Biar turunan menjadi baik
3. Usah engkau sibuk
berladang
Rumahmu kelak diambil
orang
4. Biduk berlayar dilaut tenang
Bintang dilangit menunjuk arah
Biar gelombang datang
menyerang
Semangat tempur tiada patah
5. Hilir melancar mudik
bertahan
Hanyut bemban dengan
akarnya
Penat lapar dapat ditahan
Hati geram (gemas) apa penawar
6. Dulu bertikar pucuk
Sekarang bertikar mengkuang

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | Petang kita dipujuk
Kinin kita dibuang | | Petang/dulu kita dibujuk
Sekarang kita dibuang |
| 7. | Kembangka tikar luas-luas
Tempat duduk seratan
jerami
Kelih kami ni puas-puas
Isok pagi ho kami te sini | 7. | Kembangkan tikar luas-luas
Tempat duduk seratan
jerami
Lihat kami ini puas-puas
Besok pagi kamipun tidak di sini |
| 8. | Pucuk betik jadi
ke ulam
Tanak nasi becampur padi
Anak itik berinduk ayam
Te ka bulih sehidup semati | 8. | Pucuk betik/pepaya jadikan
ulam
Menanak nasi bercampur padi
Anak itik berinduk ayam
Tak kan dapat sehidup semati |
| 9. | Urut tengar menindih cekur
Burung bepupuh kena kayu
Usah dengar musang
menegur
Ayam dikepuh tutup pintu | 9. | Urut tengar menindih cekur
Burung berkelahi kena paruhnya
Usah dengar musang
menegur
Ayam dikandang tutup pintunya |
| 10. | Tumbuh langsung dekat
kemiri
Buat perahu kayu cendana
Hukum adat hukum negeri
Adat Melayu pusake lame | 10. | Tumbuh langsung dekat
kemiri
Buat perahu kayu cendana
Hukum adat hukum negeri
Adat Melayu pusaka lama |
| 11. | Bukan kacang sembarang
kacang
Kacang melilit di pohon
langsat
Bukan datang sembarang
datang
Datang kami membawa
adat | 11. | Bukan kacang sembarang
kacang
Kacang melilit dipohon
langsat
Bukan datang sembarang
datang
Datang kami membawa
adat |
| 12. | Bukan lebah sembarang
lebah
Lebah bersarang di buku
buluh
Bukan sembah sembarang
sembah
Sembah bersusun jari
sepuluh | 12. | Bukan lebah sembarang
lebah
Lebah bersarang di buku
buluh
Bukan sembah sembarang
sembah
Sembah bersusun jari
sepuluh |
| 13. | Dari mane hendak ke mane
Membawa bekal telur itik | 13. | Dari mana hendak ke mana
Membawa bekal telur itik |

- | | |
|---|---|
| <p>Izinkan kami datang
bertanya
Bolehke bunga kalau
dipetik</p> <p>14. Tinggi-tinggi si matahari
Anak kerbau mati tetambat
Sudah lama kami mencari
Tempat berteduh dihujan
lebat</p> <p>15. Makan sirih bepinang tidak
Pinang ade dari Malaka
Makan sirih mengenyang
tidak
Hanya tande kita saudara</p> <p>16. Nyiur tinggi tengah halaman
Tumbuh dekat pohon kemiri
Kalau ada buah di badan
Hajat suci pasti jadi</p> <p>17. Ayam jantan jangan di
tambat
Kalau ditambat kalah
lagerye
Asam digunung ikan ditebat
Dalam belange betemu
juge</p> <p>18. Tersentak tupai dipurih nirih
Kaki luka pada pangkelya
Kalau tak pandai memilih
benih
Rugi juga akan sudahnya</p> <p>19. Yang merah ialah sage
Yang kurik ialah kundi
Yang indah ialah basa
Yang baik ialah budi</p> <p>20. Hujan hari rintik-rintik
Tumbuh cendawan gelang
kaki
Kami umpame telur itik
Kasih ayam make menjadi</p> <p>21. Pohon senduduk dalam</p> | <p>Izinkan kami datang
bertanya
Bolehkah bunga kalau
dipetik</p> <p>14. Tinggi-tinggi si matahari
Anak kerbau mati tertambat
Sudah lama kami mencari
Tempat berteduh dihujan
lebat</p> <p>15. Makan sirih berpinang tidak
Pinang ada dari Malaka
Makan sirih mengenyang
tidak
Hanya tanda kita bersaudara</p> <p>16. Nyiur tinggi tengah halaman
Tumbuh dekat pohon kemiri
Kalau ada buah di badan
Hajat suci pasti menjadi</p> <p>17. Ayam jantan jangan
ditambat
Kalau ditambat kalah
laganya
Asam digunung ikan ditebat
Dalam belanga bertemu
juga</p> <p>18. Tersentak tupai dipurih lirik
Kaki luka pada pangkainya
Kalau tak pandai memilih
benih
Rugi juga akan sudahnya</p> <p>19. Yang merah ialah saga
Yang berbintik-bintik ialah ayam
Yang indah ialah bahasa
Yang baik ialah budi</p> <p>20. Hujan hari rintik-rintik
Tumbuh cendawan gelang
kaki
Kami umpama telur itik
Kasih ayam maka menjadi</p> <p>21. Pohon senduduk dalam</p> |
|---|---|

- dulang
 Urat besar bejalur-jalur
 Duduk kite duduk bebilang
 Adat mane kita keluarkan
22. Jika digantang tiga gantan
 Akan disukat tiga sukat
 Jika direntang akan panjang
 Baik dipuntal agar singkat
23. Bakar dupe di Pulau lontar
 Pale tumbuh dekat kundur
 Tidak lupe barang sebentar
 Hanya kechap waktu tidur
24. Lancang kuning berlayar
 malam
 Arus deras karangnye
 tajam
 Kalau mualim kurang
 paham
 Alamat kapal akan
 tenggelam
25. Terebang tinggi burung ke
 Hinggap kelane diatas
 dahan
 Ape maksud datang kemari
 Adat yang mane Tuan
 bawakan
26. Periuk gebang di Kampung
 Dadap
 Buat lidi jadi penyapu
 Sirih pinang sedang
 dihadap
 Syarat janji tentukan dulu
27. Impal larangan
 mengempang pintu
 Bahu-membahu bebanjar-
 banjar
 Nuntut bagian adat dahulu
 Rela bekorban kalau
 dilanggar
28. Terang bulan ditengah
- dulang
 Urat besar berjalur-jalur
 Duduk kita duduk bebilang
 Adat mana kita keluarkan
22. Jika digantang tiga gantang
 Akan disukat tiga sukat
 Jika direntang akan panjang
 Baik dipuntal agar singkat
23. Bakar dupa di Pulau Lontar
 Pala tumbuh dekat kundur
 Tidak lupa barang sebentar
 Hanya sekejap waktu tidur
24. Lancang kuning berlayar
 malam
 Arus deras karangnya tajam
 Kalau mualim kurang
 paham
 Alamat kapal akan
 tenggelam
25. Terbang tinggi burung
 kenari
 Hinggap kelana diatas
 dahan
 Apa maksud datang kemari
 Adat yang mana Tuan
 bawakan
26. Periuk gebang di kampung
 Dadap
 Buat lidi jadi penyapu
 Sirih pinang sedang
 dihadap
 Syarat janji tentukan dulu
27. Impal larangan
 menghempang pintu
 Bahu membahu berbanjar-
 banjar
 Seperti beginilah adat dahulu
 Rela bekorban kalau
 dilanggar
28. Terang bulan ditengah

lorong
 Sinar cuaca didaun kayu
 Jika Allah ingin menolong
 Air pasang sampanpun lalu

lorong
 Sinar cuaca didaun kayu
 Jika Allah ingin menolong
 Air pasang sampanpun lalu

29. Pegi mengail ke Pulau
 Tuntung
 Dapat seekor udang galah
 Kalaulah nasib tidak
 beruntung
 Berbuat baik juga salah
30. Burung celatuk terebang
 tujuh
 Hinggap diranting kena
 getah
 Tempat bepijak sudah
 runtuh
 Tempat bergantung sudah
 patah
31. Naik batang turun batang
 Jangan dititi dahan beduri
 Sangka panas sampai
 petang
 Rupanye hujan ditengah
 hari
32. Tepi laut indah dan permai
 Tempat nelayan berulang
 lalu
 Ombak main mengempas
 pantai
 Pasir menangis siapa tahu
33. Melayu bukan Cine pun
 bukan
 Itu bername si Jawi Pekan
 Hilanglah malu hilanglah
 sopan
 Alangkah susahnye
 mencari makan
34. Satu, due, tige, dan empat

29. Pergi mengail ke Pulau
 Tuntung
 Dapat seekor udang galah
 Kalaulah nasib tidak
 beruntung
 Berbuat baik juga salah
30. Burung celatuk terbang
 tujuh
 Hinggap diranting kena
 getah
 Tempat berpijak sudah
 runtuh
 Tempat bergantung sudah
 patah
31. Naik batang turun batang
 Jangan dititi dahan berduri
 Sangka panas sampai
 petang
 Rupanya hujan ditengah
 hari
32. Tepi laut indah dan permai
 Tempat nelayan berulang
 lalu
 Ombak main menghempas
 pantai
 Pasir menangis siapa tahu
33. Melayu bukan Cina pun
 bukan
 Itu bernama si Jawi Pekan
 Hilanglah malu hilanglah
 sopan
 Alangkah susahnye
 mencari makan
34. Satu, dua, tiga dan empat

- Lima,,enam,,tujuh setengah
Walau pandai tupai
melompat
Sekali masa jatuh ke tanah
35. Kualé Deli ayernya tenang
Tempat dare mencuci kain
Tempat jatuh lagi kukenang
Apalagi tempat bermain
36. Anak kambing atas jerami
Kulit kepah ditimba ruang
So dimakan sirih kami
Jage sepahnye jangan
dibuang
37. Kalau kutarik tali kudungku
Jatuh berderai si bunga
lade
Kalau kutarik untung
nasibku
Jatuh berderai siayer mata
38. Tudung saji hanyut
terapung
Hanyut terapung di Selat
Melaka
Hajat di hati ndak pulang
kampung
Apalah daye duit tak ada
39. Berlayar ke Pulau Bekal
Bawe si raut dua tige
Kalau laut panjang
sejengkal
Jangan laut hendak diduge
40. Kalau tidak karena bulan
Mana kan bintang meninggi
hari
Kalau tidak karena Tuan
Manakan dagang datang
kemari
41. Kalau ade kace di pintu
Kace lame kami pecahkan
Kalau ade kate begitu
Badan nyawe kami
- Lima,,enam, tujuh setengah
Walau pandai tupai
melompat
Sekali masa jatuh ke tanah
35. Kuala deli airnya tenang
Tempat dara mencuci kain
Tempat jatuh lagi kukenang
Apalagi tempat bermain
36. Anak kambing atas jerami
Kulit kepah ditimpa ruang
Andai dimakan sirih kami
Jaga sepahnya jangan
dibuang
37. Kalu kutarik tali kudungku
Jatuh berderai si bunga
lada
Kalau kutarik untung
nasibku
Jatuh berderai si air mata
38. Tudung saji hanyut
terapung
Hanyut terapung di Selat
Malaka
Hajat hati hendak pulang
kampung
Apalah daya duit tak ada
39. Berlayar ke pulau Bekal
Bawa si raut dua tiga
Kalau laut panjang
sejengkal
Jangan laut hendak diduga
40. Kalau tidak karena bulan
Manakan bintang meninggi
hari
Kalau tidak karena Tuan
Manakan dagang datang
kemari
41. Kalau ada kaca dipintu
Kaca lama kami pecahkan
Kalau ada kata begitu
Badan dan nyawa kami

- serahkan
42. Tige petak tige penjuru
Tige kumbang diapit-apit
Pantun tidak padamu dituju
Teruntut dare belesung
pipit
43. Dari mane punai melayang
Dari kayu turun kepada
Dari mane kasih dan
sayang
Dari mate turun ke hati
44. Apa guno pasang pelit
Kalau tidak pada sumbunye
Apa guno bermain mate
Kalau tidak dengan
sungguhnye
45. Dua tige kucing berlari
Tidak same si kucing belang
Dua tige dapat kucari
Tidak same Tuan seorang
46. Tige petak tige penjuru
Tige ekor kumbang didalam
Tidak tahan menanggung
rindu
Tidak tidur siang dan malam
47. Sapu tangan tepi pelekat
Kalakati dalam perahu
Sakit tangan boleh diobat
Sakit hati siapa tahu
48. Orang menanggung ikan
sepat
Dapat seekor dibawa padi
Kiri lepas kanan tak dapat
Tolak tangga bergoyang
kaki
49. Asap api bergulung-gulung
Anak buaye terlampai-
lampai
Hajat hati memeluk gunung
Ape daya tangan tak sampai
- serahkan
42. Tiga petak tiga penjuru
Tiga kumbang diapit-apit
Pantun tidak padamu dituju
Teruntut dara berlesung
pipit
43. Dari mana punai melayang
Dari kayu turun kepada
Dari mana kasih dan
sayang
Dari mata turun ke hati
44. Apa guna pasang pelit
Kalau tidak pada sumbunya
Apa guna bermain mata
Kalau tidak dengan
sungguhnye
45. Dua tiga kucing berlari
Tidak sama si kucing belang
Dua tiga dapat kucari
Tidak sama Tuan seorang
46. Tiga petak tiga penjuru
Tiga ekor kumbang didalam
Tidak tahan menanggung
rindu
Tidak tidur siang dan malam
47. Sapu tangan tepi pelekat
Kacip dalam perahu
Sakit tangan boleh diobat
Sakit hati siapa tahu
48. Orang menanggung ikan
sepat
Dapat seekor di bawah padi
Kiri lepas kanan tak dapat
Tolak tangga bergoyang
kaki
49. Asap api bergulung-gulung
Anak buaya terlampai-
lampai
Hajat hati memeluk gunung
Apa daya tangan tak sampai

- | | |
|---|--|
| <p>50. Dua belas dayung petani
Petik nenas didalam kebun
Tidak belas kepada kami
Siang bepanas malam
berembun</p> <p>51. Terang bulan terang dikali
Buaye timbul kusangke mati
Jangan percaye cakup lelaki
Berani sumpah takutnya mati</p> <p>52. Tudung periuk atas jerami
Hanyut terapung ke
Serbajadi
Kertas buruk taruhan kami
Dari kate ungkapan hati</p> <p>53. Tudung periuk dilande
pasang
Teruntuk batang di tepi
pantai
Dikertas buruk kite karang
Memeluk gunung tangan
tak sampai</p> <p>54. Hendak majun kubagi
majun
Majun ade didalam gelas
Hendak pantun kubagi
pantun
Jangan pantunku sampai
tak terbalas</p> <p>55. Daun terap diatas bukit
Tempat anak menjemur
pale
Harap kami bukan sedikit
Sebanyak rambut atas
kepala</p> <p>56. Lalu kepasar tawar
menawar
Cawan berisi buah pelaga
Racun diminum jadi
penawar
Tuan laksane ayer telage</p> | <p>50. Dua belas dayung petani
Petik nenas didalam kebun
Tidak kasihan kepada kami
Siang berpanas malam
berembun</p> <p>51. Terang bulan terang dikali
Buaya timbul disangka mati
Jangan percaya cakup lelaki
Berani sumpah takutnya mati</p> <p>52. Tudung periuk atas jerami
Hanyut terapung ke
Serbajadi
Kertas buruk taruhan kami
Dari kata ungkapan hati</p> <p>53. Tudung perik dilanda
pasang
Terantuk batang di tepi
pantai pantai
Di kertas buruk kata dikarang
Memeluk gunung tangan tak
sampai sampai</p> <p>54. Hendak majun kubagi
majun
Majun ada didalam gelas
Hendak pantun kubagi
pantun
Jangan pantunku sampai
tak terbalas</p> <p>55. Daun terap diatas bukit
Tempat anak menjemur
pala
Harap kami bukan sedikit
Sebanyak rambut atas
kepala</p> <p>56. Lalu kepasar tawar-
menawar menawar
Cawan berisi buah pelaga
Racun diminum jadi
penawar penawar
Tuan laksana air telage</p> |
|---|--|

57. Cawan berisi buah pelaga
Ambil ijuk simpaian dulang
Tuan laksana ayer pelaga
Sejuknya sampai ke dalam
tulang
58. Tekukur terbang ke desa
Hinggap dipucuk kayu yang
tinggi
Biar lebur biar binase
Barang sekerat kita berbagi
59. Lime-lime bilangan jari
Kiri kanan jadi sepuluh
Buah delime yang dicari
Tibe-tibe berangan tumbuh
60. Waktu dulu asa manikam
Masa kini menjadi sekam
Siapa tahu hati dendam
Allah tahu hati di dalam
61. Anak Cine jambul teracak
Mati dipukat si rama-rama
Hati didalam bagai dikocak
Hendak berjumpe sahabat
lama
62. Dari Johor ke Majapahit
Singgah semalam di Pulau
Bintan
Sudah masyur name yang
baik
Apatah lagi bertuah badan
63. Jika kutahu pokok tualang
Tidak kubakar menjadi abu
Jika kutahu untungku
malang
Tidak keluar dari perut ibu
64. Pandai-pandai menebang
jati
Biar rubuh tebelah jangan
Pandai-pandai mencari
ganti
Biar sepuluh kurang jangan
57. Cawan berisi buah pelaga
Ambil ijuk simpaian dulang
Tuan laksana air telaga
sejuknya sampai kedalam
tulang
58. Tekukur terbang ke desa
Hinggap dipucuk kayu yang
tinggi
Biar lebur biar binasa
Barang sekerat kita berbagi
59. Lima-lima bilangan jari
Kiri kanan jadi sepuluh
Buah delima yang dicari
Tiba-tiba berangan tumbuh
60. Waktu dulu asa manikam
Masa kini menjadi sekam
Siapa tahu hati dendam
Allah tahu hati didalam
61. Anak Cina gombak ter-
tercacak acak
Mati dipukat si rama-rama
Hati didalam bagai dikocak
Hendak berjumpa sahabat lama
62. Dari Johor ke Majapahit
Singgah semalam di Pulau
Bintan
Sudah masyhur nama yang
baik
Apatah lagi bertuah badan
63. Jika kutahu pokok tualang
Tidak kubakar menjadi abu
Jika kutahu untungku
malang
Tidak keluar dari perut ibu
64. Pandai-pandai menebang
jati
Biar rubuh terbelah jangan
Pandai-pandai mencari
ganti
Biar sepuluh kurang jangan

- | | |
|--|--|
| <p>65. Kiri jalan kanan pun jalan
Tengah-tengah pohon
mengkudu
Kirim jangan pesan pun
jangan
Same-sama menanggung
rindu</p> <p>66. Dari dulu memuat sekam
Singgah memetik kuntum cempaka
Waktu dulu asal manikam
Masa sekarang sudah
binase</p> <p>67. Daun pisang diatas gunung
Pembungkus bara dalam
peti
Putus benang boleh
disambung
Putus kate dibawa mati</p> <p>68. Kota Melaka kota Melayu
Tempat orang menjual kain
Jika sungguh bunga tak layu
Hati tak jatuh ditempat lain</p> <p>69. Buah kedondong diatas padi
Anak pergam dipucuk pauh
Tidak tertanggung rasanya
hati
Menanggung dendanm
dari jauh</p> <p>70. Apa direndang dalam kual
Ikan todak dari seberang
Ape dipandang kepada
kami
Rupe tidak bangsa pun
kurang</p> <p>71. Sudah lame tidak keladang
Tinggalah rumput dari padi
Sudah lame tidak
kupandang
Rasa rindu menjadi-jadi</p> <p>72. Kalau ade sumur diladang
Boleh kami menumpang
mandi</p> | <p>65. Kiri jalan kanan pun jalan
Tengah-tengah pohon
mengkudu
Kirim jangan pesan pun
jangan
Sama-sama menanggung
rindu</p> <p>66. Dari dulu memuat sekam
Singgah memetik kuntum cempaka
Waktu dulu asal manikam
Masa sekarang sudah
biasa</p> <p>67. Daun pisang diatas gunung
Pembungkus bara dalam
peti
Putus benang boleh bung
disambung
Putus kata dibawa mati</p> <p>68. Kota Malaka kota Melayu
Tempat orang menjual kain
Jika sungguh bunga tak layu
Hati tak jatuh ditempat lain</p> <p>69. Buah kedondong diatas padi
Anak peragam dipucuk pauh
Tidak tertanggung rasanya
hati
Menanggung dendam dari
jauh</p> <p>70. Apa direndang dalam kual
Ikan todak dari seberang
Apa dipandang kepada kami
Rupa tidak bangsa pun
kurang</p> <p>71. Sudah lama tidak keladang
Tinggalah rumput dari padi
Sudah lama tidak
kupandang
Rasa rindu menjadi-jadi</p> <p>72. Kalaaau ada sumur diladang
Boleh kami menumpang
mandi</p> |
|--|--|

- | | |
|--|--|
| <p>Kalau ade umur yang panjang
Lain waktu bertemu lagi
73. Alang sedapnye si gulai paku
Sudah setalam-setalam lagi
Alang sedapnye tidur berpangku
Sudah semalam semalam lagi</p> | <p>Kalau ada umur yang panjang
Lain waktu bertemu lagi
73. Alang sedapnya si gulai paku
Sudah setalam-setalam lagi
Sungguh sedapnya tidur berpangku
Sudah semalam semalam lagi</p> |
| <p>74. Malam ini malam Jumat
Pasang lampu di loteng tinggi
Kutarik bantal kupegang jimat
Kelak bertemu didalam mimpi</p> | <p>74. Malam ini malam Jumat
Pasang lampu di loteng tinggi
Kutarik bantal kupegang jimat
Kelak bertemu didalam mimpi</p> |
| <p>75. Angkut-angkut kelangit- langit
Sampai dilangit menjemur kain
Betangkup bumi serta langit
Kami tidak mencari lain</p> | <p>75. Angkut-angkut kelangit- langit
Sampai dilangit menjemur kain
Betangkup bumi serta langit
Kami tidak mencari lain</p> |
| <p>76. Anak kude makan di padang
Buah deiima dalam puan
Banyak dare sudah kupandang
Tidak same seperti Tuan</p> | <p>76. Anak kuda makan dipadang
Buah delima dalam puan
Banyak dara sudah kupandang
Tidak sama seperti Tuan</p> |
| <p>77. Telur itik dari Singgora
Pandan terletak dilangkahi
Darahnye titik di Singapura
Badanya terlantar di Langkawi</p> | <p>77. Telur itik dari Singgora
Pandan terletak di dilangkahi
Darahnya titik di Singapura
Badanya terlantar di Langkawi</p> |
| <p>78. Kalau mandi tekankan batu
Asam gelugur dibelah due
Kalau mati pesankan aku
Agar sekubur kite bedue</p> | <p>78. Kalau mandi tekankan batu
Asam gelugur dibelah dua
Kalau mati pesankan aku
Agar sekubur kita berdua</p> |
| <p>79. Makan ketupat dibakul baru
Buang kulitnya di seberang
Kalau mendapat kawan yang baru
Kawan yang lame jangan</p> | <p>79. Makan ketupat di bakul baru
Buang kulitnya di seberang
Kalau mendapat kawan yang baru
Kawan yang lama jangan</p> |

- dibuang
80. Piring kecil ditepi laut
Tempat orang memasak
gule
Piring kecil bagai diraut
Bagaimana orang tak gile
81. Siapa bilang belimbing tak
masam
Sudah masam kelat rasanya
Siapa bilang orangnye tak
hitam
Sudah hitam berkilat pula
82. Kajang orang kajang
berlipat
Kajang saye menguang layu
Dagang orang dagang
bertempat
Dagang saye berhati rayu
83. Ade kain sungkit permata
Tenun putri galuh kencana
Ade lain buangkan bete
Karena bete dagang yang
hine
84. Limau purut lebat dipangkal
Batang selasih condong
uratnya
Hujan ribut dapat kutangkal
Hati kekasih apa obatnya
85. Kupu-kupu terbang merayap
Hinggap di bunge
mengisap madu
Hendak terbang tidak
bersayap
Meranalah Dinda
sepanjang waktu
86. Hai selasih jangan kau
tinggi
Kalau tinggi berdaun jangan
Hai kekasih jangan kau
pergi
- dibuang
80. Piring kecil ditepi laut
Tempat orang memasak
gulai
Piring kecil bagai diraut
Bagaimana orang tak gila
81. Siapa bilang belimbing tak
masam
Sudah masam kelat rasanya
Siapa bilang orangnya tak
hitam
Sudah hitam berkilat pula
82. Kajang orang kajang
berlipat
Kajang saya menguang lagu
Rantau orang rantau
bertempat
Rantau saya berhati rayu
83. Ada kain sungkit permata
Tenun putri pisang emas
Ada lain buangkan beta
Karena beta rantau yang
hina
84. Limau purut lebat dipangkal
Batang selasih condong
uratnya
Hujan ribut dapat kutangkal
Hati kekasih apa obatnya
85. Kupu-kupu terbang merayap
Hinggap di bunga mengisap
madu
Hendak terbang tidak
bersayap
Meranalah Dinda sepanjang
waktu
86. Hai selasih jangan kau tinggi
Kalau tinggi berdaun jangan
Hai kekasih jangan kau
pergi

- | | |
|--|---|
| <p>87. Kalau pergi betahun jangan
Anak elang di cabang tinggi
Patah dahan jatuhlah dia
Anak dagang datang kemari
Habis musim pergilah dia</p> <p>88. Pucuk pauh selera pauh
Pucuk bintungan digulung
ulat
Adik jauh kakanda jauh
Seekor burung mengirim
surat</p> <p>89. Pucuk pauh delime batu
Anak sembilang ditapak
tangan
Sungguh jauh di negeri satu
Hilang di mate di hati jangan</p> <p>90. Tegak rumah karena sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Jaya bangse karena budi
Rusak budi binase bangsa</p> | <p>87. Kalau pergi bertahun jangan
Anak elang di cabang tinggi
Patah dahan jatuhlah dia
Anak dagang datang kemari
Habis musim pergilah dia</p> <p>88. Pucuk pauh selera pauh
Pucuk bintungan digulung
ulat
Adik jauh kehendak jauh
Seekor burung mengirim
surat</p> <p>89. Pucuk pauh delima pauh
Anak sembilang ditapak
tangan
Sungguh jauh dinegeri satu
Hilang di mata di hati jangan</p> <p>90. Tegak rumah karena sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Jaya bangsa karena budi
Rusak budi binasa bangsa</p> |
|--|---|

Pantun lebih dari empat kerat

E. Pantun berupa nyanyian anak
anak

Pok amai-amai
Belalang kupu-kupu
Betepuk kita pandai
Diupah ayer susu
Susu lemak manis
Santan kelambir mude
Anak jangan menangis
Diupah tanduk kude
O, kude ... O, kude
Urang betanduk, engko tiada
Alihbetanduk becabang tige

Terjemahannya

Pok amai-amai
Belalang kupu-kupu
Bertepuk kita pandai
Diupah air susu
Susu lemak manis
Santan kelapa muda
Anak jangan menangis
Diupah tanduk kuda
O, kuda ... O, kuda
Orang bertanduk, engkau tiada
Sekali bertanduk bercabang tiga

F. Pantun berupa mantera

1. He roh, aku tahu asalmu jadi,
Ketuban asal mulamu jadi.
Hei arwah,,aku tahu
mulamu jadi
temuni asal mulamu jadi,
Hei rehan, aku tahu asalmu jadi
uri asal mula kau jadi,
Hei insan, aku tahu asalmu jadi
tali pusat asal kau jadi.
Marilah engko datang,
disini rumah tangga
kampung halaman
Jangan engko bergerak
dari tubuh si
Kurrrrrr semangat.
2. Roh mari, rehan mari,
semangat mari, marilah
engkau semuanya
Mari, jangan engko jauh
semangat
Tegar besi, tegar semangatku
Pulang kau semangat tujuh
ke tujuh
Jangan kau pergi dari daku
Jangan kau singgah di
rumahtangga orang
Jangan kau singgah di hutan
Jangan kau singgah di lautan
Jangan kau singgah di
kayu besar
Jangan kau singgah di
empat penjuru
Tetap kau tinggal di anggotaku
3. O, Datuk, lupalah kami
memuji engko
O, Datuk, datang rupanye
penyakit kau bawa
O, Datuk, pergilah dari sini
kembali ke rimba

Terjemahan pantun berupa mantera

1. Hai roh, aku tahu asalmu jadi
Ketuban asal mula kau jadi
Hai arwah, aku tahu mulamu
jadi
tembuni asal mulamu jadi.
Hei rehan, aku tahu asalmu jadi
uri asal mula kau jadi.
Hei insan, aku tahu asalmu jadi
tali pusat asal kau jadi.
Marilah engkau datang,
disini rumah tangga
kamkampung halaman
Jangan engkau bergerak dari
tubuh si.....
Kurrrrrr semangat.
2. Roh mari, rehan mari
semangat mari, marilah engkau
semuanya
Mari, jangan engkau jauh
semangat
Keras besi, keras semangat
Pulang kau semangat tujuh ke
tujuh
Jangan kau pergi dari daku
Jangan kau singgah di rumah
tangga orang
Jangan kau singgah di hutan
Jangan kau singgah di lautan
Jangan kau singgah di kayu
besar
Jangan kau singgah di empat
penjuru
Tetap kau tinggal di anggotaku
3. O, Datuk, lupalah kami memuji
engkau
O, Datuk datang rupanya
penyakit kau bawa
O, Datuk pergilah dari sini
kembali ke rimba

Semuanye telah ada kami
siapkan untuk bekal dijalan
Inilah periuk, inilah beras
Bara api beserta ayam
O, Datuk, tinggalkan kami
dengan aman

4. Aku tahu asal mulamu jadi
Benih api menyala
Jangan lagi kau sakiti manusia
Bila engko engkar
Engkau akan dibakar
Kuhukum engko
Atas nama Yang Mahabesar
5. Bahagia Tuan Putri
Bergebang Rambut
Engko tampuk bunga hidup
mengalir
Engko tampuk bunga
hiasan kundai
Tujuh dayang-dayang
bunga hiasan
Mari sayang, mari kemari
Mari intan, mari kemari
Mari gunung, mari kemari
Mari payung, mari kemari
Biar kujabat lehermu
Biar kusanggul rambutmu
Ada pisau gading padaku
Untuk mencuci pengundai
mukamu
Layang pisau menyayat dirimu
Cembuk gading menampungmu
Pinggan gading menanti di
bawah
Tepuk tanganmu di
pinggan gading
Pinggan bernama
(sebut nama diri)
6. Kepekan kita kepekan

Semuanya telah ada kami
siapkan untuk bekal dijalan
Inilah periuk, inilah beras
Bara api beserta ayam
O, Datuk, tinggalkan kami
dengan aman

4. Aku tahu asal mulamu jadi
Benih api menyala
Jangan lagi kau sakiti manusia
Bila engkau ingkar
Engkau akan dibakar
Kuhukum engkau
Atas nama Yang Mahabesar
5. Bahagia Tuan Putri Bergebang
Rambut
Engkau tampuk bunga hidup
mengalir
Engkau tampuk bunga hiasan
kundai
Tujuh dayang-dayang tampuk
bunga
Mari sayang, mari kemari
Mari intan, mari kemari
Mari gunung, mari kemari
Mari payung, mari kemari
Biar kujabat lehermu
Biar kusanggul rambutmu
Ada pisau gading padaku
Untuk mencuci pengundai
mukamu
Layang pisau menyayat dirimu
Cembuk gading penampungmu
Pinggan gading menanti di
bawah
Tepuk tanganmu di pinggan
gading
Pinggan bernama
(sebut nama diri)
6. Kepekan kita kepekan

- | | |
|---|--|
| <p>Kepekan Belalai Gajah
 Hati si ... sudah kutekan
 Lidahnya sudah kupatah
 Ah, tiada boleh menantang
 mataku
 Ah, tiada boleh meningkah
 kataku
 Ah, tiada boleh melangkah,
 melambai padaku
 Ah, tiada boleh, tiada boleh
 tiada boleh
 Berkat la ilaha illallah
 Berkat Mummahadur
 Rasullullah
 Syeh Saidi pengajar guruku
 Saidi juga kepadaku</p> <p>7. Bismillahirrahmanirohim
 Orang-orang batu terkurung
 Batu dikananku
 Tiba di kanan, batu pecah
 Tiba dikayu, kayu patah
 Tiba digunung, gunung tembus
 Syeh Saidian guruku
 Saidian juga padaku
 Berkat la ilaha ilallah
 Muhammadur Rasulullah</p> <p>8. Hai Si Jambu Rakai
 Sambut kiriman Putri
 Lunduk di Gunung Ledang
 Mancang masak sebiji bulat
 Penyikat tujuh penyikat
 Pengarang tujuh pengarang
 Diorak dikumbah jangan
 Lulur lalu ditelan
 Kalau tidak engkau sambut
 Dua hari jangan ketige
 Mati mampus telungkup
 benteng</p> | <p>Kepekan Belalai Gajah
 Hati si ... sudah kutekan
 Lidahnya sudah kupatah
 Ah, tiada boleh menantang
 mataku
 Ah, tiada boleh meningkah
 kataku
 Ah, tiada boleh melangkah
 melambai padaku
 Ah, tiada boleh, tiada boleh,
 tiada boleh
 Berkat la ilaha illallah
 Berkat Muhammadur
 Rasullullah
 Syeh Saidi pengajar guruku
 Saidi juga kepadaku</p> <p>7. Bismillahirrahmanirohim
 Orang-orang batu terkurung
 Batu dikananku
 Tiba di kanan, batu pecah
 Tiba dikayu, kayu patah
 Tiba digunung, gunung tembus
 Syeh Saidian guruku
 Saidian juga padaku
 Berkat la ilaha ilallah
 Muhammadur Rasulullah</p> <p>8. Hai Si Jambu Rakai
 Sambut kiriman Putri
 Lunduk di Gunung Ledang
 Mancang masak sebiji bulat
 Penyikat tujuh penyikat
 Pengarang tujuh pengarang
 Diserak dikacau jangan
 Tak dikunyah lalu ditelan
 Kalau tidak engkau sambut
 Dua hari jangan ketiga
 Mati mampus telungkup
 benteng</p> |
|---|--|

Mata tersadai di pangkal
 tambang
 Kalau engkau sambut
 Ke darat engkau dapat makan
 Ke laut engkau dapat minum
 Aku tahu mulamu jadi
 Beku tebu mulamu jadi
 Darahmu tengguli, dadamu
 upih
 Gigimu akar tunjang
 berombang
 Sisiku cucuran atap
 9. Datanglah kalian kemari
 Datang beriring megah
 berbanjar
 Bunga si panggil-panggil
 telah mekar
 Datang berarak beriring- patuh
 Perintah Nabi Sulaiman
 berbuat begitu
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Aku tahu mulamu jadi
 Buku tebu tulang-tulangmu
 Jumlah buku empat puluh
 empat kerat
 Badan dari tanah liat
 Akar pinang urat nadimu
 Tengguli adalah darahmu
 Purih pinang jadi ekormu
 Dari pandan sisik belakangmu
 Tunjang berombak jadi gigimu
 Kalau kau pukul ekormu pecah
 Kalau meronta ekormu patah
 Retak gigimu waktu
 mengunyah
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Kuikat engkau dengan
 tujuh tali
 Kusimpul-simpul tujuh kali
 Tak dapat engkau ungkai

Mata terkapar dengan
 tersandar
 Kalau engkau sambut
 Ke darat engkau dapat makan
 Ke laut engkau dapat minum
 Aku tahu mulamu jadi
 Buku tebu mulamu jadi
 Darahmu tengguli, dadamu
 upih
 Gigimu akar tunjang
 berombang
 Sisilu cucuran atap
 9. Datanglah kalian kemari
 Datang beriring megah
 berbanjar
 Bunga si panggil-panggil
 telah mekar
 Datang berarak beriring patuh
 Perintah Nabi Sulaiman
 berbuat begitu
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Aku tahu mulamu jadi
 Buku tebu tulang-tulangmu
 Jumlah buku empat puluh
 empat kerat
 Badan dari tanah liat
 Akar pinang urat nadimu
 Tengguli adalah darahmu
 Purih pinang jadi ekormu
 Dari pandan sisik belakangmu
 Tunjang berombak jadi gigimu
 Kalau kau pukul ekormu pecah
 Kalau meronta ekormu patah
 Retak gigimu waktu
 mengunyah
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Kuikat engkau dengan
 tujuh tali
 Kusimpul-simpul tujuh kali
 Tak dapat engkau ungkai

- Boleh dijilat sebelum ditelan
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Terimalah hadiah tergantung
 Kiriman Putri Runduk dari
 Ledang
10. Hai Panglima Penggentar Bumi
 Guntah dan liar
 Rambutku jarum besi
 Romaku jarum suasa
 Janggutku ular berbisa
 Dimulutku seekor buaya
 Macan gajah aku tampak
 Suaraku guruh meletup
 Bibir bersatu gigi terkatup
 Kalau bumi dan langit bergerak
 Baru boleh hatimu bergerak
 Kalau terjadi yang itu
 Bentakku menghancurkan
 dikau
11. Si Dana Bulu Rimau yang punya bisa
 Tuan Syeh Malim Kerimun yang punya tawar
 Barang siapa yang punya perbuatan ini
 Dikembalikan Allah kepadanya
 Perbuatan hantu pulang ke hantu
 Perbuatan jin pulang ke jin
 Perbuatan mambang pulang ke mambang
 Perbuatan peri pulang ke peri
 Perbuatan setan pulang ke setan
 Perbuatan jembalang pulang ke jembalang
 Perbuatan orang pulang ke orang
12. Sari Dang O Mala, Seri
- Boleh dijilat sebelum ditelan
 Hai engkau si Jambu Rakai
 Terimalah hadiah tergantung
 Kiriman Putri Runduk dari
 Ledang
10. Hai Panglima Penggentar Bumi
 Guntah dan liar
 Rambutku jarum besi
 Romaku jarum suasa
 Janggutku ular berbisa
 Dimulutku seekor buaya
 Macan gajah aku tampak
 Suaraku guruh meletup
 Bibir bersatu gigi terkatup
 Kalau bumi dan langit bergerak
 Baru boleh hatimu bergerak
 Kalau terjadi yang itu
 Bentakku menghancurkan
 dikau
11. Si Dana Bulu Rimau yang punya bisa
 Tuan Syekh Malim Kerimun yang punya tawar
 Barang siapa yang punya perbuatan ini
 Dikembalikan Allah kepadanya
 Perbuatan hantu pulang ke hantu
 Perbuatan jin pulang ke jin
 Perbuatan mambang pulang ke mambang
 Perbuatan peri pulang ke peri
 Perbuatan setan pulang ke setan
 Perbuatan jembalang pulang ke jembalang
 Perbuatan orang pulang ke orang
12. Seri Dang O Mala, Seri Dang

O Mala

Hendak kirim anak sembilan bulan

Segala inang, segala pengasuh
Jangan disakitkan, jangan didemamkan

Jangan diberi ngilu dan pening

Kecil menjadi besar

Tua menjadi muda

Yang tak kejab diperkejab

Yang tak sama dipersama

Yang tak hijau diperhijau

Yang tak tinggi dipertinggi

Hijau seperti air laut

Tinggi seperti bukit uap

G. Kuntai seuntai

1. Empat teluk, lima tanjung
2. Makin dibagi, makin bertambah

H. Kuntai dua untai

1. Yang didukung yang berjalan
Yang mendukung tetap bertahan
2. Lagi kecil jadi kawan
Sudah besar jadi lawan

I. Kuntai tiga untai

1. Bila kecil badan berbulu
Sudah besar telanjang bulat
Bila tua jadikan tongkat
2. Bila kecil bebaju hijau
Sudah besar bebaju merah
Bila tua bebaju kuning

J. Kuntai empat untai

1. Bersisik bukannya ikan
Bermuncung bukan bengkarung
Jumpa semut terus dimakan
Jumpa musuh lantak begelung

Dang O Mala

Hendak kirim anak sembilan bulan

Segala inang, segala pengasuh
Jangan disakitkan, jangan didemamkan

Jangan diberi ngilu dan pening

Kecil menjadi besar

Tua menjadi muda

Yang tak kejab diperkejab

Yang tak sama dipersama

Yang tak hijau diperhijau

Yang tak tinggi dipertinggi

Hijau seperti air laut

Tinggi seperti bukit uap

G. Terjemahan kuntai-seuntai

1. Empat teluk, lima tanjung
2. Makin dibagi, makin bertambah

H. Terjemahan kuntai dua untai

1. Yang didukung yang berjalan
Yang mendukung tetap bertahan
2. Lagi kecil jadi kawan
Sudah besar jadi lawan

I. Terjemahan kuntai tiga untai

1. Bila kecil badan berbulu
Sudah besar telanjang bulat
Setelah tua jadikan tongkat
2. Bila kecil bebaju hijau
Sudah besar bebaju merah
Bila tua bebaju kuning

J. Terjemahan kuntai empat untai

1. Bersisik bukannya ikan
Bermuncung bukannya bengkarung
Jumpa semut terus dimakan
Jumpa musuh kontan bergelung

- | | |
|--|--|
| <p>2. Ade seekor burung dewata
la terebang segenap kota
Hinggap ia di tanah rata
Tapaknya boleh bekate-
kate</p> <p>3. Ada satu binatang ratu
Tinggalnya aman di guha
batu
Kalau tidak angin membantu
Tidak keluar dari situ</p> <p>4. Ada satu burung dewata
Angin bertiup naik angkasa
Badannya besar tiada
kepale
Indah menari permainan
mate</p> <p>5. Baik di air baik di darat
Tiada gemar di air kotor
Bila engkau sudah
mendapat
Binatang apa tidak berekor</p> <p>6. Kalau tuan pegi kekedai
Belikan saya sebiji ragi
Kalau Tuan bijak pandai
Binatang apa tanduk dikaki</p> <p>7. Rumah ape bilik bertingkat
Atap dan dinding same
serupe
Jika puncaknya sudah diikat
Tiada takut diguncang
gempa</p> <p>8. Bawa puan dalam perahu
Bunga pandan tidak
berpucuk
Ape name binatang itu
Seluruh badan penuh
bertanduk</p> <p>9. Kalau Tuan ambil bejane
Jangan gantang sukatkan
lade
Kalau tuan yang bijaksana
Binatang ape tanduk didade</p> | <p>2. Ada seekor burung dewata
la terbang segenap kota
Hinggap ia ditanah rata
Tapaknya boleh berkata-
kata</p> <p>3. Ada seekor binatang ratu
Tinggalnya aman di gua
batu
Kalau tidak ingin membantu
Tidak keluar dari situ</p> <p>4. Ada satu burung dewata
Angin bertiup naik angkasa
Badannya besar tiada
berkepala
Indah menarai permainan
mata</p> <p>5. Walaupun di air walaupun didarat
Tiada gemar di air kotor
Bila engkau sudah
mendapat
Binatang apa tidak berkor</p> <p>6. Kalau tuan pergi kekedai
Belikan saya sebiji ragi
Kalau tuan bijak dan pandai
Binatang apakah tanduk dikaki</p> <p>7. Rumah apa kamar bertingkat
Atap dan dinding sama
serupa
Jika puncaknya sudah diikat
Tiada takut diguncang
gempa</p> <p>8. Bawa puan dalam perahu
Bunga pandan tidak
berpucuk
Apa nama binatang itu
Seluruh badan penuh
bertanduk</p> <p>9. Kalau tuan ambil bejana
Jangan gantang sukatkan
lada
Kalau tuan yang bijaksana
Binatang apa tanduk didada</p> |
|--|--|

10. Bawa puan dalam perahu
Seludang kelapa didalam
mulut
Jika tuan bijak dan tahu
Binatang ape bertanduk di
mulut

10. Bawa puan dalam perahu
Seludang kelapa dalam
pulut
Jika tuan bijak dan tahu
Binatang apa bertanduk di
mulut

Bentuk-bentuk puisi yang diterakan di atas, baik berupa pantun sekerat, dua kerat, tiga kerat, empat kerat, maupun lebih dari empat kerat yang berupa nyanyian anak-anak dan berupa mantra, dalam pengolahan nantinya akan diberi tanda sesuai dengan urutannya.

Adapun urutan yang dimaksud adalah :

- 1) Pantun sekerat ialah A 1, 2, 3, 4, 5, 6.
- 2) Pantun dua kerat ialah B 1, 2, 3, 4, 5, 6.
- 3) Pantun tiga kerat C 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.
- 4) Pantun empat kerat D 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.
dan seterusnya sampai dengan 90.
- 5) Pantun berupa nyanyian anak-anak E.
- 6) Pantun berupa mantra F 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
- 7) Kuntai seuntai ialah G 1, 2.
- 8) Kuntai dua untai ialah H 1, 2,
- 9) Kuntai tiga untai ialah I 1, 2,
- 10) Kuntai empat untai ialah J 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, ,10.

Kami hanya akan menyebutkan atau menuliskan huruf atau angka saja dalam pemberian contoh-contoh untuk mempermudah penulisan.

4.1 Persajakan

Berdasarkan data yang diperoleh, persajakan awal pada puisi, yaitu perulangan kata yang terdapat di awal sebuah puisi yang sering

Petang bertikar pucok
Kinin bertikar mengkuang
Petang kita dipujok
Kinin kita dibuang

(D 6)

Pada pesajakan diatas ada perulangan awal pada baris pertama dan ketiga dalam kata petang dan kinin. Demikian juga pada contoh pertama kita lihat perulangan dalam kata usah dan jambu. Perulangan seperti ini tampaknya sangat banyak digunakan dalam pantun Melayu Serdang. Hal ini dapat kita lihat pada D 37 dalam kalau dan jatuh; D 40 dalam kalau dan makanan; D 44 dalam apa dan kalau; D 45 dalam kata dua dan tidak; D 63 jika dan tidak; D 73 alang dan susah; D 81 siapa dan sudah; dan D 86 dalam kata hai dan kalau

Selanjutnya, kita temukan perulangan yang hanya pada kata awal pada baris pertama dan ketiga, seperti :

Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit di pohon langsung
Bukan datang sembarang datang
Datang kami membawa adat

(D 11)

Perulangan kata pada awal baris pertama dan ketiga seperti contoh diatas merupakan perulangan yang cukup banyak dipakai.

Penggunaan seperti ini dapat kita lihat pula pada D 12 dalam kata bukan.

Perulangan kata pada posisi awal yang merupakan persajakan anafora, dapat kita lihat dari contoh diatas, yaitu perulangan dalam kata bukan. Hal seperti ini dapat kita lihat pula pada pantun lainnya, misalnya D 22 dalam kata jika; D 41 dalam kata kalau; D 54 dalam kata hendak; D 70 dalam kata sudah; D 72 dalam kata kalau; D 78 dalam kata kalau; D 83 dalam kata ada; D 87 dalam kata énak

Kita lihat frekuensi pemakaian perulangan awal pada kata pertama baris pertama dan ketiga serta baris kedua dan keempat merupakan bentuk perulangan persajakan yang cukup banyak dipakai.

Perulangan lainnya adalah perulangan pada baris ketiga dan keempat seperti :

Burung celetuk terbang tujuh
Hinggap diranting kena getah
Tempat berpijak sudah runtuh
Tempat bergantung sudah patah

(30)

Bentuk perulangan seperti diatas merupakan persajakan anafora pada baris ketiga dan keempat dalam kata tempat.

Keadaan seperti itu kita jumpai pada D 67 dalam kata putus.

Perulangan-perulangan lainnya adalah perulangan baris kedua dan ketiga seperti pada D 35 dalam kata tempat; perulangan pada baris pertama dan kedua seperti pada D 42 dalam tiga dan pada D 88 dalam pucuk. Selanjutnya kiya jumpai perulangan pada baris pertama dan kedua seluruhnya serta baris ketiga dan keempat seluruhnya seperti :

Tiga petak tiga penjuru
Tiga ekor kumbang didalam
Tidak tahan menanggung rindu
Tidak tidur siang dan malam

Tampaklah perulangan baris pertama dan kedua dalam kata tiga serta baris ketiga dan keempat dalam kata tidak. Hal seperti ini hanya dijumpai pada D 82 dalam kata kajang dan dalam kata dagang.

Bentuk anafora ditemukan juga pantun berupa nyanyian anak-anak (E) seperti pada E baris 4 dan 8 dalam kata diupah dan pantun mantra (F). Pantun berupa mantra mulai baris 6 sampai baris 11 mengandung perulangan itu pada kata jangan seperti :

Pulang kau semangat tujuh ke tujuh
Jangan kau pergi dari daku
Jangan kau singgah di rumah tangga orang
Jangan kau singgah di hutan
Jangan kau singgah di lautan
Jangan kau singgah di kayu besar
Jangan kau singgah di empat penjuru
Tetap kau tinggal di anggotaku

(F 2)

Hal ini ditemukan pula F 1 baris 1, 3, 5 dan 7 dalam kata hai serta F 3 baris 1, 2, 3, dan baris 7 dalam kata O, Datuk. Bentuk anafora ini pada puisi mantra kadang kala berupa perulangan seluruhnya pada satu bait, kadang-kadang terjadi pada baris kedua dan ketiga serta kesatu dan kedua, dan tidak jarang dijumpai berselang-seling tidak beraturan seperti pada F 9, 10 dan 11. Nyatalah bahwa persajakan awal atau anafora pada pantun Melayu Serdang mempunyai frekuensi yang tinggi/besar dalam pemakaiannya.

Persajakan lain yang ditemukan dalam pantun Melayu Serdang ini ialah sajak tengah, yaitu persamaan bunyi yang terdapat ditengah baris berupa suku kata, kadang-kadang juga berupa sebuah kata.

Contoh

Bawa puan dalam perahu
 Seludang kelapa di dalam pulut
 Jika tuan bijak dan tahu
 Binatang apa bertanduk dimulut

(J 10)

Ah, tiada boleh menentang mataku
 Ah, tiada boleh meningkah kataku
 Ah, tiada boleh melangkah, melambai padaku
 Ah, tiada boleh, tiada boleh, tiada boleh

(F 6)

Sejak tengah dalam nukilan diatas adalah bunyi an pada kata puan dan tuan, serta kelapa dan apa dari keempat baris contoh J 10 tersebut dan kata tiada dan boleh pad contoh F 6.

Itulah yang dimaksud dengan sajak tengah tersebut.

Kutipan itu sebenarnya tidak hanya menampilkan sajak tengah tetapi juga bentuk anafora pada F 6 dalam ah. Sehubungan dengan penggunaan sajak awal atau anafora perlu dicatat bahwa pantun Melayu Serdang sangat banyak mempergunakannya sedangkan sajak tengah agak sedikit dipergunakan.

Dari data yang dikumpulkan sajak mutlak, yaitu kata-kata yang serupa betul diakhir larik, didapatkan antara lain seperti berikut ini :

Hai roh, aku tahu asalmu jadi
 ketuban asal mulamu jadi
 Hai arwah, aku tahu mulamu jadi
 temuni asal mulamu jadi
 Hei rehan, aku tahu asalmu jadi
 uri asal mula kau jadi
 Hai insan, aku tahu asalmu jadi,
 tali pusat asal kau jadi.

(F 1)

Mari sayang, mari kemari
 Mari intan, mari kemari
 Mari gunung, mari kemari
 Mari payung, mari kemari

(F 5)

Dilihat dari segi frekuensi penggunaan sajak mutlak seperti pada contoh diatas, pada F 1 dalam kata jadi dan pada F 5 dalam kata kemari, jarang sekali digunakan. Penggunaan seperti itupun hanya ada pada pantun berupa mantera. Disamping itu, penggunaan sajak dalam yang terdapat dalam satu baris umumnya berfungsi sebagai pembentuk irama agar kelihatan hidup seperti :

Tumbuh langsung dekat kemiri
 Buat perahu kayu cendana
 Hukum adat hukum negeri
 Adat Melayu pusaka lama

(D 10)

Di sini terlihat bunyi at dalam kata langsut dan dekat merupakan ulangan pada baris I dan u dalam kata perahu dan kayu dari baris II merupakan sajak dalam. Melihat data yang ada, penggunaan sajak dalam pantun Melayu Serdang ini hanya sedikit kita temukan. Kadang kala dalam satu bait hanya kita temui pada satu baris dan kadang kala tidak kita temui sama sekali.

Menurut susunan sajak akhir akan dikenal persajakan berangkai jika perasaan bunyi aa, bb, cc; persajakan selang jika rumusnya abab, cdcd; persajakan berpeluk jika rumusnya abba, cddc.

Persajakan berangkai hanya kita temukan pada sjak empat kerat dalam jumlah pemakaian yang sedikit sekali seperti pada contoh di bawah ini.

Dari putus baik genting
 Dari buta baik juling
 Dari tumpah baik ngelibak
 Dari pecah mendai retak

(D 1)

Pada contoh diatas bunyi ing dalam genting dan juling dan bunyi ak dalam ngelibak dan retak memenuhi syarat rumus aa, bb. Dari data yang ada, kecuali contoh diatas, tidak dapat kita temukan lagi persajakan berangkai. Disamping itu, persajakan akhir yang mempunyai bunyi yang sama berdasarkan data yang ada juga jarang dijumpai seperti pada contoh di bawah ini.

Usah engko sibok bedagang
 Jambumu kelak dipetik orang
 Usah engko lama tak pulang
 Jambumu kelak diambil orang

(D 3)

Sajak akhir yang mempunyai bunyi yang sama dalam nukilan di atas adalah bunyi ang dalam berdagang, orang, pulang. Persajakan seperti ini, sekali lagi dapat dinyatakan bahwa frekwensi pemakaiannya kecil sekali. Sedangkan persajakan dengan berpeluk dengan rumus abba berdasarkan data yang ada sama sekali tidak temukan. Dapatlah kita nyatakan persajakan akhir yang paling dominan adalah persajakan berselang dengan rumus abab, seperti contoh berikut ini.

Layar biduk dari Selatan
 Gelap hari diamuk badai
 Biar hilang banyak pejantan
 Andai turunan jadi mendai

(D 2)

Biduk berlayar di laut tenang
 Bintang di langit nunjuk arah
 Biar gelombang datang menyerang
 Rasa tempur tiada patah

(D 4)

Persajakan seperti yang tertera di atas merupakan persajakan yang paling banyak digunakan dalam pantun Melayu Serdang.

4.2 Bunyi

Disamping bentuk anafora, sajak tengah, sajak dalam, dan sajak akhir seperti yang telah dibicarakan diatas perlu pula dibicarakan "bunyi" berdasarkan tempatnya berada. Hal ini erat pula hubungannya dengan persajakan dalam cipta puisi. Persamaan bunyi itu ada yang berwujud bunyi vokal dan ada pula yang berupa bunyi konsonan. Apabila persamaan bunyi itu berupa vokal yang berjarak dekat disebut asonansi, sedangkan yang berupa konsonan dinamakan aliterasi (Brooks, 1960:565).

Bentuk asonansi tersebut diantaranya terdapat dalam puisi/pantun melayu Serdang sebagai berikut.

Lancang kuning berlayar malam
 Arus deras karangnya tajam
 Kalau muallim kurang paham
 Alamat kapal akan tenggelam

(D 24)

Kuala Deli airnya tenang
 Tempat dara mencuci kain
 Tempat jatuh lagi kukenang
 Apalagi tempat bermain

(D 35)

Pucuk pauh delima pauh
 Anak sembilang di tapak tangan
 Sungguh jauh di negeri satu
 Hilang dimata dihati jangan

(D 89)

Pada contoh D 24 asonansi bunyi a sangat vokal mendominasi bait tersebut. Pada contoh D 35, kalau dihitung vokal a mempunyai jumlah besar dan jika kita baca dan kita resapkan akan terasa seolah-olah bunyi a yang mendominasinya. Demikian juga pada contoh D 89 seolah-olah bunyi u lah yang mendominasi pantun tersebut. Dari contoh-contoh diatas tampaklah bahwa antara vokal a dan u, walaupun masing-masing merupakan bunyi penentu dari contoh yang berbeda. pada dasarnya isi mengisi dalam memperindah bunyi maupun arti. Data-data asonansi seperti ini banyak dan tampak nyata pada hampir setiap data yang dikumpulkan. Penggunaan asonansi semacam ini dapat kita lihat hampir pada semua pantunsekerat, pantun dua kerat, pantun tiga kerat, pantun empat kerat, pantun nyanyian anak-anak, dan pantun mantra.

Berikut ini adalah sekedar contoh aliterasi.

Bertampuk bertangkai

(A 2)

Salah makan, dimuntahkan
 Salah tarik, dipulangkan
 Salah langkah, disurutkan

(C 4)

Jika kutahu pokok tualang
 Tidak kubakar menjadi abu
 Jika kutahu untungku malang
 Tidak keluar dari perut ibu

(D 63)

Hai engkau si Jambu Raksi
 Aku tahu mulamu jadi

Buku tebu tulang-tulangmu
 Jumlah buku empat puluh empat kerat
 Badan dari tanah liat
 Akar pinang urat nadimu
 Tengguli adalah darahmu
 Tikar buruk kulit badanmu
 Purih pinang jadi ekormu
 Dari pandan sisik belakangmu
 Tunjang berombang jadi gigimu
 (F 9)

Bersisik bukannya ikan
 Bermuncung bukannya bengakrung
 Jumpa semut terus dimakan
 Jumpa musuh lantak begulung
 (J 1)

Bentuk aliterasi ini bisa terdapat pada baris puisi, bisa pula pada bait puisi. Pada contoh diatas, aliterasi yang terdapat dalam baris puisi pada A 2 adalah aliterasi bunyi ber dan ta dalam bertanduk dan bertangkai. Pada contoh C4 dan J 1 adanya aliterasi bunyi sa dalam salah dan bunyi ber dalam berisik dan bermuncung. Sedangkan pada contoh D 63 dan F 9 dari keseluruhannya kita mendengar bunyi k, l, m, d, r, s, t, dan b. Berdasarkan contoh diatas dapatlah dikatakan bahwa kadang-kadang aliterasi terletak pada sisi awal, tengah, dan akhir, Aliterasi ini berfungsi untuk membentuk dan memperlancar keindahan bunyi serta membantu dalam mendukung arti. Kalau kita simak keseluruhan data yang diperoleh maka kita akan merasakan kenikmatan tersendiri dengan adanya kelancaran ucapan, lebih-lebih dengan adanya kombinasi aliterasi dan asonansi dengan bunyi sengau vokal-vokal yang bunyinya ringan yang dimaksudkan untuk mempermudah pengertian dan memperlancar ucapan yang sering disebut dengan afoni. Sebaliknya untuk membantu suasana yang kaku dan berat sesuai dengan suasana sekitar, kita juga melihat sekelompok konsonan yang justru fungsinya memperlambat irama dan menghalangi kelancaran ucapan yang biasa disebut kakfoni. Kalau kita perhatikan secara seksama, maka unsur efonik lebih dominan dibandingkan unsur kakafoni dalam membentuk bunyi.

4.3 Arti

Arti yang dikandung puisi dalam hal ini pantun dan kuntai, sastra lisan

Melayu Serdang bermacam-macam. Umumnya pantun dan kuntai itu dipergunakan sebagai nasihat dan alat- pendidikan. Arti pantun dan kuntai ini akan dibicarakan menurut kelompok yang ditandai dengan urutan huruf saja. Hal ini dilakukan untuk mempermudah arti secara utuh.

1) Kelompok huruf A

Pantun sekerat yang enam ini bermacam-macam artinya. Pantun A 1 mengandung arti bahwa walaupun dua orang saudara kandung berkelahi dengan hebatnya, tali kekeluargaan takkan mungkin hilang. Mereka akhirnya akan berbaik juga. Pantun A 2 mengandung arti bahwa dalam soal hukum haruslah ada landasan untuk mengambil keputusan. Pantun a 3 mengandung arti bahwa kadang-kadang hukum dilaksanakan dengan tidak adil. Dalam menangani dua orang yang berselisih, misalnya, yang satu diangkat sedangkan yang satu lagi diinjak. Pantun A 4 mengandung arti bahwa biarlah kita merugi untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, asal tidak sampai habis sama sekali. Pantun A 5 mengandung arti bahwa sesuatu yang baik itu harus dipelihara dan dijaga agar tetap memberi manfaat. Pantun A 6 mengandung arti bahwa mengharapakan yang tidak mungkin tercapai akan sia-sia.

Keenam pantun sekerat itu menggambarkan alam pikiran masyarakat pemakainya sebagai berikut ini.

- a. Adat istiadat negeri harus ditaati.
- b. Hukum harus dilaksanakn dengan adil, tidak memihak kemanapun.
- c. Rasa kekeluargaan dan tali persaudaraan kuat sekali.
- d. Rasa percaya pada diri sendiri harus ditumbuhkan dengan kuat.
- e. Persatuan dan kekuatan negeri harus dipupuk dan dipelihara dengan cara suka bertolong-tolongan dan gotong royong.

2) Kelompok huruf B

Keenam pantun dua kerat ini menggambarkan bahwa :

- a. Setiap perbuatan tentu membawa dan mengandung akibat yang harus dipikul oleh orang yang berbuat.
- b. Orang Melayu mempergunakan logika dalam berpikir dan berbuat.
- c. Persatuan adalah pokok kejayaan. Oleh sebab itu, persatuan sangat kita perlukan untuk mencapai apa yang kita cita- citakan.
- d. Setiap sesuatu tentu mempunyai sifat khusus yang hanya ada pada sesuatu itu.

Gambaran ini semua tampak pada pengertian yang dikandung oleh pantun dua kerat itu. Pantun B 1 mengandung pengertian bahwa seseorang yang sangat penakut pun akan timbul keberaniannya jika dipanasi dan diganggu terus-menerus. Pantun B 2 dan B 5 mengandung pengertian yang mirip dengan pantun B 1, yaitu bahwa siapa yang berbuat dialah yang akan menanggung akibatnya. Pantun B 3 mengandung pengertian bahwa pengertian bahwa bersatu akan teguh, bercerai akan rubuh. Pantun B 6 mengandung pengertian bahwa untuk menimbulkan kesan lebih mendalam pada seseorang tentang suatu hal, perlu kita ulang-ulang menanamkannya agar lebih mantap penerimaannya. Pantun ini agak mirip dengan ungkapan Indonesia "lancar kaji karena diulang."

3) Kelompok huruf C

Pantun C 1 mengandung pengertian bahwa suatu kerja dimulai dari permulaan sesuai dengan aturannya dan diakhiri diujungnya. Pantun C 2 mengandung pengertian bahwa manusia akan bertambah pintar dan berpengetahuan karena pengalaman. Pantun C 3 mengandung pengertian bahwa sesuatu harus diletakkan pada tempatnya. Pantun C 4 mengandung pengertian bahwa jika ada sesuatu yang salah diperbuat, perbaikilah kembali seperti keadaan semula. Pantun C 5 mengandung pengertian bahwa jika mengerjakan sesuatu harus dilakukannya dengan tertib, sempurna, dan adil. Pantun C 6 mengandung pengertian bahwa orang yang bersalah sudah tentu hidupnya tidak berbahagia. Pantun C 7 mengandung pengertian bahwa kita harus memberi pertolongan kepada orang yang memerlukannya dengan sepatutnya setelah melakukan penelitian yang cermat dan bertanggung jawab.

Ketujuh pantun Melayu Serdang tiga kerat diatas secara umum mengandung pengertian :

- a. Kerjakanlah sesuatu itu menurut tata tertib dan logikanya.
- b. Kita jangan mudah berjanji sebab sekali dijanjikan haruslah ditepati, Janji berarti hutang.
- c. Janganlah mengerjakan/berbuat suatu kesalahan terus menerus.
Memang manusia tidak ada yang sempurna, tetapi manusia harus belajar dari pengalaman.
- d. Pengalaman adalah guru yang baik.
- e. Berbuatlah dengan dasar gotong royong melalui hukum.
- f. Orang yang bersalah tentu akan menanggung akibat dari kesalahannya itu.

4) Kelompok huruf D

Pantun D 1 dan D 2 mengandung pengertian bahwa sesuatu yang dikerjakan itu hanya dapat diharapkan dan diusahakan oleh manusia, ketentuannya ada ditangan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, kita tidak boleh bersifat penakut.

Pantun D 3 sampai dengan D 9 adalah pantun empat kerat berbisa yang mengandung pengertian mempertebal rasa percaya diri, meninggikan semangat juang rakyat, dan menyindir tentang keadaan masyarakat yang tertindas.

Pantun D 10 sampai dengan D 90 mengandung pengertian yang bermacam-macam yaitu pengertian penderitaan manusia, adat istiadat manusia, masalah kepercayaan dan kekuasaan Tuhan, ketabahan dan kesabaran, mendidik manusia agar selalu tawakal kepada Allah, budi manusia yang baik, dan tentang cinta (pertemuan dan permulaan cinta, cinta yang berhasil, cinta yang gagal, perpisahan, serta perceraian).

5) Kelompok huruf E

Pantun berupa nyanyian anak-anak ini adalah pantun berbisa. Pantun ini berisi sindiran terhadap politik kolonial Belanda. Pantun berbisa ini umunya berusaha :

- a. meninggikan semangat rakyat dalam menentang penjajahan.
- b. mempertebal kepercayaan tentang kemampuan rakyat untuk mencapai tujuannya.
- c. menyindir tentang keadaan yang dialami akibat penindasan penjajahan Belanda.
- d. menyindir atasan yang selalu berbuat sewenang-wenang.

6) Kelompok huruf F

Pantun F 1 dan F 2 merupakan pantun mantra yang dipergunakan untuk memanggil semangat. Pantun F 1 dan F 2 ini menggambarkan tentang seseorang yang tiba-tiba sangat terkejut ataupun merindukan sesuatu secara berlebih-lebihan sehingga semangatnya "hilang" ataupun "lari". Maka, harus dilakukan usaha untuk mengembalikan semangatnya itu. Lalu dibacalah mantra F 1 atau F 2 ini sambil memegang tangan si sakit oleh sang dukun. Biasanya semangat yang "hilang" ataupun "lari" itu akan kembali dengan segera dan si sakit pun pulih.

Pantun F 3 dan F 4 merupakan pantun mantra yang dipergunakan untuk mengusir makhluk halus yang masuk ke dalam diri seseorang. Menurut paham Melayu Tua umumnya makhluk halus itu tidak mengganggu manusia. Jika tempat kediaman makhluk halus itu disengaja ataupun tidak disengaja dilanggar, barulah makhluk halus itu mengganggu dan masuk ke

tubuh si pelanggar tadi. Untuk dapat sembuh kembali haruslah makhluk halus itu diusir dengan menggunakan mantra F 3 ataupun F 4.

Pantun F5 merupakan pantun mantra yang dipergunakan untuk menyadap nira. Pohon enau mempunyai semangat yang harus dibujuk agar mengeluarkan nira yang banyak. Apa yang memisalkan pohon enau itu sebagai putri yang harus dicumbu. Untuk itu pantun F 5 diucapkan orang ketika menyadap pohon enau itu.

Pantun F 6 merupakan pantun mantra yang dipergunakan untuk menyerah atau menggertak. Jampi ini pada akhirnya disertai "dua kalimah syahadat" karena pengaruh agama Islam.

Mantra ini biasanya dibacakan secara biasa, tanpa dilagukan, dengan hati yang yakin.

Pantun F 7 merupakan pantun mantra untuk menjadi kuat. Mantra ini sudah ditambah dengan kalimat suci pada awal dan akhir untuk menambah keyakinan akan kemanjuran mantra itu.

Pantun F 8 merupakan pantun mantra untuk memancing buaya, sedangkan pantun F 9 merupakan pantun mantra memanggil buaya, dan pantun F 10 merupakan pantun mantra untuk menjinakkan harimau.

Ketiga pantun ini dipergunakan untuk memanggil binatang buas yang bersalah. Pantun ini dilagukan sehingga binatang buas yang bersalah itu datang tanpa melawan.

Pantun F 11 adalah pantun mantra untuk menawan segala bisi sedangkan pantun F 12 adalah pantun mantra sehubungan dengan padi atau menabur benih.

7) Kelompok huruf G, H, I, J

Pantun pada kelompok huruf G, H, I, dan J ini merupakan kantai atau pantun teka teki. Pantun-pantun ini mengandung pengertian dan jawaban sebagai berikut.

- G1 jari-jari tangan
- 2 ilmu pengetahuan
- H1 air dalam bambu pancuran palung air
- 2 api atau air
- I 1 buluh air
- 2 cabai
- J 1 tenggiling
- 2 surat atau pena
- 3 siput
- 4 layang-layang

- 5 kodok
 - 6 ayam jago
 - 7 sarang burung tempua
 - 8 landak
 - 9 ikan
 - 10 gajah
- atau,

Hendak majun kubagi majun
 Majun ada didalam gelas
 Hendak pantun kubagi pantun
 Jangan pantunku sampai tak terbalas
 (D 54)

begitu juga dengan,

Siapa bilang belimbing tak masam
 Sudah masam kelat rasanya
 Siapa bilang orangnya tak hitam
 Sudah hitam berkilat pula
 (D 81)

12) Pantun bertemakan teka-teki

Pantun bertemakan teka-teki pada sastra lisan Melayu Serdang disebut kuntai. Kuntai ini ada yang seuntai, dua untai, tiga untai dan empat untai.

Contoh :

Empat teluk, lima tanjung. (G 1)
 Makin dibagi, makin bertambah. (G 2)

Yang didukung yang berjalan
 Yang mendukung tetap bertahan
 (H 1)

Lagi kecil jadi kawan
 Sudah besar jadi lawan
 (H 2)

Bila kecil badan berbulu
 Sudah besar telanjang bulat
 Bila tua jadikan tongkat
 (I 1)

Bila kecil berbaju hijau
 Sudah besar berbaju merah
 Bila tua berbaju kuning

(I 2)

Ada satu binatang ratu
 Tinggalnya aman di gua batu
 Kalau tidak angin membantu
 Tidak keluar dari situ

(J 3)

4.4 Tema

Pembicaraan pantun menurut tema agak rumit. Kerumitan ini timbul karena sebaity pantun tidak jelas temanya. Kadangkala sebaity itu mempunyai bermacam tema pula. Sebaity tidak tepat temanya, bisa saja mengandug beberapa tema sekaligus. Sebaity puisi yang mempunyai tema percintaan, umpamnya, dapat pula mengandug tema budi atau tema perantauan

Pembicaraan pantun menurut tema memang agak rumit. Namun dari sudut tema ini lebih mudah dapat dikenali adat dan undang-undang, budi bahasa, sikap kepahlawanan dan pengembara, serta caea gaya kasih sayang masyarakat pemakai pantun ini tema pantun inilah yang menggambarkan keadaan masyarakat pemakai pantun itu.

Umumnya pantun dapat digolongkan ke dalam sebelas bagian berdasarkan temanya, yaitu :

- 1) pantun bertemakan adat dan resam manusia
- 2) pantun bertemakan kepahlawanan
- 3) pantun bertemakan agama dan kepercayaan
- 4) pantun bertemakan pendidikan
- 5) pantun bertemakan pengembaraan dan perantauan
- 6) pantun bertemakan percintaan
- 7) pantun bertemakan budi
- 8) pantun bertemakan peribahasa
- 9) pantun bertemakan kias dan ibarat
- 10) pantun bertemakan jenaka dan permainan, dan
- 11) pantun bertemakan teka-teki

Kesebelas tema pantun itu dapat diperoleh dari pantun atau kuntai Melayu Serdang berikut ini.

1) Pantun bertemakan adat dan resam manusia

Contoh :

Cencang pampas

Bunuh balas

(B 2)

Maksudnya menurut adat, jika kita melukai seseorang, kita harus membayar denda; jika kita membunuh seseorang tanpa jelas kesalahannya, harus ditebus dengan nyawa.

Pantun dua kerat yang bertemakan adat dan resam manusia ini dapat pula dilihat pada B 3 dan B 5 menggambarkan bahwa sesuatu ada ketentuan sifatnya, sedangkan pantun B 5 menyampaikan bahwa siapa yang berbuat, dialah yang harus bertanggung jawab dan merasakn akibat dari perbuatannya itu.

Tema pantun seperti itu tampak pula pada contoh-contoh berikut ini.

Keatas tak berpucuk

Ke bawah tak berakar

Di tengah digerek kumbang

(C 6)

Pantun diatas menggambarkan sumpah Melayu pada zaman dahulu yang menyatakan bahwa barang siapa bersalah, maka keadaan seperti kayu diatas, artinya hidup tidak berbahagia.

Tumbuh langsung dekat kemiri

Buat perahu kayu cendana

Hukum adat hukum negeri

Adat Melayu pusaka

(D 10)

Pantun diatas menyampaikan bahwa adat merupakan hukum yang berlaku disuatu negeri. Adat itu merupakan pusaka lama yang harus dipelihara kelangsungan hidupnya.

Tema pantun seperti ini juga pada pantun-pantun C 5, D 6, 8, 11, 12, 21, 22, 25, dan 27.

2) Pantun bertemakan kepahlawanan

Pantun dua kerat yang bertemakan kepahlawanan tampak pada bait berikut ini.

Selembab-lembab puntung di dapur
 Dihembus-hembus marak membara
 (B 1)

Tema kepahlawanan kita jumpai pula pada pantun empat kerat berikut ini.

Biar berlayar dilaut tenang
 Bintang dilangit nunjuk arah
 Biar gelombang datang menyerang
 Rasa tempur tiada patah
 (D 4)

Tema pantun seperti ini terdapat pula pada pantun-pantun C 1, D 58, 77, dan E.

3) Pantun bertemakan agama dan kepercayaan

Pantun bertemakan agama dan kepercayaan tampak pada pantun empat kerat berikut ini.

Terang bulan ditengah lorong
 Sinar cuaca di daun kayu
 Jika Allah ingin menolong
 Air pasang sampan pun lalu
 (D 28)

Tema yang seperti ini tampak pula pada pantun-pantun D 1, 2, 60, F 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12. Umumnya pantun berupa mantra selalu bertemakan agama dan kepercayaan.

4) Pantun bertemakan pendidikan dan nasihat

Pantun bertemakan pendidikan dan nasihat tampak pada pantun dua kerat berikut ini.

Kuat ketan dengan sepit
 Kuat sepit dengan ketan
 (B 4)

Tema yang sama terdapat pada pantun tiga kerat berikut ini.

Sekali, tempat kena
 Dua kali, tempat tahu
 Tiga kali, tempat jera

(C 2)

Tema yang sama pada pantun empat kerat adalah sebagai berikut.

Tersentak tupai dipurih nirih
 Kaki luka pada pangkalnya
 Kalau tak pandai memilih benih
 Rugi juga akan sudahnya

(D 18)

Tema yang sama tampak pula pada pantun-pantun B 6, C 3,
 D 24, 29, 36 dan 48.

5) Pantun bertemakan pengembaraan dan perantauan

Contoh:

Kalau ku tarik tali kudungku
 Jatuh berderai sibunga lada
 Kalau kutarik untung nasibku
 Jatuh berderai si air mata

(D 37)

Kajang orang kajang berlipat
 Kajang saya mengkuang layu
 Dagang orang dagang bertempat
 Dagang saya berhati rayu

(D 82)

Tema seperti ini tampak pula pada pantun-pantun D3, 7, 32, 33, 38, 50,
 83, dan 87.

6) Pantun bertemakan percintaan

Contoh :

Kalau ada kaca di pintu
 Kaca lama kami pecahkan
 Kalau ada kata begitu
 Badan dan nyawa kami serahkan

(D 41)

Kota Melaka kota Melayu
 Tempat orang berjual kain
 Jika sungguh bunga tak layu
 Hati tak jatuh ditempat lain

(D 68)

Kupu-kupu terbang merayap
 Hinggap di bunga mengisap madu
 Hendak terbang tidak bersayap
 Meranalah dinda sepanjang waktu

Tema , seperti ini tampak pada pantun-pantun D 5, 13, 14, 17, 23, 26, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 51, 52, 53, 56, 57, 65, 69, 71, 74, 76, 78, 84, 86, 88, dan 89.

7) Pantun bertemakan budi

Pantun bertemakan budi, antara lain, adalah sebagai berikut.

Makan sirih berpinang tidak
 Pinang ada dari Malaka
 Makan sisih mengenyang tidak
 Hanya tanda kita bersaudara
 (D 15)

Makan ketupat dibakul baru
 Buang kulit diseberang
 Kalau dapat kawan baru
 Kawan lama jangan dibuang
 (D 79)

Tema seperti itu tampak pula pada pantun-pantun D 16, 19, 20, 61, 62, 63, 64, 67, 70, 72, 75, dan 90

8) Pantun bertemakan peribahasa

Pantun bertemakan peribahasa pada sastra lisan Melayu Serdang umumnya adalah pantunsekerat seperti contoh-contoh berikut ini.

Tak putus air ditetak. (A 1)
 Bertampuk bertangkai. (A 2)
 Macam membelah bulu. (A 3)
 Biar rebah jangan rebah (A 4)
 Rimbun ditutuh semak disiangi (A 5)
 Menanti era bergetah. (A 6)

9) Pantun bertemakan kias dan ibarat

Contoh :

Hilang dicari
 Terapung direnangi
 Terbenam diselami

(C 7)

Burung celatuk terbang tujuh
 Hinggap diranting kena getah
 Tempat berpijak sudah runtuh
 Tempat bergantung sudah patah
 (D 30)

Daun tarap diatas bukit
 tempat anak menjemur pala
 Harap kami bukan sedikit
 Sebanyak rambut atas kepala
 (D 55)

Tema pantun seperti ini tampak pula pada pantun-pantun D 31, 34, 35, 39, 45, 59, 66, 73, dan 80.

10) Pantun bertemakan jenaka dan permainan

Contoh :

Urut tegar menindih cekur
 Burung berpupuh kena kayunya
 Usah dengar musang menegur
 Ayam di kepuh tutup pintunya
 (D 9)

Bawa puan dalam perahu
 Seludang kelapa di dalam pulut
 Jika tuan bijak dan tahu
 Binatang apa bertanduk di mulut
 (J 10)

Jawaban untuk kuntai-kuntai diatas adalah sebagai berikut.

G 1 jari-jari tangan

2 ilmu pengetahuan

H 1 air dalam bambu pancuran palung air

2 api atau air

I 1 buluh tali

2 cabai

J 3 siput

10 gajah

- j) Analisis struktur puisi yang berbentuk pantun terdiri atas pantun sekerat, dua kerat, tiga kerat, dan empat kerat.
Kuntai (pantun teka teki) terdiri atas kuntai seuntai, dua untai, tiga untai, dan empat untai.
- k) Persajakan yang diperoleh berdasarkan data adalah persajakan awal, perulangan kata yang terdapat di awal sebuah puisi disebut anafora. Pada sastra lisan Melayu Serdang ini dapat dilihat perulangan seluruhnya, perulangan kata pada baris pertama dan ketigaseluruhnya, perulangan kata pada kedua dan keempat seluruhnya, dan perulangan yang hanya terdapat pada awal kata pada baris pertama dan ketiga.
- l) Bunyi berdasarkan tempatnya berada erat hubungannya dengan persajakan dalam cipta puisi. Persamaan bunyi yang didukung oleh puisi sastra lisan Melayu Serdang ada yang berujud bunyi vokal dan ada pula yang berupa bunyi konsonan.
- m) Arti yang dikandung puisi, dalam hal ini pantun dan kuntai, sastra lisan Melayu Serdang pada umumnya nasihat dan pendidikan.
- n) Tema pantun sastra lisan Melayu Serdang, pada umumnya adalah adat resam manusia, kepahlawanan, agama, dan kepercayaan, pendidikan, dan nasihat, pengembaraan dan perantauan, percintaan, budi dan bahasa, peribahasa, kias dan ibarat, jenaka dan peran mainan, dan teka-teki. Dari gambar yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa daerah Melayu Serdang termasuk salah satu daerah yang banyak menghasilkan sastra lisan, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, dan memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya, sehingga digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa sebagai penghibur hati.

Manfaatnya adalah sebagai bahan apresiasi sastra yang secara tidak langsung akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan sastra dan ilmu sastra nasional.

5.2 Saran

- a. Dengan adanya data yang telah dikemukakan, walaupun mungkin belum merupakan data yang lengkap dari gambaran sastra lisan Melayu Serdang, ternyata bahwa sastra lisan Melayu Serdang itu penting/bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu, perlu diambil tindakan menyelamatkandengan mengadakan pendokumentasian terhadap seluruh data sastra lisan Melayu Serdang yang ada.
- b. Hasil penelitian sastra lisan Melayu serdang secepatnya dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed). 1967. Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Jakarta. Gunung Agung.
- Ardjana, Andre. Kritik Sastra: Sebuah Pengantar. Jakarta Gramedia.
- Abrams, Calvins. (ed). 1956. The Readers Companion to World Literatures. New York. The New American Library.
- Joko Damono, Sapardi. 1978. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lubis, Mochtar. 1981. Tehnik Mengarang. Jakarta. Kurnia Esa.
- Situmorang, BP. 1980. Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur. Ende-Flores. Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1980. Tergantung Pada Kata. Jakarta. Pustaka Jaya
- 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta. Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin, Warren. 1972. Theory of Literature New York and London. Harcourt Brace Jovanowich.
- Yunus, Umar. 1981. Metos dan Komunikasi. Jakarta. Djaja Press.
- 1983. Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia. Jakarta. Gramedia.

LAMPIRAN 1

SRI PUTRI CERMIN

Dahulu kala di daerah Serdang adalah sebuah kerajaan yang besar, yaitu, Kerajaan Berhala. Waktu itu daerah antara Pantai Cermin dan Pulau Berhala masih merupakan daratan yang sebagian besar terdiri atas rawa-rawa dan rimba raya. Kota dan kampung belum banyak. Kota yang terkenal waktu itu bernama Kota Pari. Di kota itulah tinggal Raja Berhala yang bernama Tuanku Indra Bestari. Waktu itu hanya raja-raja yang sanggup mendirikan rumah dan istana. Sebagian besar rakyat masih tinggal di lubang-lubang gua, di pangkal pohon-pohon raksasa di sepanjang tepi hutan. Namun demikian, rakyat tetap senang.

Pemuda-pemuda pandai berburu rusa sebab berburu termasuk mata pencaharian yang utama. Di antara pemuda Kota Pari yang terkenal paling pandai berburu ialah seorang anak tunggal yatim piatu bernama Marajaya. Usianya jauh lebih muda dibandingkan dengan pemuda sepermainannya. Ia lebih cerdas, lebih berani, lebih ahli berpencak silat, dan lebih sanggup berburu jauh ke dalam rimba belantara. Mendiang ayahnya adalah seorang panglima perang kerajaan berhala. Sejak itu belum ada seorang pendekar-pun yang berani dan sanggup menggantikannya sebagai panglima kerajaan. Hanya anaknya Marajayalah yang pantas menggantikan ayahnya sebagai panglima. Marajaya sendiri kurang gembira mendengar hal itu, ia ingin bebas berburu ke dalam hutan. Ia tidak suka tinggal di dalam istana. Untuk sementara jabatan panglima langsung dipegang oleh Baginda sendiri, yaitu Tuanku Indra Bestari.

Marajaya disayangi orang sekampung. Betapa tidak, bukan saja perbuatan dan perkataannya tidak pernah menyakitl hati orang lain, sifat penolongnya pun melebihi orang banyak. Suatu keistimewaan Marajaya ia mempunyai sebuah tombak yang berbisa. Tombak itu didapatkannya di

dalam gua beberapa tahun yang lalu. Sampai sekarang tombak itu selalu dipergunakan untuk berburu dan ia tetap pulang menggotong hasil buruan. Sebab itu, tidak heran kalau Marajaya dikagumi oleh gadis-gadis di kampung itu. Hal itu lama-kelamaan menusuk perasaan pemuda-pemuda yang merasa dirinya tidak diacuhkan lagi oleh anak gadis. Mereka berunding untuk menyematkan Marajaya di hutan sehingga ia tidak dapat lagi kembali ke Kota Pari. Mereka membuang tanda-tanda yang dibuat Marajaya di tengah hutan. Sesatlah Marajaya, makin lama makin jauh, akhirnya malam itu ia sampai ke tempat raksasa yang bernama balagala. Balagala terkejut melihat ada manusia sampai ke tempatnya. Ia menerkam Marajaya, tetapi Marajaya mempunyai tombak beracun, sebentar saja raksasa itu menyerah karena sakitnya.

Alkisah di Kota Pari, pemuda-pemuda merasa senang sebaliknya gadis-gadis merasa sedih, lebih-lebih Tuanku Kemala Putri, putri raja Berhala. Sehari-harian pekerjaannya hanya bersedih.

Pada suatu malam Putri terbangun dari mimpinya yang jelek, lalu ia duduk memikirkan Marajaya. Di tengah malam itu juga turun ia dengan membawa tombak serampang sakti. Tombak itu tombak kerajaan, tombak pusaka. Ia pergi mencari Marajaya. Kemala putri berjalan sendiri dari hari ke hari, tetapi ia tidak berjumpa juga dengan Marajaya. Semua binatang yang berjumpa ditanyainya.

Beralih kisah kepada raja Berhala, sudah nyata bahwa Kemala Putri menghilang bersama tombak Serampang Sakti. Berarti baginda menyadari akan keselamatan putrinya. Hal tersebut terpaksa dirahasiakan karena menurut adat waktu itu kepergian yang demikian sengatlah memalukan keluarga kerajaan, apalagi tombak Serampang Sakti turut pula hilang. Itulah pangkal perselisihan.

Sementara itu Marajaya terus berkelana mencari jalan pulang ke Kota Pari. Tuanku Indra Bongsu menghasut rakyat di istana dan akan mengambil alih kekuasaan abangnya Indra Bestari. Tiba-tiba terdengar oleh Marajaya tabuh larangan dari istana Kota Pari. Tanpa sangsi berlarilah ia menuju suara tabuh. Sesampainya di sana halaman sudah penuh sesak oleh manusia yang bersenjata dan bersorak-sorak.

Sewaktu pengikut Indra Bongsu sibuk hendak menangkap Raja Indra Bestari, Marajaya muncul. Bukan kepalang terkejutnya Indra Bongsu dan pengikut-pengikutnya. Semua pengikut Indra Bongsu dapat dikalahkan dan Indra Bongsu lari menyelamatkan diri. Lalu Indra Bongsu mengancam akan membawa Lidah Tanah sebagai imbalan Marajaya. Setelah Marajaya menyembah Raja Indra Bestari, raja pun mengucapkan terimakasih dan

bercerita bahwa Lidah Tanah itu besar dan ganas. Kakinya empat dan larinya cepat. Tak ada yang ditakutinya kecuali Tombak Serampang Sakti yang dibawa Kemala Putri. Heranlah Marajaya mendengar cerita Raja Indra Bestari, Marajaya pun pergi mencari tombak itu sebelum Lidah Tanah datang. Rupanya Putri sudah jauh berjalan dan sudah diangkat menjadi ratu di kayangan, ia diberi gelar dengan Sri Putih dari istana Cermin. Kemala Putri mencari Marajaya, ia menyusun barisannya yang terdiri dari burung-burung yang ada di kayangan. Akhirnya sampailah ia kembali ke Istana Kota Pari. Terkejutlah ayahandanya melihat kedatangan putrinya. Adapun Marajaya waktu mencari Kemala Putri berjumpa dengan Merak Kayangan yang disangkanya adalah Kemala Putri, Merak Kayangan jatuh cinta pada Marajaya dan mereka pun kawin di angkasa.

Setelah sadar ia minta diri untuk pulang sebentar ke bumi. Sementara itu Lidah Tanah bergerak menuju Kota Pari. Semua yang ada di tengah jalan hancur dibuatnya. Pasukan burung yang menghalanginya kering menjadi tumpukan burung sebab habis dihisap darahnya. Gemuruh rentak telapak kakinya, dan menjelang senja muncullah ia di Kerajaan Berhala. Sementara itu Kemala Putri alias Sri Putih Cermin siap dengan tombak Serampang Sakti. Sinar ajaib itu memancar dari tombak dan menghancurkan badan Lidah Tanah yang hancur menjadi beribu-ribu ular bidau. Begitu banyaknya ular bidau itu sampai sekarang tempat itu di sebut Sungai Ular. Indra Bongsu menjadi ikan Baung dan tempat itupun disebut Perbaungan.

Di angkasa Marajaya berjanji akan segera kembali kalau ia turun ke bumi. Tetapi setelah ia berjumpa dengan Sri Putih Cermin ia lupa akan janjinya. Syahdan Marajaya pun diangkat menjadi panglima Kerajaan Berhala. Iapun dikawinkan dengan Sri Putih Cermin yaitu Tuanku Kemala Putri. Mereka pun bersenang-senang. Ayahandanya sudah tua dan akhirnya digantikan oleh Marajaya.

Pada suatu malam yang tak disangka-sangka datanglah hujan yang amat lebat, angin yang kencang, badai dan gempa yang menggoyangkan bumi. Rupanya Merak Kayangan marah kepada Marajaya sebab Marajaya lupa akan janjinya kepada Merak Kayangan. Marajaya hilang dibawa air tidak tentu rimbanya. Istana penuh dengan air, rumah-rumah penduduk hanyut dan tinggalah Sri Putih Cermin tidak berdaya. Setiap malam bulan sabit muncullah Putri menangis meratap sambil menghimbau Marajaya di tepi pantai. Pantai itu pun diberi nama Pantai Cermin.

PUTRI MERAK JINGGA

Dahulu kala terdapat sebuah kota yang sangat ramai penduduknya, yaitu kota Teluk Belanga. Kota ini adalah ibu negeri dari Kerajaan Petani atau Kerajaan Deli. Di kota Teluk Belanga ini berdiri sebuah istana yang sangat indah lagi jaya, tempat tinggal Raja Tua Sakti Perkasa bersama kedua orang anaknya Tuanku Putri Merak Jingga dan Tuanku Putra Bandar Sakti. Putri Merak Jingga memiliki wajah yang sangat cantik dan jelita, sedangkan abangnya Putra Bandar Sakti terkenal sangat ramah, pemurah dan rendah hati. Ia sering bermain ke pantai bersama sahabatnya Alang Jermal anak dari seorang pawang laut.

Pada suatu hari ketika mereka bermain di tengah laut, Putra Bandar Sakti berkata kepada sahabatnya Alang Jermal agar mencarikan ikan yang paling enak di dunia tetapi yang belum pernah diketahui orang. Mendengar permintaan temannya itu Alang Jermal pun lalu terjun ke dalam laut. Ketika ia sedang asyik mencari ikan tersebut tanpa disadari ia telah memasuki daerah larangan yang dihuni oleh Jin Laut. Ketika Jin Laut melihat ada orang yang telah berani memasuki daerahnya ia sangat marah dan berniat hendak membunuh orang tersebut.

Alang Jermal sebagai anak seorang pawang laut segera teringat akan pesan ayahnya, yaitu bahwa jika bulu tengkuk Jin Laut dipegang maka ia akan lemah seperti cacing mati. Sewaktu Alang Jermal memegang bulu tengkuknya, tiba-tiba Jin Laut berubah menjadi orang tua yang sudah uzur.

Melihat hal tersebut Alang Jermal lalu menyebutkan tiga macam permintaannya, yaitu agar ia dapat bernapas di air, supaya tubuhnya kuat dan kebal, dan sebagai permintaannya yang terakhir adalah ikan yang paling enak di dunia. Permintaan yang pertama dan kedua bisa dipenuhi Jin Laut, tetapi permintaannya yang ketiga tidak bisa dikabulkan karena ikan tersebut berada di dalam gua Bidadari. Alang Jermal dan Jin Laut tersebut lalu berangkat menuju gua tersebut. Sesampainya mereka di gua itu Jin Laut menjelaskan maksud kedatangan mereka kepada Ratu Bidadari Laut. Ratu Bidadari Laut memenuhi permintaan mereka tetapi dengan syarat Alang Jermal harus tinggal di gua itu selama dua kali musim ikan termenung (ikan gembung).

Sementara itu, di istana Putri Merak Jingga sedang mengkhayal, suatu perasaan baru telah menyelinap di kalbunya terhadap Alang Jermal. Tetapi, tiba-tiba ia tersentak dari khayalnya ketika didengarnya suara ribut-ribut. Abangnya Putra Bandar Sakti sedang berbicara kepada ayahnya yang mengatakan bahwa Alang Jermal hingga senja ini belum juga muncul dari dalam laut. Mendengar berita itu serasa putuslah jantung Merak Jingga. Air matanya menitik meratapi cinta dan kasihnya yang tak sampai.

Beberapa bulan kemudian, sesudah Alang Jermal dianggap hilang dan meninggal, Putri Merak Jingga pun jatuh sakit. wajahnya yang selama ini menyinarakan cahaya jingga kini telah pudar. Semua menjadi cemas melihatnya, terlebih-lebih abang dan ayahnya. Dukun dan tabib telah berganti-ganti mengobatinya tetapi penyakitnya tidak juga sembuh, bahkan semakin parah. Karena putus asa, pada suatu hari Baginda mengumumkan di muka Sidang Kerajaan bahwa barang siapa yang berhasil menyembuhkan penyakit Putri Merak Jingga akan dikawinkan dengannya.

Datuk Tapa, salah seorang anggota Sidang, menyuruh sahabatnya Wan Tanjung untuk menyatakan kepada Baginda ia sanggup mengobati penyakit Putri Merak Jingga. Setelah mendapat izin dari Baginda, lalu mereka dipersilahkan masuk ke kamar Putri. Datuk Tapa mulailah mengucapkan mantranya, "Hai Datuk Nenek Jin segala Jin di segala penjuru angin, cabutlah segala penyakit Putri Merak Jingga ini". Namun, mantra itu tidak berhasil menyembuhkan karena Datuk Tapa bukanlah seorang dukun, tetapi ia hanya bersandiwara karena hendak merebut kerajaan.

Bertepatan malam itu juga sesosok tubuh muncul dari dalam laut dan melompat ke salah satu jendela yang masih terbuka. Putra Bandar Sakti ketika melihat sosok tubuh itu sekonyong-konyong terpekik, "Engkaukah itu Alang Jermal?" seraya memeluknya. Ketika Putri Merak Jingga mendengar perkataan abangnya itu seakan-akan lenyaplah penyakitnya, dan dengan diam-diam ia mengintip dari kamarnya. Alangkah senang hatinya ketika

Alang Jermal melintas di muka kamarnya menuju singgasana.

Berita tentang kepulangan Alang Jermal segera pula didengar Datuk Tapa dan Dan Wan Tanjung. Mereka lalu berlari bersembunyi ke rimba bakau di Pulau Berhala.

Sementara itu Alang Jermal dipanggil oleh Putri Merak Jingga untuk bercerita mengenai ikan kayangan tersebut. Alang Jermal menyembunyikan kejadian yang sebenarnya, tetapi tiba-tiba ia berhenti bercerita ketika teringat akan pesan Ratu Bidadari Laut yang menyuruhnya secepat mungkin ke gua. Putri Merak pergi, Alang Jermal berjanji akan segera kembali dan akan membawa cerita yang jauh lebih indah lagi. Mendengar janji Alang Jermal itu, memancarkan cahaya dari tubuh Merak Jingga ke angkasa raya, hingga kelihatan ke negeri Tiongkok. Yang pertama sekali melihat cahaya Merak Jingga yang sampai ke negeri Tiongkok itu adalah Maha Raja Hwa Loan. Ia tercengang dan hatinya tergugah ketika melihat cahaya yang bersinar gilang-gemilang itu. Malam itu juga dikerahkannya semua tentara kerajaan untuk mencari dari mana asalnya cahaya tersebut.

Beberapa hari kemudian perwiranya melaporkan bahwa cahaya itu berasal dari wajah seorang putri yang sangat cantik. Mendengar itu timbul hasrat di hatinya untuk melamar putri yang cantik itu. Lalu bertolaklah mereka ke arah selatan. Sewaktu mereka berada di Selat Karimata, cahaya itu kelihatan menyinar dari arah barat laut sehingga armada itu segera menukar arah haluannya ke tempat asal cahaya itu. Tetapi, tiba-tiba awan tebal menutupi laut. Untuk menghindari bahaya taufan armada Hwa Loan berlabuh di Pulau Berhala di tempat Datuk Tapa dan Wan Tanjung bersembunyi. Tentara Hwa Loan mengatakan maksud pelayaran mereka itu kepada Datuk Tapa.

Datuk Tapa yang banyak mengetahui tentang Putri Merak Jingga berjanji sanggup menyerahkan Putri Merak Jingga dengan syarat supaya Maharaja mengangkatnya menjadi raja yang sah di Kerajaan Petani. Dengan gembira Maharaja Hwa Loan menyetujui usulnya tersebut dan dilantiklah Datuk Tapa dan Wan Tanjung menjadi bangsawan di Tiongkok dengan nama yang baru yaitu Panglima Ta Fa dan Panglima Tan Yung. Selesai pelantikan tersebut armada Hwa Loan segera bertolak menuju kota Teluk Belanga.

Raja Tua Sakti Perkasa yang mendapat laporan bahwa Datuk Tapa datang hendak menyerangnya menyuruh pembesar-pembesar kerajaan agar kota dan istana di bakar seluruhnya. Tidak lama kemudian sampailah Maharaja Hwa Loan ketempat yang dituju. Ia terkejut ketika melihat kota Teluk Belanga telah menjadi lautan api. Namun demikian, pendaratan tentara penggempur terus dilangsungkan dengan serunya. Panglima Ta Fa dan

Panglima Tan Yung berusaha mencari tempat persembunyian Putri Merak Jingga di sekitar istana yang terbakar itu. Tiba-tiba muncullah Putra Bandar Sakti di hadapan mereka. Dalam pertempuran yang dahsyat itu tewaslah Panglima Ta Fa dan Panglima Tan Yung. Akhirnya kota Teluk Belanga jatuh ke tangan Maharaja Hwa Loan tanpa mendapat serangan balasan.

Pada suatu hari Maharaja Hwa Loan mengupah seorang penduduk menghadap Raja Tua Sakti Perkasa untuk melamar Putri Merak Jingga, tetapi lamarannya ditolak Raja. Mendengar bahwa lamarannya ditolak oleh raja Tua Sakti Perkasa maka Maharaja Hwa Loan menjadi murka. Segera dikerahkan tentaranya menyerang kembali. Putra Bandar Sakti menghambat musuh yang berusaha memasuki tempat persembunyiannya Putri Merak Jingga, tetapi akhirnya Putra Bandar Sakti tewas juga. Melihat kejadian ini Maharaja Hwa Loan lalu menawan Putri Merak Jingga dan Raja Tua Sakti Perkasa. Putri Merak Jingga dimasukkan ke dalam keranda kaca.

Pada waktu yang bersamaan Alang Jermal sedang dalam perjalanan pulang dengan membawa ikan kayangan untuk Putri Merak Jingga. Ia sangat terkejut dan heran melihat istana telah berubah dan ia menjadi lebih terkejut dan heran melihat Putri Merak Jingga terkurung di dalam keranda kaca, tetapi tiba-tiba muncul Maharaja Hwa Loan dengan pedang terhunus. Alang Jermal dengan tenaga yang kuat luar biasa berhasil melempar Maharaja Hwa Loan ke luar istana yang kemudian jatuh ke laut.

Untuk keselamatan Putri Merak Jingga, Alang Jermal terpaksa membawa keranda kaca itu terjun ke dasar laut. Sesampainya di dasar laut Alang Jermal berseru kepada Jin Laut, "Oh, nenek Jin Laut, bantulah kami memusnahkan musuh kami itu." Seketika itu juga turunlah badai di iringi petir dan gelombang laut yang besar. Melihat kejadian itu Maharaja Hwa Loan sangat marah dan berseru dengan hebatnya "Hai, Raja di Raja Dewa di langit, jadikanlah aku seekor naga yang paling ganas. "Mendengar suara yang menggelegedek itu tiba-tiba Putri Merak Jingga teringat kepada ayahnya dan minta tolong kepada Alang Jermal agar mencari ayahnya sampai dapat.

Alang Jermal berhasil menjumpai ayah Putri Merak Jingga, tetapi ketika kembali Putri Merak Jingga sudah ditelan naga jelmaan Maharaja Hwa Loan. Dengan secepat kilat Alang Jermal berenang sehingga naga itu dapat dikejarnya, dan sebelum naga itu dibunuhnya ia membaca jampi-jampi dan tangkal Nenek Jin Laut agar ia dapat bergerak bebas tanpa diketahui Naga Hwa Loan. Ketika ia memasuki perut naga itu, dilihatnya Putri Merak Jingga masih terkurung di dalam keranda kaca. Dan sekonyong-konyong Putri Merak Jingga berteriak ketika diketahuinya Alang Jermal telah berada di situ untuk menolongnya.

Alang Jermal berusaha membuka dinding keranda kaca itu dengan

paksa dan akhirnya setelah dengan cara paksa salah satu dindingnya terbuka. Setelah Alang Jermal membuka pintu keranda kaca itu lalu Putri Merak Jingga menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Alang Jermal. Mereka sangat bahagia sehingga lupa bahwa mereka berada di dalam perut Naga Hwa Loan.

Beberapa pekan kemudian sampailah Naga Hwa Loan ke negerinya lalu dimuntahkannya keranda kaca itu, tetapi dewi yang dirindukannya itu tidak juga muncul. Dengan sangat menyesal maka dihempaskannya dirinya kian kemari dan dikunyahnya keranda kaca itu sampai hancur seperti hatinya yang hancur luluh.

Sebenarnya ketika Naga Hwa Loan memuntahkan isi perutnya Alang Jermal dan Putri Merak Jingga menyelam dan bersumbunyi di pantai yang sepi, kemudian masuk ke dalam gua yang terletak di bukit yang sangat terjal. Sewaktu Alang Jermal menuruni bukit itu, tiba-tiba kakinya tergelincir dan pegangannya terlepas sehingga keduanya masuk ke dalam laut. Ketika Merak Jingga dan Alang Jermal terbenam ke dasar laut, tanpa mereka sadari Putri Merak Jingga terlepas dan dibawa arus ke tempat yang penuh akar-akar laut. Alang Jermal sangat cemas hatinya, tetapi tiba-tiba Jin Laut yang menjelma seperti manusia biasa muncul di hadapannya sambil mengatakan bahwa Putri Merak Jingga sudah diselamatkannya dengan membawanya ke Pulau Putri. Dan pergilah Alang Jermal dan Jin Laut itu ke Pulau Putri. Putri Merak Jingga yang sedang beristirahat sangat terkejut dan heran dilihatnya Alang Jermal datang. Tidak lama kemudian diajaknya Alang Jermal pergi dari Pulau Putri untuk menjenguk ayahnya.

Sewaktu mereka dalam perjalanan pulang, mereka berjumpa dengan orang sekampungnya. Kawan-kawan mereka sangat gembira ketika menyambut kedatangan Putri Merak Jingga dan Alang Jermal sebagai satu-satunya keturunan Raja Petani yang diduga telah meninggal. Akhirnya dari orang-orang sekampungnya itu diketahuilah bahwa Raja Tua Sakti Perkasa telah meninggal dunia ketika berkelahi dengan naga jelmaan dari Maharaja Hwa Loan.

Tidak lama kemudian berlangsunglah pesta perkawinan antara Putri Merak Jingga dengan Alang Jermal dan sekaligus peresmian penobatan Putri Merak Jingga menjadi Ratu Petani didampingi suaminya Pangeran Alang Jermal.

Suatu hari Pangeran Alang Jermal meminta izin kepada istrinya untuk mencari ikan kayangan yang dibawa-nya tempo hari, khusus untuk Ratu Merak Jingga. Sesudah kian kemari akhirnya diketahuilah bahwa ikan itu berada dimakam Putra Bandar Sakti. Ketika peti itu dibuka terkejutlah mereka melihatnya, karena kepala ikan kayangan itu serupa dengan kepala

Alang Jermal. Seketika itu juga ratu Merak Jingga jatuh sakit yang mencemaskan Pangeran Alang Jermal. Akhirnya kecemasan Pangeran Alang Jermal itu lenyap ketika diketahuinya bahwa penyakit istrinya adalah penyakit bersalin. Kemudian lahirlah anak mereka kembar tujuh, semuanya putri. Dalam upacara, putri-putrinya dinamai sebagai berikut:

1. Putri Sri Kuning.
2. Putri Sri Putih.
3. Putri Biru Suci
4. Putri Merah Lembayung
5. Putri Merah Hijau
6. Putri Sri Merah
7. Putri Merak Hijau

PUTRI BURUNG KUAU

Alkisah adalah seorang raja bersama permaisurinya hidup aman tenteram dinegeri jajahannya dan mempunyai seorang putra yang bernama Raja Muda.

Pada suatu malam Raja Muda bermimpi bersama dengan seorang nenek tua dan berkata bahwa bila Raja Muda ingin mempunyai istri hendaklah datang kerumah Nenek Kebayan dan di muka rumahnya ada pokok kelapa gading di situlah turunannya burung Kuau dari kayangan.

Karena sangat kuat hati Raja Muda akan mimpinya itu, maka esok harinya pergilah ia ke pantai di muka Nenek kebyan. Dicarinya akal untuk menyembunyikan dirinya, maka ditimbuninya badannya dengan pasir dan disungkupkannya mukanya dengan tempurung sedangkan sangkar burung yang dibawanya dari istana sudah tersedia di balik pokok kelapa gading di tempat yang tersembunyi.

Lama ia bersembunyi di dalam sebuah pasir pantai dan betulah apa yang dikatakan nenek tua dalam mimpinya, burung-burung Kuau beriring-iringan datang dengan amat gembira dan hinggap di pokok kelapa gading. Si Kuau bungsu hendak bermain-main di tepi pantai, maka turunlah ia ke hulu pantai bermain, tetapi kakaknya yang enam gelisah melihat adiknya dan iapun memperingatkan dengan mendendangkan nyayian:

Kuau ... Kuau ... kuanjang...
 jangan kau titi batang silumbung padi ...
 Kuau kuanjang...
 adalah batang baru menjadi
 kalau air dalam ada tikasnya
 kalau batang ada tunggulnya
 itulah batang silumbung padi
 itulah batang baru menjadi
 Kuau Kuau.....

Si adik yang tidak mengerti maksud sindiran kakaknya, terus juga bermain dan hinggap di atas sebuah pasir. Tiba-tiba ... tap ditangkaph kakinya. Seketika itu Raja Muda keluar dari dari buniannya. Kuau sadar tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, kakak- kakaknya menangis sedih melihat adiknya tertangkap, mereka bernyanyi bersama.

Kuau ... Kuau ... kuanjang...
 itulah adik kataku tadi
 jangan kau titi batang silumbung padi
 adalah batang baru menjadi
 kalau air dalam ada tikasnya
 kalau batang ada tunggulnya
 itulah batang silumbung padi
 tinggallah kau Adik dalam dunia
 kami kan pulang ke kayangan
 Kuau ... kuau ... kuanjang...

Raja Muda sedang mendengarkan merdunya lagu kuau, sedangkan kuau bungsu menangis sedih menyadari nasibnya. Raja memasukkan kuau ke dalam sangkar dan membawanya ke dalam istana diletakkan dalam ruangan. Kuau sangat sedih hati. Berhari-hari ia tidak mau minum dan makan. Ia hanya bermenung diri. Lama kelamaan kuau menjadi sadar akan dirinya. Maka, pada suatu malam Kuau menjelma menjadi seorang putri yang elok dan melepaskan sarung burungnya, keluar ia dari sangkarnya. Dicucinya baju-baju Raja Muda yang kotor, di bersihkannya ruangan, kemudian ia memasak makanan yang menimbulkan selera dan menghidangkannya di atas meja. Maka iapun balik ke sangkarnya dan menyarungkan diri ke asalnya.

Keesokan harinya Raja Muda akan bersantap pagi. Karena hidangan sangat menimbulkan selera, dipanggilnya khadamnya, orang suruhannya,

Kak Kembang Kipas Cina. "Wahai Kak Kembang, hidangan sangat menimbulkan selera, apakah Kak Kembang yang masak?" Maka jawab Kak Kembang, "Tidak, Tuanku, Patik baru saja bangun dari tidur, tiada patik yang menghidangkannya." "Sungguh heran Raja dan Kak Kembang, siapa pula yang memasaknya, tetapi diam tidak berbicara. Esok malam Kuau menjelma lagi menjadi putri dan memasak di dapur dan menghidangkannya di atas meja. Setiap kali kejadian ini berulang-ulang sehingga rupanya Raja tidak tahan hati. Beliau ingin sekali mengetahui siapa gerangan yang berbuat. Pada malam hari, raja tiada tidur, didengarnya suara "kecepat-kecepat" dibukanya matanya, alangkah terkejutnya ia ketika mengetahui burung Kuau menjelma menjadi putri yang cantik tiada bandingnya. Putri Kuau keluar dari sangkarnya menjelma menjadi putri yang cantik tiada bandingnya. Putri kuau ke luar dari sangkarnya, melangkah ke dapur, dan memasak makanan yang sedap untuk Raja. Perlahan-lahan Raja bangkit dari peraduannya. Diambilnya sarung burung Kuau disembunyikannya sarung Kuau di atas tiang kelambunya, dan iapun berpura-pura tidur kembali.

Apabila Putri Kuau balik ke bilik itu di dalam sangkarnya tiada lagi sarungnya, saking malunya ia bersembunyi di kamar mandi di balik tempayan air.

Hari sudah terang ketika Raja bangkit dari peraduannya, pura-pura ia bertanya kepada Kak Kembang, "Oi ... Kak Kembang ... ke mana gerangan agaknya burung Kuau saya?" Jawab Kak Kembang, "Ampun patik, Raja Muda, patik kurang usul periksa, baiklah patik cari si burung Kuau". Ketika Kak Kembang mencari burung Kuau di tiap bilik istana, tampaklah seorang putri bersembunyi di bilik mandi di balik tempayan, kemudian disapanya "Wahai, Tuan Putri. Siapakah gerangan Tuan? Apakah hajat datang kemari?" Jawab Tuan Putri "Wahai Kak Kembang, hambalah Putri Kuau, sarung hamba gaib entah kemana" Berkatalah Kak Kembang "Marilah, wahai Tuan Putri. Kita menghadap Yang Mulia Raja Muda. Telah lama agaknya Yang Mulia menunggu hamba."

Putri Kuau dengan Kak Kembang masuk ke bilik Raja Muda. Berdesirlah darah Raja Muda menatap paras Putri Kuau nan elok dan hasrat hatinya ingin menyunting Putri. Putri Kuau pun dipersembahkannya kepada ayahanda bundanya memohon doa restu.

Alkisah, Putri dan Raja Muda telah mempunyai seorang putra nan gagah rupanya. Sampailah pada suatu hari, ketika Raja dan Putri bersenang-senang di taman bunga. Raja bersandar di haribaan Putri. Maka berkatalah

beliau "Wahai Dinda. Ingin jati 'nak mendengar suara merdu Dinda. Nyanyikanlah untuk Kanda syair Kuau seperti ketika kakak Kuau menyanyi di dahan pokok kelapa gading." Maka dijawab oleh Putri Kuau "Aduhai Kanda, jangan Kanda minta menyanyikan Kuau. Hal itu membuat Dinda sedih tidak tertahankan. Lagi pula nanti Kanda menyesal. "Tidak usahlah Dinda merasa takut, putra kita sudah ada sebagai pengikat cinta cahaya mata."

Sambung Raja Muda. "Menyanyilah Dinda. Aduhai sayang, ingin Kanda mendengarkannya". Putri Kuau masih berat hatinya, maka berkatalah ia "Tidak usahlah Dinda nyanyikan, berdiri bulu roma Dinda, nanti Kanda menyesal."

Akhirnya karena Raja memaksa Putri Kuau menyanyikan syair Kuau, maka mulailah ia mendendangkannya.

Kuau kuau kuanjang kata kakaku
janganlah kau titi batang silumbung padi
Kuau kuanjang adalah batang baru menjadi
kalau air dalam ada tikasnya
kalau batang ada tunggulnya
itulah batang silumbung padi
itulah batang baru menjadi
kuau ... kuau ...

Selesai putri mengalunkan lagu burung Kuau Raja ingin mendengar lagi. Putri berkata "Sudahlah, wahai Kanda. Nanti Kanda menyesal". Maka jawab Raja "Adakah menyanyi saja Dinda tidak ingin". Bernyanyilah Putri Kuau, semakin lama semakin tinggi suaranya, dan tidak hendak lagi ia menghentikan lagunya. Kini suara melengking semakin tinggi menegakkan bulu roma dan tumbuhlah bulu di seluruh tubuhnya dan berubahlah ia menjadi burung kuau kembali. Suaminya sudah lama tertidur nyenyak di haribaannya, terlena mendengar merdunya alunan suara Putri Kuau. Maka diambilnyalah bantal, digantikannya haribaan itu dan terbanglah ia ke atas pohon jambu dan berkatalah ia "Duhai Kanda, bangunlah sayang. Dinda 'nak pergi pulang kekayaan. Tinggallah Kanda, tinggallah sayang. Jagalah baik-baik putra kita 'nan tersayang". Maka menjeritlah Raja Muda "Jangan Dinda. Janganlah tinggalkan Kanda. Maafkan Kanda", dan ditebangnyalah pokok jambu agar burung itu bisa tertangkap. Ketika pokok jambu rebah, terbanglah Kuau ke pokok langsung. Ditebang pula pokok langsung, hinggap pula burung Kuau ke pokok durian, dan demikianlah seterusnya. Raja mengikuti burung kuau sampai ke hutan lebat dan Kuau pun terbanglah balik ke kayangan. Akhirnya Raja menjadi gila meraung-meraung tidak tentu hal, menyesali dirinya.

LAMPIRAN 4

JIBAU MALANG

Tersebutlah kisah di zaman dahulu di daerah Melayu Serdang berdiamlah Syekh Panjang Janggut yang telah tua dengan anaknya yang bernama Datuk Kejuruan yang sudah beristri lebih kurang 30 tahun lamanya, tetapi tidak mendapat keturunan seorangpun. Begitulah halnya dengan Datuk Malin Panjang yang bertempat tinggal di daerah Rantau Panjang, kawan sepermainan Datuk Kejuruan sedari kecil, juga telah berumah tangga lebih kurang 30 tahun tetapi tidak juga mendapat seorang keturunan pun.

Pada suatu hari, kedua sahabat karib itu bercakap-cakap mengenai nasib mereka, yaitu bahwa mereka ingin mempunyai keturunan. Berkatalah Datuk Kejuruan kepada Datuk Malin Panjang, "Sekiranya nanti kita dirakhmati Tuhan Yang Maha Esa seorang anak, kalau anak ku laki-laki an anak datuk Malin Panjang Perempuan atau sebaliknya, semenjak dari lahirnya kita niatkan dan kita tukarkan belung dan lampinya, sebagai tanda dari kecil telah kita ikat dan kita tunangkan. Setelah dewasa kita kawinkan. Mudah-mudahan apa yang kita maksudkan menjadi niat kita bersama-sama diberkahi Tuhan dan dicucuri rakhmat-Nya, agar terkabul apa yang kita pohonkan dengan mempebanyak doa,"katanya.

Selang 40 hari lamanya dari percakapan mereka itu, maka dengan kodrat Tuhan Yang Maha Esa kedua Istri mereka sama-sama mulai hamil. Setelah cukup sembilan bulan sembilan hari, maka istri Datuk Kejuruan pun

melahirkan anak kembar laki-laki. Anak pertama (abangnya) di beri nama si Jibau dan anak kedua (adiknya) di beri nama si Nogong.

Karena besar hati Datuk Kejuruan, maka dipanggilnya orang suruhannya yang bernama Amat Lincih disuruh mengabarkan kepada Datuk Malin Panjang tentang kelahiran putranya sambil membawa lampin bedungnya ke sana. Sesampai Amat Lincih di sana, waktu itu istri Datuk Malin Panjang pun melahirkan putri yang diberi nama Siti Ensah. Sejurus kemudian, Datuk Malin Panjang pun memanggil Amat Lincih agar membawa pertukaran lampiran bedung bayinya dan mengabarkan juga kepada Datuk Kejuruan bahwa bayinya telah lahir seorang putri.

Lama-kelamaan, waktu berjalan terus; menit berganti jam, jam berganti hari, hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Si Jibau, si Nogong, dan Siti Ensah pun dewasa. Selang beberapa tahun setelah anak-anak mereka dewasa, Datuk Kejuruan pun meninggal dunia. Demikian jugalah Datuk Malin Panjang pun meninggal dunia. Hanya istri mereka serta si Jibau dan Nogong lah yang masih hidup.

Pada suatu hari bunda si Jibau dan siNogong memanggil kedua anaknya dan berkata, "Hai Jibau, engkau telah cukup dewasa. Pergilah anaku menjenguk adik Putri Siti Ensah karena Anakanda telah dipertunangkan almarhum ayahandamu dan ayahandanya sedari sejak mulai lahir dan telah dipertukarkan lampin dan bedungmu dengan milik Siti Ensah. Dialah bakal istrimu." Mendengar perintah ibunya, maka si Jibau bertanya, "Ya, Bunda. Dimanakah tunangan Anakanda Putri Siti Ensah sekarang dan apa pula tandanya kalau pergi ke rumahnya?" Bunda berkata, "Kalau anakanda ke tempatnya nanti, pergilah Anakanda ke Rantau Panjang. Apabila Anakanda melihat di sana air sungai mudik ke hulu, pohon kayu mengikut sujud, itulah tandanya nanti bahwa rumah dan Siti Ensa berada di tempat itu. Dan janganlah Anakanda tunggu lebih lama lagi. Besok sebelum ayam berkokok pagi subuh, berangkatlah kesana segera," kata ibunya. Kepada di Nogong ia berkata pula, "Hai Anakanda Nogong, apa pula maksud di hatimu? Apakah ada pula anak dara yang telah berkenan di hati Anakanda? Katakanlah kepada Bunda bagaimana harus diperbuat." "Ya Bundaku, maksud Anakanda biarlah dahulu Anakanda pergi menuntut ilmu pertapaan. Tempat yang Ananda maksudkan itu ialah di Bukit Timbunan Tulang. Di sana Anakanda akan bertapa selama 40 hari lamanya. Esok hari Anakanda berangkat sebelum ayam berkokok pada pagi hari," sahut si Nogong. "Kalau demikian maksud Akanda, baiklah, tetapi berhati-hatilah dalam segala hal yang akan dihadapi," kata bundanya.

Kemudian berkatalah si Jibau kepada adiknya, Nogong, "Hai Adinda

Nogong, kalau Adinda Nogong pergi bertapa, bagaimana pula halnya Kakanda nanti; dan betapa caranya nanti kalau Kakanda pergi melihat Siti Ensah, karena telah ada firasat kurang baik pada diriku." "Kalau demikian halnya, lebih baik Kakanda katakan pada adikanda tanda dan alamat kepada Adinda supaya Adikanda maklum sekiranya ada marabahaya menimpa diri Kakanda sewaktu Adikanda dalam pertapaan," jawab adiknya. "Baiklah Adik Nogong, dengarlah pesanku ini! Kalau bahaya besar menimpa diriku, alamat dan tandanya ialah petir akan berbunyi di atas kepalamu Nogong dan bintang di langit terbit tengah hari," kata si Jibau. "Baiklah, Kanda Jibau. Akan kuingat dan kupegang teguh pesan Kakanda itu," jawab adiknya.

Keesokan harinya sebelum subuh, Si Jibau berangkat menjenguk tunggangannya dan si Nogong berangkat menuju bukit Timbunan Tulang untuk bertapa selama 40 hari. Jibau pergi dengan naik perahu besar lengkap dengan meriam. Dicabutnya pokok nibung untuk kayu penggalahnya. Dalam perjalanan itu sekali menggalah dua tiga tanjung terlampaui. Maka tidak berapa lama perjalanan itu, sampailah Jibau ke hulu sungai Rantau Panjang. Dilihatnya tanda air sungai mudik ke hulu, pohon kayu mengikot sujud, maka teringatlah ia petuah ibunya bahwa inilah rumah Putri Siti Ensah. Jibau pun menyembunyikan meriamnya sebanyak tiga kali. Mendengar dentuman meriam itu Bunda Siti Ensah terkejut, lalu bertanya pada anaknya, Siti Ensah yang sedang menyulam. Siti Ensah berdiri melihat dari jendela, tampaklah seorang pemuda gagah sedang menuju ke rumahnya. Dan Siti Ensah melihat air sungai mudik ke hulu, pohon kayu tunduk sujud. Kemudian bundanya bertanya, "Siapakah gerangan yang datang itu, ya, Siti Ensah?" "Ya bunda. Adapun anak muda yang datang itu adalah Kanda Jibau," jawab Siti Ensah. "Kalau begitu, panggilah Selamat Panjang Gombak untuk melihatnya," kata ibunya. Lelaki itu bertanya kepada Jibau, "Siapakah gerangan yang datang ini?" Si Jibau menjawab, "Hamba yang datang ini adalah si Jibau." Mendengar jawaban itu, Selamat Panjang Gombak pun berlari-lari mengabarkannya kepada Siti Ensah dan Bundanya. "Kalau begitu, sambutlah dia Selamat Panjang Gombak, dan bawa dia kerumah ini." Selamat Panjang Gombak pun pergilah menyambut si Jibau. Sampai di halaman rumah, bundanya dan Siti Ensah menyongsong di muka pintu mempersilahkan si Jibau masuk kerumah. Sesudah dirumah si Jibau dipersilahkan duduk di atas tikar ambal berbunga yang telah dibentangkan. Sementara Siti Ensah menyuguhkan tepak sirih carana sebagai penghormatan serta dipersilahkan untuk memakannya. Waktu si Jibau hendak memakan sirih tersebut, dilihatnya pinang masih bulat-bulat dan sirih carik-cemarik. Si Jibau heran, "Bagaimana memakan sirih yang telah carik-cemarik dan pinang bulat-bulat

serta apa maksud dan artinya ini," pikirnya. Lalu Jibau bertanya kepada Siti Ensah, "Bagaimana memakan pinang bulat-bulat dan sirih yang carik-cemarik, Adinda?". "Demikianlah halnya Kakanda Jibau, memulai sesuatu pekerjaan harus mempunyai syarat agar mudah melakukannya," jawab Siti Ensah. Jibau tersenyum dikulum lalu diambilnya sirih itu, rupanya sirih berdandan. Diambilnya pinang itu lalu dihembusnya, rupanya pinang itu lepas berkait-kait, lalu dimakannyalah sirih itu. Tiada berapa lama antaranya, nasi dan lauk pauknya telah masuk pula. Maka dihidangkanlah nasi itu dihadapan si Jibau seraya dipersilahkan menyantapnya. Sewaktu membuka tutup hidangan, dilihat nasi searah tersusun macam berukir lalu dimakannya. Tidak berapa lama kemudian, selesailah Jibau makan. Hidangan itupun diangkat kembali lalu disimpan.

Sambil duduk-duduk menghirup teh mereka bercakap-cakap. Bunda Siti Ensah menanyakan pertunangannya dan pelaksanaan peresmian perkawinan mereka nantinya. "Cobalah Anakanda Jibau tenung dan lihatkan mengenai pertunangan dan pertemuan kalian berdua yang akan datang itu," katanya. "Baiklah, Bunda. Biarlah Anakanda coba-coba menenungnya. Adakah jeruk purut di sini?" katanya. "O, ya, ada kami tanam sepokok di samping halaman sebelah rumah ini," jawab ibunya sambil menyuruh Selamat Panjang Gombak mengambil jeruk tersebut. Jeruk yang diambil Selamat Panjang Gombak itu diberikan kepada si Jibau dengan air di mangkuk putih, dan jeruk ditaruhnya di dalam piring lalu di letakan dimuka si Jibau. Jibau mengambil jeruk itu lalu dipotongnya, setiap potongan itu jatuh dalam mangkuk putih, setiap itu pula ia menggelengkan kepalanya. Melihat keadaan itu, hati bunda Siti Ensah berdebar-debar, Dengan gaya yang tidak sabar lagi, bunda Siti Ensah menanyakan kepada si Jibau bagaimana menurut pandangannya. Jibau mengangkat kepalanya dan dengan tenang ia berkata bunda Siti Ensah bahwa banyaklah halangan besar yang akan dihadapinya nanti. Mendengar hal itu Siti Ensah pergi kedapur menepuk abu dengan tangannya tujuh kali, lalu pingsan.

Melihat kejadian itu bundanya bingung dan menagis seraya berkata, "bagaimanakah ini Ananda Jibau, tolonglah segera obatkan (tawarkan) agar adikmu lekas sadar." Dengan tidak membuang waktu lagi Jibau turun lalu pergi kebawah pokok jeruk. Sebuah jeruk ditawarkan lalu diciumkannya kepada Siti Ensah. Tidak lama antaranya, Siti Ensah kembli sadar seperti biasa.

Melihat Siti Ensah telah terang, Jibaupun mohon diri untuk pulang ke kampungnya. Disalaminya bunda Siti Ensah dan Siti Ensah pula. Lalu Jibau pun turun ke halaman menuju tepian tempat perahu berlabuh diiringi mereka

yang berjalan bersama-sama melepas si Jibau berangkat. Bagaimana halnya orang yang sedang tersangkut kasih, terpaut sayang tidak dapat terungkapkan lagi. Hanya insan yang merasakannyalah yang mengetahuinya.

Tersebut pulalah kisah akan Datuk Orang Kaya Muda. Ia mendapat berita bahwa si Jibau pernah mendatangi rumah Siti Ensah. Karena itu, ia merasa cemburu. Rupanya ia bermaksud mempersunting Siti Ensah untuk menjadi istrinya. Apalagi Siti Ensah rupanya cantik bak bulan empat belas purnama; putihnya melepak bak umbut muda; pipinya bak pauh dilayang; matanya bak bintang timur; alisnya matanya bak semut beriring; hidungnya mendasun tunggal; bibirnya bak merah delima merakah; rambutnya bak mayang; tidak ada tandingannya di negeri itu.

Datuk Orang Kaya Muda pun berangkatlah menuju tempat Siti Ensah membawa perahu besar lengkap dengan meriam serta pengawalnya. Sesampai di hulu sungai dekat rumah Siti Ensah, Datuk Orang Kaya Muda pun memerintahkan kepada pengawal-pengawalnya agar membunyikan meriam sebanyak tujuh kali. Mendengar bunyi meriam yang bertalu-talu itu, bertanya bunda Siti Ensah kepada putrinya. "Apakah si Jibau datang kembali?" "Tidak mungkin, Bunda, karena ia harus berjalan tiga hari dari sini," jawab anaknya. Bunda Ensah pun menyuruh Selamat Panjang Gombak melihat siapa yang geranga yang datang itu. Rupanya Datuk Orang Kaya Muda, yang tampaknya menuju kerumah Siti Ensah.

Sesampai Datuk Orang Kaya Muda dirumah Siti Ensah lantas dijalanlah tipu muslihatnya. Dia menyatakan hendak menjemput Siti Ensah dan bundanya. Pesan si Jibau mereka harus turut karena ia sedang sakit keras. Dengan pancingan yang demikian itu terjebaklah mereka anak beranak turut bersama-sama Orang Kaya Muda berangkat naik perahu besar menuju tempat Orang Kaya Muda. Ditengah perjalanan, dipisahkanlah anak-beranak itu, ibunya dihaluan dan anaknya di kuncinya dalam kamar Orang Kaya Muda serta dikatakannya bahwa semua pembicaraannya itu adalah bohong belaka. Sebenarnya ia ingin memperistrikan Siti Ensah sebab cantik. Mendengar keterangan datuk itu, Siti Ensah jadi geram sekali dan meronta-ronta hendak melawan. Tetapi, beberapa pengawal hendak menangkapnya atas perintah Datuk Orang Kaya Muda, lalu merantai dia di situ.

Setelah perahu besar sampai di tepian negeri Datuk Orang Kaya Muda,

dengan segera Siti Ensah dibawa ke istana lalu dikurung dalam kamar istana itu. Ibunya dikurung di belakang istana itu.

Kemudian Datuk Orang Kaya pergi kerumah Datuk si Jibau (Syekh Panjang Janggut) yang menyimpan keris Tumbuk Lada Siganjak Eras yang biasanya tujuh cula. Sesampai di Balai Besar Syekh Panjang Janggut, dikatakannyalah bahwa si Jibau mendapat halangan besar dan menyuruh agar kerisnya diambilkan datuknya untuk dipergunakan melindungi diri dari bahaya besar yang sedang dihadapinya. Karena Syekh Panjang Janggut percaya saja akan perkataan Orang Kaya Muda itu, ia pun segera masuk ke kamar untuk mengambil keris Tumbuk Lada Siganjak Eras. Keris itu tidak bersarung karena sarungnya tersimpan di dalam peti besi yang anak kuncinya telah lama hilang.

Waktu Orang Kaya Muda menerima keris itu, sempat juga ditanyakan, "mana sarungnya Tuk?" Datuk Syekh Panjang Janggut menyatakan bahwa sarung keris itu tertinggal dalam peti besi yang kuncinya telah hilang. "Kalau demikian Tuk, baiklah," kata Orang Kaya Muda seraya bergegas-gegas pergi meninggalkan balai besar itu menuju istananya.

Setibanya di istananya, dilihatnya si Jibau telah ada di sana karena si Jibau mendapat kabar bahwa Siti Ensah berada di istana itu karena ditawan oleh Orang Kaya Muda. Ia mendatangi si Jibau dan bertanya dengan suara lantang, menanyakan maksud kedatangan si Jibau. "Memang aku tidak menginjak istanamu ini, tetapi kali ini terpaksa aku datang. Maksud kedatanganku ke mari ialah hendak menyadarkan keangkuhan, kesombongan, kekejamanmu itu. Nah sekarang bebaskan Siti Ensah dan bundanya segera," katanya. "Diam mulutmu Jibau," jawab Orang Kaya Muda. "Sekarang kutanya padamu dua perkara saja. Pertama, sayang kepada nyawamu, tinggalkan tempat ini; kedua, kalau mau keneraka, ya... terimalah bagianmu. Namun, Siti Ensah takkan kuberikan padamu, mengerti? Nah, sekarang turunlah kelapangan mengadu tenaga. Mana harimau dan mana singa jantan dalam pertarungan barulah kita tahu nantinya," katanya.

Setiba di lapangan, mereka bertemu muka; dan terjadilah pertarungan sengit. Tangkap-menangkap, hempas-menghempaskan sehingga terbenam badan sampai ke pinggang. Demikianlah silih berganti. Tampaknya Orang Kaya Muda mulai lemas dan hampir tak berdaya lagi. Dicabutnyalah keris Tumbuk Lada Siganjak Eras, lantas ditikamnya kepada si Jibau. Karena Jibau tidak menyangka sama sekali, tertikamlah perutnya dan seketika itu juga tersa panas berbisa tubuhnya. Karena tidak dapat menahan lagi, si

Jibapun melarikan diri, lalu terjun ke sungai di lubuk gelagah, Orang

Kaya Muda merasa puas dan menyangka bahwa si Jibau segera tewas mengingat keris itu sangat berbisa. Setiap orang yang kena tikam keris itu akan segera menemui ajalnya.

Kemudian Orang Kaya Muda mendapatkan Siti Ensah dan memberitahukan bahwa Jibau telah tewas hanyut di sungai dan tidak ada gunanya diharap-harapkan lagi. Mendengar berita si Jibau itu, darahnya tersirap lantas ia mencuri lari dan mengambil segandeng kelapa. Ia pergi mencari si Jibau ketepi sungai dan terjun ke lubang, tetapi tidak juga bersua. Siti Ensah bertambah rindu dan sedih lalu mencari dimana si Jibau berada, namun tidak bersua juga. Karena lelahnya, ia pun tertidur di bawah pokok baharu. Ketika ia terlena antara tidur dan jaga, bagai mimpi datanglah seorang tua menyerupai Datuk Panjang Janggut, berkata, "kalau hendak mencari Jibau, carilah di lubang gelagah." Seketika itu juga tersentaklah ia dan mengingat-ingat mimpinya lalu segera bangkit menuju lubang gelagah. Di sana dilihatnya si Jibau berendam dalam lubang itu. Ia segera terjun ke lubang dan mengajak si Jibau naik kedarat. "Siti Ensah, tinggalkanlah aku di sini, karena aku tidak tahan lagi dengan keris Ganjak Eras itu," jawabnya. Siti Ensah terus membujuk, "Kanda, bisa keris itu dapat diobati dengan penawar yang disampaikan oleh Tuk Panjang Janggut waktu aku tertidur di tepi sungai ini dan sekarang, baiklah kita ke darat dulu," katanya. "Baiklah," kata Jibau. Siti Ensah membacakan doa mantra tawar itu, dan tidak berapa lama antaranya turunlah rasa bisa itu. Badan si Jibau pun segar kembali seperti biasa.

Terdengarlah kabar oleh Datuk Orang Kaya Muda bahwa Jibau masih hidup dan bersama-sama berjalan dengan Siti Ensah. Ia pun beruaha menangkap mereka. Pengawal-pengawal dan orang-orang kuatnya diperintahkan agar sesegera mungkin menangkap si Jibau dan Siti Ensah. Waktu Jibau dan Siti Ensah mau menuju ke rumah Balai Besar, berjumpalah mereka dengan pengawal-pengawal dan orang-orang kuat Orang Kaya Muda. Pertarungan satu lawan banyak pun terjadilah sehingga Jibau dan Siti Ensah dapat ditangkap lalu diikat kemudian dibawa ke istana. Si Jibau dirantaikan di bawah tangga rumah dan Siti Ensah dikurung dalam kamar lalu dikunci dari luar.

Nasib si Jibau sungguh malang tampaknya karena siapa saja yang hendak naik ke istana harus menggesekkan kaki dulu ke kepala si Jibau, barulah naik ke istana. Setelah tiga hari si Jibau berantai di bawah tangga istana, tidak diberi makan dan minum, mulailah ia tak berdaya. Esok harinya Orang Kaya Muda menemui Siti Ensah. Dengan cara bujuk rayu, paksa, dan

sebagainya ia akan memperistri Siti Ensah, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Siti Ensah teringat akan si Nogong yang sedang bertapa dan tidak lama lagi akan selesai. Dengan cara siasat ia menyatakan bersedia mengikuti Orang Kaya Muda tetapi dengan syarat, "kita harus bersanding dan mengadakan pesta besar, yaitu selama enggang mengeram, dan pohon rumbia berjan-tung. Kalau kedua syarat ini terpenuhi barulah kita usai bersanding dan barulah kita bersama- sama," katanya.

Akan si Nogong, sewaktu ia khusuk bertapa, tiba-tiba berbunyi petir di atas kepalanya dan bintang terbit tengah hari. Ia pun tersentak dari semedinya lalu teringat akan abangnya si Jibau yang berada dalam bahaya besar. Ia pun keluar dari pertapaannya, segera pulang menuju Balai Besar. Dijumpainya datuknya, dan ia mendapat cerita tentang si Jibau. Ditanyakan-nya tentang keris untuk dipakai, tetapi dengan rasa kesal datuknya menga-takan bahwa keris itu sudah di tangan Orang Kaya Muda. Kemudian ia meminta sarungnya saja, tetapi itu pun payah didapat karena kuncinya telah hilang. Dengan paksa dikuakkannya peti itu lalu sarung pisau itu diambilnya dan diselipkan ke pinggangnya. Dengan rasa tidak sabar lagi, Nogong mohon doa restu datuknya lalu berlari- lari meninggalkan rumah Balai Besar menuju rumah Orang Kaya Muda.

Di sana dilihatnya si Jibau terantai di bawah tangga istana. Segera di-datangnya si Jibau dan serta merta direnggutkannya rantai-rantai itu hingga bertaburan. Si Jibau terlepas dari belunggu rantai Orang Kaya Muda itu. Si Jibau dan Nogong langsung naik ke istana mendatangi Orang Kaya Muda yang sedang bersanding di atas pelaminan dengan Siti Ensah. Nogong terus datang ke muka pelaminan sambil merenggut Orang Kaya Muda lalu men-campakkannya ke bawah, ke halaman istana. Sempat juga ia berkata kepada abangnya, "Kanda uruslah Siti Ensah," lalu melompat kehalaman berhadapan dengan Orang Kaya Muda. Mereka pun bertarunglah mengadu kekuatan dan kesaktian masing-masing. Orang-orang di istana ketakutan, bubar lari ke sana kemari pontang-panting karena pertarungan sengit antara Nogong dan Orang Kaya Muda itu. Mereka hempas-menghempas, pijak-memijak, dan Orang Kaya Muda telah banyak mendapat cedera lagi ber-darah. Itu pun karena masih ada padanya keris Ganjak Eras yang terselip di pinggang. Tetapi pukulan tenaga dalam Nogong berisi, sehingga Orang Kaya Muda lemas dan teringatlah ia akan keris di pinggangnya. Pisau itu dicabutnya, lalu ditikamkannya kepada si Nogong. Segera pula disambut dengan menahankan sarung kerisnya, sehingga keris Ganjak Eras masuk ke sarungnnya, maka terlepaslah keris itu dari tangan Orang Kaya Muda. Oleh si Nogong keris itu dicabutnya lagi dan kembali di pegang dengan

tangan kanannya dan sarungnya dipegang tangan kirinya, lalu ditikamkan kepada Orang Kaya Muda dan... kena. Seketika itu juga panas bisa keris itu menjalar kesekujur tubuh Orang Kaya Muda hingga menggelepar-gelepar seperti ayam disembelih. Nogong mendekatinya hendak menghabisinya, tetapi Orang Kaya Muda minta ampun agar jangan ditewaskan. Nogong berkata, "baiklah kalau begitu kuberi waktu utukmu untuk melihat dan mempersaksikan Siti Ensah dengan si Jibau diresmikan dan diper-sandingkan di atas pelaminan yang kau buat, sekaligus dinobatkan menjadi kepala pemerintahan di negeri kita ini."

Orang Kaya Muda yang angkuh itu, kini mukanya bertambah biru akhirnya menghembuskan nafasnya yang penghabisan tanpa ada yang kasihan melihatnya, dan tidak seorang pun yang berani mendekatinya karena takut akan si Nogong pertapa itu.

Si Jibau kini disambut rakyat dengan gembira dan senang hati sebagai kepala pemerintahan di negeri itu. Sejak Jibau memegang tampuk pemerintahan rakyat fakir miskin diberi hadiah dan rakyat pun hidup rukun dan damai serta tentram.

LAMPIRAN 5

TUAH BURUNG MERBUK

Tersebutlah kisah di zaman dahulu, daerah Sumatera Timur masih merupakan hutan belukar. Penduduknya jarang. Tempat tinggalnya berpencar-pencar.

Pada suatu kampung, tinggal sepasang suami. Mereka mempunyai dua anak laki-laki. Anak yang sulung bernama Ahmad dan anak yang kedua bernama Muhammad. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua. Pekerjaan mereka sehari-hari mengerjakan sebidang tanah yang letaknya tidak berapa jauh dari gubuk mereka. Pagi-pagi sekali kedua suami istri ini sudah pergi kesawah. Anaknya Ahmad dan Muhammad ikut membantu. Mereka adalah anak-anak yang baik perilakunya, selalu ramah kepada tetangga, dan penyayang kepada binatang sehingga orang-orang sekampung sangat menyayangi mereka. Sudah menjadi kebiasaan buat kedua bersaudara ini, pagi membantu ibu dan ayah di sawah dan sorenya pergi mengaji. Begitulah pekerjaan si Ahmad dan Muhammad setiap hari.

Pada suatu sore, ketika mereka pulang dari mengaji bersenda gurau di jalan, mereka melihat seekor burung merbuk yang terbang-terbang hingga dihadapan mereka. Ketika si Ahmad dan Muhammad dekat ke burung merbuk itu, maka burung itupun terbang lagi tetapi tidak jauh. Oleh karena itu, maka timbul di hati keduanya untuk menangkap burung itu. Dan dengan

sekejap mereka telah berhasil menangkap burung burung itu. Karena gembiranya, Ahmad dan Muhammad berlari-lari menuju rumahnya. Tidak berapa lama sampailah mereka di rumah, mereka langsung menemui ayah yang sedang duduk di beranda depan. Ahmad berkata kepada ayahnya, "Ayah, ... sewaktu Ahmad dan Muhammad pulang dari mengaji, kami mendapat seekor burung merbuk yang sangat indah. Warna bulunya berkilauan bagaikan keemasan," sambil menunjukkan burung yang baru saja mereka peroleh itu. "Apakah Ayah dapat membuatkan sangkarnya?" "bukan Ayah tidak bersedia membuatkan sangkarnya, tetapi sekarang Ayah sedang banyak pekerjaan yang akan diselesaikan. Padi kita sudah mulai keluar dan harus disiapkan tempatnya. Baiknya, ikat saja kakinya supaya dia tidak terbang. Nanti setelah Ayah selesai membuat tempat padi, barulah Ayah buatkan sangkar burung itu", demikian kata Ayah si Ahmad dan Muhammad. "Baiklah Ayah", jawab mereka. Ahmad dan Muhammad masuk ke rumah untuk menukar pakaian.

Selesai sembahyang magrib, Ahmad dan Muhammad mengulangi lagi pelajarannya, demikianlah mereka lakukan setiap malam selesai sembahyang. Sudah menjadi kebiasaan keluarga Pak Ahmad, pagi-pagi sekali sudah bangun. Sesudah makan pagi mereka bersama-sama pergi kesawah. Si Ahmad dan Muhammad tidak lupa membawa burung merbuk kesayangannya.

Telah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa bahwa pada zaman dahulu binatang dapat berbicara sesamanya. Dan bahasa binatang itu dapat pula dimengerti oleh manusia. Demikian pula sebaliknya. Karena telah lama burung merbuk itu dipelihara oleh si Ahmad dan Muhammad, burung itu sudah menjadi jinak sekali sehingga tidak lagi diikat oleh si Ahmad. Bahkan burung itu tidak mau lagi terbang jauh. Kemana saja si Ahmad dan Muhammad pergi, merbuk itu tetap saja bersama mereka. Seolah-olah mereka tak dapat berpisah lagi.

Kita tinggalkan sejenak si Ahmad dan Muhammad bersama burung merbuknya. Kita beralih kepada kisah seorang tua yang tinggal di kampung itu juga, yang pekerjaannya setiap hari memikat burung merbuk. Pergi pagi pulang petang. Karena kerja setiap hari memikat burung merbuk, maka orang-orang dikampung itu menyebutnya Uak Pawang Merbuk.

Pada suatu hari, sepulang dari memikat merbuk Wak Pawang sangat lelah. Karena lelahnya, sehabis sembahyang isya ia pun tidur dengan nyenyaknya. Di dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan seorang orang tua yang berpakaian serba putih. Orang tua itu berkata kepada Uak

Pawang Merbuk, "Hai Pawang Merbuk, dikampung ini ada seekor Burung Merbuk yang amat bertuah." Wak Pawang bertanya, "Kalau boleh saya tahu, apakah tuah burung merbuk itu dan siapa yang empunya?" "Adapun tuahnya yaitu siapa yang dapat memakan kepalanya ia akan menjadi raja dan bagi yang mendapat hatinya ia akan menjadi menteri. Yang punya burung tersebut adalah si Ahmad dan Muhammad. Tempat tinggalnya tidak jauh dari sini. Besok, sebelum matahari terbit tingggi berjalanlah kau kearah selatan!" setelah berkata demikian orang tua itu menghilang. Uak Pawang Merbuk pun tersentak dari tidurnya. Ia masih ingat akan kata-kata yang baru saja didengarnya dan masih terngiang-ngiang di telinganya. Ia merasa heran akan mimpinya. "Benarkah mimpiku ini? kalau begitu, besok sebelum matahari terbit aku segera meninggalkan rumah sesuai dengan apa yang dikatakan orang tua tadi, dan mencari di mana pemilik burung Merbuk itu berada", pikirnya. Setelah sembahyang subuh, Uak Pawang Merbuk segera berangkat meninggalkan rumahnya.

Di dalam perjalanan Uak Pawang Merbuk bertanya ke sana ke mari tentang kediaman Ahmad dan Muhammad. Barulah pada tengah hari ia berjumpa dengan rumah si Ahmad. Sesampainya di sana dilihatnya kedua putra pak Ahmad sedang bermain-main dengan burung merbuk kesayangan mereka. Lalu didekati Uak Pawang kedua anak itu. "Assalamualaikum!" ia memberi salam kepada Ahmad dan Muhammad. "Walaikumsalam," jawab Ahmad dan Muhammad. "Apakah hajat Uak datang ke gubuk kami?", tanya si Ahmad. "Kalian yang bernama Ahmad dan Muhammad?", tanya Uak Pawang Merbuk. "Benar, Uak", jawab Ahmad dan Muhammad serentak. "Kalau boleh Uak tahu, di mana ayah dan ibumu?" tanyanya. "Ayah dan Ibu sedang pergi keladang, sebentar lagi mereka akan pulang. Masuklah dulu Uak ke dalam," Ahmad menyilakan Uak Pawang masuk. "Aaa ...h, tidak usahlah, Uak di luar saja sambil menunggu ayah dan ibumu pulang". "Hai... burung siapa ini, Uak lihat jinak sekali. Tidak payah bersangkar lagi," katanya. "Oh... ini yang Uak maksudkan. Ini burung kami, Uak. Memang burung ini tidak payah pakai sangkar lagi, sudah lama kami pelihara. Dia kami dapat sewaktu pulang mengaji. Ia terbang-terbang hinggap di hadapan kami, lalu kami kejar-kejar dan dapat kami tangkap," sahut anak-anak itu.

"Bagaimana kalau burung kalkan ini Uak beli, berapa pun harganya akan Uak bayar. Lagi pula pagi-pagi 'kan kalkan membantu ayah dan ibu dan sore hari pergi mengaji. 'Kan payah kalkan dibuatnya," kata Uak Pawang itu. "Maaf saja Uak, burung ini tidak kami jual. Ia tidak payah di urus karena ia sudah

berbincang-bincang dengan Uak Pawang Merbuk. Ahmad dan Muhammad segera mendekati lalu bertanya, "Bukankah Ayah memanggil kami berdua?" "Ya," jawab ayahnya. "Duduklah kalian di sini. Ada yang akan Ayah tanyakan." Ahmad dan Muhammad segera mengambil tempat duduk di sisi ayahnya.

"Seperti kalian lihat, di sini ada tamu kita. Mungkin Uak ini telah bertanya kepada kalian berdua tentang burung merbuk itu. Walaupun begitu, ada baiknya Ayah jelaskan lagi. Tadi Ayah dan Uak Pawang sudah berbincang-bincang. Adapun maksud Uak ini datang kemari adalah ingin membeli burung merbuk kalian. Apakah kalian mau menjualnya?"

Pertanyaan ayahnya itu dijawab keduanya, "Maafkan kami, Ayah. Kami tidak bermaksud hendak menjual burung itu. Berapa pun akan dibayar oleh Uak Pawang, tidak menarik hati kami karena burung itu dapat kami jadikan kawan bermain. Dan lagi tidak sampai hati kami berpisah dengannya". Karena jawaban anak-anaknya itu tidak diduga oleh Pak Ahmad, maka bukan main geramnya ia melihat kedua anaknya itu. Namun demikian, tidaklah diperlihatkannya kepada tamunya.

Setelah kedua anaknya beranjak dari ruangan tempat mereka berbincang-bincang tadi, lalu ayah si Ahmad berkata kepada Uak Pawang Merbuk. "Bagaimana kalau sehari dua hari ini Uak Pawang datang lagi? biarlah nanti kami bujuk agar anak-anak itu berubah maksudnya." "Kalau begitu, Pak Ahmad, baiklah saya permisi dulu. Nanti dua atau tiga hari saya datang lagi."

Dalam perjalanan pulang ke rumah, timbul bermacam-macam angan yang tinggi di pikirkan Uak Pawang Merbuk. Dalam hati berkata, "Alangkah bahagianya kalau aku dapat menjadi raja yang perkasa dan aku dapat menyunting seorang putri yang cantik jelita untuk kujadikan permaisuriku. Oh, merbuk bertuah bagaimanapun kau harus kumiliki." Begitulah kata hati Uak Pawang, sambil terus berjalan penuh dengan khayalan menuju rumahnya.

Pagi itu udara sangat cerah. Di sebelah timur tampak matahari bersinar terang. Daun-daun kayu yang ditimpa embun berjatuh ke bumi. Begitu juga perasaan si Ahmad dan Muhammad pagi itu.

Sebagaimana biasa selesai minum pagi, Ahmad dan Muhammad berkemas-kemas sambil mengumpulkan alat-alat keperluan di ladang hendak pergi ke ladang membantu ayahnya. Ahmad memanggil adiknya "Muhammad! Jangan lupa bawa burung kita itu." "Baik, Bang," jawab Muhammad. "Dan lagi jangan lupa bawa makanan yang sudah dibungkus

Mak," sambil menunjukkan bungkus yang terletak di atas meja kecil. Mendengar percapakan kedua anaknya, Ibu Ahmad segera mendekat kemudian bertanya kepada anak-anaknya, "Masih belum berangkat kalian rupanya." "Belum, Bu! kami sedang mengumpulkan barang-barang yang akan dibawa," jawab keduanya singkat.

Ibu Ahmad berkata lagi, "Ibu pikir hari ini tidak usahlah burung itu dibawa kesawah". "Kenapa Bu...?" tanya si Ahmad." Ibu takut, nanti diambil orang pula burung itu di jalan atau mungkin lewat pula Uak Pawang semalam dan ditangkapnya. 'Kan lebih baik kalian tinggalkan saja di rumah. Lagi pula menyulitkan kalian untuk membantu ayahmu. Kalian harus berhati-hati menjaga burung yang akan memakan padi kita," kata ibunya. "Baiklah, Bu..." jawab keduanya. Kedua anak laki-laki segera minta izin kepada ibunya untuk berangkat kesawah. Burung kesayangan mereka, hari itu, ditinggalkan di rumah.

Sepeninggal si Ahmad dan Muhammad, Ibu Ahmad berpikir menyusun rencana yang akan dilakukannya terhadap burung kesayangan anak-anaknya itu. Burung merbuk kepunyaan anak tersebut segera ditangkapnya. Dalam hati ia berkata, "kalau burung ini kujual sesudah kumasak tentu harganya lebih mahal daripada dijual hidup-hidup." Tiada berapa lama di sembelihnya burung merbuk kesayangan anaknya itu. Terus dipanggangnya. Sesudah masak lalu panggang burung merbuk itu diletakkan di atas perapian. Setelah itu ibu Ahmad pun melakukan pekerjaan rumahnya.

Dalam perjalanan pulang Ahmad berkata kepada adiknya, "Abang merasa tidak enak. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi di rumah dengan ibu kita," katanya. "Entahlah, Bang," Jawab si Muhammad. "Aku pun mempunyai perasaan yang sama, seolah-olah terjadi sesuatu di rumah kita. Aku selalu teringat kepada burung merbuk kita". "Kalau begitu marilah kita cepat berjalan agar kita cepat sampai di rumah," kata abangnya.

Tidak lama, sampailah mereka di rumah. Dilihatnya ibunya sedang mencuci piring di perigi. Kedua anak itu menjumpai ibunya, sambil bertanya, "Bu, di mana Ibu simpan burung kami? Ahmad akan bermain-main dengannya. Setengah hari tidak jumpa, rasanya macam setahun." Ibunya segera menoleh dan dengan wajah yang dibuat-buat sedih, ia berkata, "Anak-anakku, memang nasib tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Kau dan adikmu tidak dapat bermain lebih lama lagi dengan burung itu. Sewaktu tadi pergi keluar, Ibu lihat burung kesayanganmu sedang bermain dan sewaktu Ibu masuk lagi Ibu lihat burung itu sudah digigit kucing. Lalu

Ibu kejar kucing itu. Dijatuhkannya burung itu, tetapi sudah hampir mati. Daripada terbang, Ibu potong dan sudah Ibu panggang."

Mendengar penjelasan ibunya, kedua putra Pak Ahmad hampir saja jatuh pingsan. Mereka tidak dapat menahan tangis. Hari yang begitu cerah berubah jadi kelabu bagi mereka. Ibunya segera membujuk dan menyuruh putranya bertukar pakaian. Ahmad dan Muhammad segera masuk ke kamar bertukar pakaian. Sementara itu ibunya meneruskan pekerjaannya.

Sewaktu mereka bertukar pakaian, tiba-tiba timbul niat di hati Ahmad dan Muhammad untuk melihat panggang burung merbuk tadi. Keduanya terus kedapur. Setelah terlihat oleh mereka, maka berkatalah si Ahmad kepada adiknya, "Lebih baik kita makan saja panggang burung ini. Ingin sekali aku melihatnya." Maka ketika itu juga oleh si Ahmad diambalnya kepala burung itu lalu di makannya. Sedangkan si Muhammad mengambil hatinya, lalu memakannya juga.

Setelah mereka memakan burung itu, keduanya pun pergi bermain-main di halaman rumah.

Tiada berapa lama, dari dalam rumah terdengar suara ibunya memanggil kedua anaknya. Si Ahmad dan Muhammad pun berlari masuk ke dalam rumah, sambil mendekati ibunya. "Ada apa, Bu?" tanya mereka berdua. "Siapa yang memakan kepala dan hati burung yang ibu panggang tadi?" tanya ibunya. "Kami, Bu," jawab si Ahmad dan Muhammad. "Saya memakan kepala dan Adik memakan hatinya," kata Ahmad menjelaskan. "Kenapa kalian memakan kepala dan hatinya, tidak memakan dagingnya. Kepala dan hatinya patut dimakan oleh ayahmu," sambil berkata demikian ibunya menjewer telinga keduanya, diiringi dengan umpatan-umpatan karena marahnya. "Percuma Ayah dan Ibu membanting tulang di sawah untuk memberi makan kalian," kata ibunya. Karena dimarahi oleh ibunya dan dijewer telinganya, maka keduanya menangis. Ibunya pun pergi meninggalkan mereka. Sejurus kemudian, pulanglah Pak Ahmad dari sawah. Dilihatnya kedua anak-anaknya duduk termenung di beranda depan. Pak Ahmad terus masuk ke dalam rumah dan menemui istrinya yang sedang melipat kain cucian. Pak Ahmad segera bertanya, "Bu, mengapa anak-anak kita itu? Kelihatannya murung," katanya.

Ibu Ahmad lalu menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita istrinya, timbul pula marah Pak Ahmad. Kemudian Pak Ahmad memanggil kedua putranya. Dengan marah yang meluap-luap tanpa usul periksa lagi, langsung Pak Ahmad mengusir kedua anaknya itu. Si Ahmad dan Muhammad menangis dan bersujud di kaki ayahnya memohon ampun. Namun,

Pak Ahmad tetap pada keputusannya, mengusir mereka pergi dari rumah. Karena ayahnya tidak dapat mengampuni mereka, pada tengah malam si Ahmad dan Muhammad dengan diam-diam meninggalkan rumah. Mereka tidak membawa apa-apa selain pakalan. Keduanya berjalan menurutkan langkah. Mereka baru berhenti ketika sudah merasa lelah. Setelah lelahnya hilang, mereka kembali meneruskan perjalanan. Begitu berhari-hari. Mereka memakan makanan yang terdapat di dalam hutan seperti umbi-umbian dan pucuk daun kayu.

Begitulah kedua kakak beradik itu terlunta-lunta di dalam hutan sehingga tidak terasa oleh mereka bahwa mereka telah berbulan-bulan lamanya di dalam hutan itu.

Pada suatu hari menjelang senja, keduanya berhenti di sebuah pohon kayu yang rimbun. Mereka sangat lelah, haus, dan lapar. Berkatalah si Ahmad kepada adiknya, Muhammad, "Malam ini kita bermalam saja di sini. Besok sesudah matahari terbit kita berjalan lagi. Karena di sini banyak jejak-jejak binatang buas, ada baiknya kau tidur di atas pohon. Ikatkan badanmu ke pohon itu, supaya jangan jatuh," kata Ahmad kepada adiknya. "Aku biarlah tidur di bawah ini sambil berjaga-jaga."

Si Muhammad tidak membantah. Ia pun terus memanjat pohon itu. Diikatnya badannya ke batang pohon. Karena lelahnya, iapun tertidur dengan nyenyaknya. Demikianlah juga si Ahmad, ia pun segera tertidur.

Kita tinggalkan dahulu si Ahmad dan Muhammad yang tidur dengan nyenyaknya. Kita beralih ke sebuah negeri. Negeri ini diperintah oleh seorang raja yang sudah tua. Raja itu tidak mempunyai seorang anak laki-laki. Raja hanya mempunyai dua orang anak perempuan. Menurut adat, anak perempuan tidak dapat menggantikan kedudukan ayahnya. Oleh sebab itu, Raja berpendapat, harus segera dicarikan penggantinya mengingat usia Raja yang sudah amat tua.

Pada suatu hari, berkatalah Raja kepada Perdana Menteri, "Wahai Perdana Menteri beta sudah tua dan selalu sakit-sakitan. Pengganti beta belum ada. Menurut adat di kerajaan ini, anak perempuan tidak boleh menjadi raja. Oleh sebab itu, beta berharap agar dipukul tabuh larangan. Himpunlah rakyat sekalian, beta ingin menyampaikan sesuatu kepada mereka," sabda Baginda Raja.

Tanpa usul periksa lagi, Perdana Menteri pun memukul tabuh larangan. Tiada berapa lama, maka berdatanganlah rakyat negeri itu ke istana. Raja melihat rakyatnya telah berkumpul. Raja pun berkata, "Wahai rakyat beta sekalian, beta sudah tua, selalu sakit-sakitan. Beta tidak mempunyai anak

laki-laki yang dapat menggantikan beta. Pada hari ini beta bermaksud melepas gajah putih untuk mencari pengganti beta. Beta minta agar Perdana Menteri dan dua orang pembantu pergi mengikuti gajah putih. Siapa yang disembah oleh gajah putih nanti, maka orang itulah yang akan menggantikan beta menjadi raja di negeri ini. Segeralah orang itu bawa kemari."

Setelah Raja selesai memberikan amanatnya, Perdana Menteri bersiap untuk pergi. Makanan dan minuman dipersiapkan, lalu Perdana Menteri meminta izin kepada Raja.

Berangkatlah Perdana Menteri bersama dua orang pembantunya. Mereka mengikuti gajah putih dari belakang. Masuk hutan keluar hutan, begitulah pekerjaan mereka. Apabila lelah, mereka beristirahat sebentar. Setelah lelah mereka hilang, mereka meneruskan perjalanan lagi. Dengan tidak terasa rupanya mereka sudah lama sekali berjalan.

Pada tengah malam, sampailah gajah putih di tengah-tengah hutan. Begitu ia sampai di bawah sebatang pohon, gajah putih merebahkan diri bersujud. Perdana Menteri berlari mendekati gajah putih merebahkan diri bersujud. Perdana Menteri berlari mendekati gajah putih. Terlihat oleh Datuk Perdana Menteri seorang pemuda sedang tertidur di bawah sebatang pohon kayu. Tak ayal lagi, terus diangkatnya pemuda yang tertidur tadi. Dinaikannya ke atas gajah, gajah pun dituntunnya menuju puyang, sedangkan pemuda itu masih tetap tertidur dengan nyenyaknya.

Tiada berapa lama berselang, sampailah Perdana Menteri di pinggir negeri. Melihat gajah putih sudah pulang, maka rakyat pun berduyun-duyun datang ke istana. Raja pun turun menyongsong kedatangan gajah putih. Di pintu gerbang gajah putih merebahkan diri. Dan Raja pun menurunkan pemuda yang masih tertidur itu. Ketika pemuda itu menjejak-jejak ke tanah, ia pun tersentak. Ia terkejut dan tercengang, tetapi ia tidak berkata sepatah. Ia menurut saja. Raja membawa pemuda itu ke istana, pakaiannya segera diganti. Kini pemuda itu terlihat gagah lagi tampan. Semua orang melihatnya terpesona, terlebih-lebih anak dara. Mereka memuji kegagahan anak muda itu.

Pemuda tersebut segera dituntun Raja masuk ke dalam balai sidang. Semua orang telah berkumpul untuk mendengar titah Raja. Pemuda itu didudukkan oleh Raja di sebelah kanannya dan di sebelah kiri Raja, duduk permasuri.

Raja mengumumkan bahwa sejak hari itu, orang muda yang duduk bersamanya akan ditunjuk sebagai pengganti Raja.

Selesai Raja mengumumkan penggantinya, Rajapun meninggalkan balai sidang.

Sejak itu pemuda tersebut tinggal bersama keluarga Raja. Pemuda kita tiada lain, ialah si Ahmad. Ia ditemui oleh gajah putih ketika sedang nyenyak di bawah sebatang pohon kayu. Adapun adiknya, si Muhammad tidur di atas pohon kayu itu juga.

Ketika hari sudah siang terbangunlah si Muhammad. Ia memanggil-abangnya, tetapi tiada mendapat sahutan. Ia kembali memanggil, namun tiada juga mendapat sahutan. Si Muhammad pun turun ke bawah, dilihatnya di sekitar pohon kayu itu banyak ssekali jejak-jejak binatang. Ia menduga bahwa abangnya telah dimakan binatang buas. Ia pun menangis, meratapi nasib abangnya dan meratapi nasibnya sendiri yang kini sudah hidup sebatang kara di tengah-tengah hutan pula. Karena dukanya, ia pun berjalan menurutkan kaki tanpa tujuan. Ia terlunta-lunta seorang diri di dalam hutan yang lebat itu. Karena lelahnya, ia pun berhenti di bawah sebatang pohon sambil memakan tumbuh-tumbuhan hutan. Ketika ia asyik dengan lamunannya terdengar olehnya suara burung yang sedang berkelahi di atas pohon itu. Ia pun mengalihkan pandangannya ke atas pohon itu. Dilihatnya dua ekor burung rajawali sedang memperebutkan sebuah ranting kayu, keduanya saling cakar. Akhirnya ranting kayu yang diperebutkan tadi jatuh ke bawah dekat di Muhammad duduk.

Setelah ranting itu jatuh, maka kedua burung rajawali berhenti berkelahi. Masing-masing hinggap di dahan kayu. Salah seekor berkata, "Nah, sekarang ranting itu telah jatuh. Jatuhnya dekat seorang manusia pula. Kalau tadi engkau tidak bersikeras ingin merebutnya dari aku, tentu ranting masih berada padaku," katanya. Rajawali yang satu lagi berkata, "Sebenarnya, apa gunanya ranting itu bagimu. Kalau engkau menginginkan ranting, 'kan masih banyak lagi ranting di sini."

Dijawab oleh rajawali yang penasaran itu, "Itulah, mana engkau tahu bahwa ranting itu tidak sama dengan ranting-ranting yang lain. ranting yang satu itu, ranting bertuah, ranting keramat. Ia dapat memberi kita apa saja. Di samping itu, ia dapat pula mengantarkan kita ke tempat yang jauh dalam sekejap mata." Setelah burung rajawali itu mengucapkan kekesalan hatinya, maka ia pun terbang meninggalkan kawannya. Kawannya pun tiada berapa lama terbang pula.

Kedua ekor burung rajawali itu telah meninggalkan pohon kayu itu. Si Muhammad yang dari tadi mendengarkan percakapan kedua burung rajawali itu, menjadi tertarik hatinya. "Benarkah apa yang dikatakan burung

rajawali itu?" Maka ia pun mengambil ranting kayu itu. Setelah diambalnya, si Muhammad menjampi ranting itu. Sungguh tidak diduga oleh si Muhammad, dengan seketika telah terhidang makanan yang lezat-lezat. Karena perutnya lapar, maka si Muhammad menyantap makanan itu. Setelah merasa kenyang, maka si Muhammad terkenang pula kepada abangnya. Dijampi lagi ranting kayu itu, "Wahai, ranting kayu yang bertuah lagi keramat, kau antarkanlah aku kepada abangku. Aku tidak tahu di mana ia berada. Entah mati, entah hidup. Aku minta engkau dapat menolong aku agar berjumpa kembali dengan abangku."

Dengan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, si Muhammad dengan tiba-tiba sudah berada dalam sebuah taman bunga. Taman ini sangat indah, ditanami dengan bunga-bunga beraneka warna. Ketika si Muhammad sampai dalam taman, Putri Bungsu sedang bermain-main di taman itu, maka menjeritlah Putri Bungsu. Mendengar jeritan Putri Bungsu, datanglah para pengawal istana. Si Muhammad tidak dapat berbuat apa-apa, selain menurutkan kehendak pengawal-pengawal itu. Tuan Putri Bungsu pun melaporkan kepada ayahanda tentang kedatangan seorang pemuda tampan dalam taman tadi. Ia belum pernah melihat seorang pemuda setampan si Muhammad. Tetapi ia tidak menunjukkan kekagumanannya itu kepada ayahandanya.

Keesokan harinya, Raja menyuruh memanggil tawanan itu. Ia dijaga ketat oleh pengawal. Raja bertanya, "Hai, anak muda. Siapa namamu, dari mana engkau datang, mengapa berani memasuki taman larangan kami?" Muhammad menundukkan kepala sambil berkata, Ampun Tuanku, hamba tiada menyangka kalau taman itu adalah taman larangan. Hamba datang dari jauh. Hamba tidak ingat lagi asal tempat hamba itu. Yang hamba ingat ialah bahwa hamba terlunta-lunta di dalam hutan bersama saudara hamba. Bertahun-tahun kami terlunta di dalam hutan itu. Dan pada suatu malam terjadilah malapetaka menimpa diri kami. Pada malam itu hamba tidur di atas pohon kayu, Abang tidur di bawah. Ketika hari sudah pagi, hamba terbangun. Hamba panggil abang hamba, tetapi tiada menyahut. Lalu hamba turun kebawah, hamba lihat banyak sekali jejak binatang. Hamba menduga bahwa abang hamba sudah dimakan binatang buas. Sejak itu hamba berkelana seorang diri di dalam hutan. Hingga kini akhirnya hamba terdampar ke dalam taman bunga di bawa oleh ranting kayu. Kedatangan hamba ke mari, ialah hendak mencari abang hamba yang hilang itu. Hamba yakin abang hamba itu berada di dalam kerajaan ini."

Mendengar tutur Muhammad, raja pun bertanya kepada si Ahmad.

"Wahai, Anakanda Ahmad. Bagaimana pendapat Anakanda dengan tutur anak muda ini. Adakah mengandung kebenaran, atautah tipu muslihat semua?" Ahmad agak ragu-ragu. Lalu ia mengusulkan kepada Raja agar untuk sementara pemuda itu ditahan saja. Usul si Ahmad dibenarkan Raja, lalu Muhammad dibawa kembali ke dalam penjara.

Semenjak si Muhammad ditahan di dalam penjara, Putri Bungsu selalu datang menjenguknya secara diam-diam. Kedatangan Putri Bungsu ke penjara tiada orang yang tahu, kecuali pembantunya, yaitu Mak Inang. Tiap ia datang kepenjara diusahakannya agar si Muhammad tidak mengetahuinya. Pada suatu hari, ketika ia datang lagi ke penjara, dilihatnya si Muhammad sedang duduk. Di hadapan si Muhammad terhidang makanan yang lezat-lezat. Putri Bungsu jadi heran. "Siapakah gerangan yang telah memberi makanan kepada anak muda ini?" pikir Putri Bungsu. Ia tambah heran lagi ketika dengan tiba-tiba ruangan penjara jadi terang. Cahaya yang menerangi ruangan penjara itu kelihatannya datang dari arah tempat duduk si Muhammad. Begitu juga keadaan si Muhammad, ia kelihatan gagah sekali. Pakaianya seperti orang-orang besar.

Karena sudah lama Putri Bungsu berada di situ maka ia pun beranjak meninggalkan penjara dengan sangat hati-hati agar tidak ada orang yang mengetahuinya.

Begitu setiap malam kerja Tuan Putri. Kalau hari sudah gelap dan penghuni istana sudah mulai tidur, Putri Bungsu dengan mengendap-endap berjunjung ke penjara. Kedatangannya ke penjara itu sekedar ingin menatap wajah si Muhammad. Sebenarnya Muhammad mengetahui bahwa Putri Bungsu selalu datang ke tempat itu. Ia bersikap seolah-olah ia berada seorang diri. Sekali-kali ia berkata kepada dirinya, "Oh, sungguh malang nasibku ini. Abang tercinta belum diketahui hidup matinya. Diri sendiri berada pula dalam penjara."

Keluhan itu terdengar oleh Tuan Putri, bertambah kasihlah Putri Bungsu kepada si Muhammad. Bayangan si Muhammad sudah melekat di pelupuk mata Putri Bungsu, sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak. Putri Bungsu sudah dihinggapinya penyakit rindu.

Begitulah keadaan Putri Bungsu. Bila hari malam ia datang ke penjara dan setelah letih pulang ke dalam biliknya, sambil termenung menengangkan anak muda.

Karena hampir tiap malam Putri Bungsu datang ke penjara, suatu malam ia terpergok oleh seorang pengawal yang sedang beronda. Melihat

ada orang yang sedang berusah mendekati penjara, si pengawal berusah mengenalinya. Alangkah terkejutnya si pengawal, ia pun segera meninggalkan penjara melaporkan kepada Perdana Menteri tentang apa yang dilihatnya. Perdana Menteri tidak heran mendengar laporan pengawal karena ia sendiri pun sudah pernah melihat Tuan Putri datang ke penjara itu, tetapi hal itu di pendamnya saja. Perdana Menteri maklum, jika Tuan Putri sampai tergila-gila kepada si Muhammad yang tampan. Dalam hati hati Perdana Menteri, ia tidak keberatan Tuan Putri berjodoh dengan dengan si Muhammad, asalkan asal-usulnya sudah jelas. Karena rahasia pribadi Tuan Putri sudah diketahui pengawal dan sudah pula disampaikan kepada Perdana Menteri, tiada jalan lain harus segera disampaikan kepada Raja. Perdana Menteri menganjurkan kepada Raja agar diadakan pemeriksaan ulang atas diri Muhammad.

Di dalam balai sidang sudah banyak yang hadir. Si Muhammad di bawa masuk ke dalam balai sidang. Ia duduk dengan sopan sambil menekurkan kepala, ia tiada bergerak-gerak.

Tidak berapa lama, masuklah Raja ke dalam balai sidang. Raja mulai memeriksa si Muhammad. Kembali Raja bertanya tentang asal usul Muhammad, tiada tertinggal tentang masuknya Muhammad ke dalam taman. Dengan sopan dan lancar, Muhammad menerangkan kembali asal-usulnya.

Demikian juga sampai ia bertemu dengan dua ekor burung yang sedang berkelahi. Tentang kesaktian ranting kayu itu pun, tidak lupa Muhammad menceritakannya.

Dalam pemeriksaan itu tampak hadir si Ahmad. Muhammad yakin bahwa yang di sebelah Raja itu adalah abangnya, Ahmad. Sedangkan si Ahmad tidak lagi memahami adiknya karena kini mereka sudah menjadi pemuda-pemuda yang gagah. Lagi pula mereka berpisah di dalam hutan sudah terlalu lama.

Tetapi, sewaktu si Muhammad menceritakan bahwa ia dan abangnya memakan kepala burung dan hati burung merbuk yang telah menimbulkan amarah kedua orang tuanya, si Ahmad pun mulai sadar akan dirinya. Maka ia pun ikut pula bertanya kepada si Muhammad. "Benarkah Saudara pernah mempunyai saudara yang hilang di dalam hutan? Dan benarkah Saudara pernah memakan hati burung merbuk?" tanyanya.

Si Muhammad tidak ragu-ragu, lalu menjawab bahwa keterangannya itu benar, bukan keterangan yang dibuat-buat.

Setelah Ahmad yakin bahwa pemuda yang dihadapannya itu adalah

adiknya, maka ia pun turun dari tempat duduknya dan terus datang ke hadapan si Muhammad seraya memeluknya. Ia menangis tersedu-sedu sambil membelai dengan kasihnya. Semua yang hadir turut bersedih bercampur genbira karena adik dan calon raja mereka telah ditemukan. Lama juga mereka berdua saling berpelukan.

Melihat keadaan kedua bersaudara itu, Raja lalu berkata kepada si Ahmad, "Wahai, Anakku Ahmad, sudahlah! Jika memang benar pemuda yang bernama Muhammad ini saudaramu, bawalah ia masuk ke dalam bilik. Biarlah dia beristirahat. Bila nanti sudah merasa segar kembali, barulah kita bertanya lebih lanjut kepadanya." Si Ahmad membawa anaknya masuk kedalam bilik.

Keesokan harinya setelah makan pagi, Raja memanggil si Ahmad dan Muhammad. Raja menyampaikan maksudnya hendak mengundurkan diri dari pemerintahan. Juga Perdana Menteri hendak mengundurkan diri karena mereka sudah terlalu tua dan selalu sakit sakitan.

Di samping itu, Raja juga mengutarakan niatnya untuk menyatukan mereka dengan putri-putrinya. "Engkau, Ahmad, kujodohkan dengan Anakanda Putri Sulung, dan engkau, Muhammad kujodohkan dengan Anakanda Putri Bungsu. Sesudah perkawinan kalian nanti berlangsung, Ayahanda dan Perdana Menteri akan mengundurkan diri. Kalian berdua lah yang meneruskan memimpin kerajaan ini," titah Baginda.

Selesai berkata begitu, Raja pun memanggil Datuk Bendahara untuk membuat persiapan peralatan. Segala keperluan perayaan perkawinan pun di persiapkan. Pesta besar itu berlangsung selama dua pekan. Rakyat bergembira. Siang dan malam keramaian terus berlangsung. Ahmad dan Muhammad hidup bahagia, rukun dan damai dengan istrinya. Mereka saling mengasihi.

LAMPIRAN 6

CERITA SI BUYUNG BESAR

Pada zaman dahulu penduduk pantai pun masih jarang, kepercayaannya kepada takhyul pun masih kuat. Tinggallah sepasang suami istri yang hidup rukun dan damai. Mereka bercocok tanam dan mempunyai seorang anak yang diberi nama si Buyung Besar. Pertumbuhan anak ini jauh berbeda dari anak-anak lain karena badannya lekas besar. Itulah sebabnya dia diberi nama demikian. Sehari-harian anak itu bermain-main di atas pohon dan mempunyai sebuah kapak kecil yang amat disayanginya. Dengan kapak kecil itulah sang anak bermain-main di atas pohon itu. Tidak ada sebatang pohonpun yang tidak kena kampaknya. Sambil menetak-netakkan kapaknya, si Buyung Besar bernyanyi dan lucu kedengarannya. "Tidak ada paksa dicari-cari; ada paksa dibuang-buang." Begitulah dia bernyanyi setiap hari dan baru turun dari atas pohon setelah dipanggil ibunya untuk makan. Sehabis makan, segera naik ke atas pohon lainnya, sambil menetak-netak. Lama-kelamaan ayahnya menjadi heran dan bertanya "Apa arti nyanyianmu itu, Buyung Besar? Ayah dengar setiap hari engkau menyanyikan itu-itu juga." Sang anak tidak mendengarkan kata-kata ayahnya dan terus menetakkan kapaknya sambil bernyanyi. Segera ibunya memanggil untuk makan karena sudah tengah hari. Si anak pun turun lalu pergi makan bersama dengan orang tuanya. Seperti biasa, sehabis makan, ia pergi ke atas pohon lalu menyanyikan lagunya.

Pada suatu hari sang ayah berpikir tentang maksud nyanyian anaknya itu. Hal itu ditanyakan kepada istrinya dan dijawab istrinya "Manalah aku tahu". Sang suami berniat menyerahkan si anak si Buyung Besar, kepada Datuk Penghulu agar dibimbing karena menurut dia Datuk Penghulu yang mampu membimbingnya. Sang Istri menurut keinginan suaminya. Dalam waktu dua tiga hari, si anak diserahkan mereka kepada Datuk Penghulu. Di sana sang ayah menjelaskan maksud kedatangan mereka seraya memberitahukan keganjilan perangai anaknya itu. Datuk Penghulu tidak keberatan dan berjanji akan mendidik si Buyung Besar dengan baik. Kemudian mereka permisi pulang sedang si anak tinggal bersama Datuk Penghulu.

Setelah beberapa tahun berselang si Buyung Besar pun telah dewasa, perangainya telah jauh berubah. Sekarang ia jadi pendiam dan hanya berbicara kalau orang menyapanya. Hanya sekali-sekali kedengaran nyanyian yang dulu itu.

Pada suatu hari Datuk Penghulu menanyakan maksud nyanyian itu kepada si Buyung Besar. "Apa maksud tak ada paksa dicari-cari, ada paksa dibuang-buang." Buyung Besar menyelaskan bahwa ia tidak tahu artinya dan menyatakan bahwa itulah nyanyiannya setiap hari. Kemudian Datuk Penghulu menanyakan apakah si Buyung Besar mau berniaga ke luar negeri. Si Buyung Besar menurut saja segala keinginan Datuk Penghulu. Tetapi si Buyung meminta dibuatkan sebuah kapal untuk dibawa berlayar. Datuk Penghulu bersedia membuatkan sebuah kapal. Dikerahkan semua tukang di tempat itu untuk mengerjakannya. Dalam waktu enam bulan kapal itu selesailah. Seminggu kemudian kapal itu berangkat membawa buah kelapa penuh dengan bantuan orang-orang kampung. Kapal itu dilengkapi pula dengan sebuah meriam. Sebelum berangkat, malamnya, si Buyung Besar lebih dahulu pamit kepada ayah bundanya untuk menyatakan maksud keberangkatannya serta minta doa restu keselamatan selama berlayar. Malamnya, setelah minta izin dari Datuk Penghulu, kapal yang berisi buah kelapa itu pun berangkatlah bersama para pembantunya.

Satu malam, dua malam, minggu berganti bulan, mereka berada di atas lautan. Suatu hari berkatalah awak kapal kepada si Buyung Besar seraya menunjukkan sebuah pulau. Buyung besar memerintahkan agar kapal ditujukan ke sana. Kini mereka sampai pada sebuah negeri. Buyung Besar berkata kepada penduduk negeri itu. "Hai penduduk kampung, siapa yang hendak membeli barang daganganku ini. Aku membawa buah kelapa." Segera penduduk kampung itu datang beramal-ramal dan berkata bahwa

mereka tidak mempunyai uang untuk membayarnya. "Barang siapa yang ingin mengerjakan buah kelapa ini, saya berikan. Minyak kelapanya ambillah untuk kalian. Sabut- sabut dan tempurungnya isikan kembali ke dalam kapal hamba,"katanya. Mendengar ucapan demikian penduduk kampung sangat gembira dan senang hati.

Beberapa minggu berselang, selesai pekerjaan mereka itu. Seluruh sabut-sabut dan tempurung kelapa telah diisikan kembali ke dalam kapal si Buyung Besar. Penduduk kampung itu mengucapkan terima kasih kepada si Buyung Besar atas kebaikan hatinya seraya memohon agar dibawakan kembali buah kelapa yang lain kalau masih ada.

Kembali mereka berlayar mengarungi lautan menuju kampung halamannya. Berbulan-bulan lamanya mereka di laut barulah sampai ditempat asalnya. Meriam dibunyikan pertanda bahwa mereka telah kembali dengan selamat. Mendengar dentuman itu Datuk Penghulu segera menjumpainya di tambatan kapal seraya mananyakan kabar Buyung Besar. Buyung Besar menyampaikan kabar baik serta memberi tahu bahwa hasil dagangannya itu "pulang pokok saja". Datuk Penghulu tidak ambil pusing walaupun si Buyung Besar yang dimodalinya itu kembali tanpa untung.

Dengan seizin Datuk Penghulu si Buyung Besar pergi menemui ayah bundanya untuk melepaskan rindu hati yang sedah berbulan-bulan berpisah tetapi hanya satu hari saja. Di sana si Buyung Besar menceritakan pengalamannya selama enam bulan itu di laut serta menjelaskan bahwa dagangannya pulang pokok saja adanya. Mereka melihat perubahan anaknya setelah berlayar itu. Tabiatnya yang menetak-netakkan kapak ke atas pohon tidak diingatnya lagi. Demikian juga nyanyian yang ganjil itu tidak pernah lagi tersembul dari mulutnya. Esok paginya ia berangkat menuju rumah Datuk Penghulu setelah pamit dari kedua orang tuanya.

Di tempat Datuk Penghulu Buyung Besar menyerahkan kebijaksanaan selanjutnya kepada Datuk Penghulu. Segera isi kapal itu dibersihkan, dikeluarkan dari dalam kapal serta menanyakan apakah Buyung Besar ingin berlayar lagi. Buyung Besar mengiakan dengan syarat kalau ada modal lagi ia akan menanggunginya. Kali ini yang dibawa adalah padi. Para kuli memuat kapal itu penuh dengan padi, tetapi orangnya telah berganti bukan lagi mereka yang ikut berlayar pertama kali. Mereka itu tidak mau ikut lagi karena tidak mendapat gaji dari Datuk Penghulu atau dari si Buyung Besar. Esok paginya si Buyung Besar akan berangkat jika telah permissi dari Datuk Penghulu. Tetapi, hal itu lebih dahulu diberitahukannya kepada kedua orang tuanya di kampung. Di sanalah ia tidur malam itu dan baru pagi harinya minta

izin dari Datuk Penghulu. Dijelaskan, kalau tidak ada halangan ia akan berangkat. Dan Datuk memerintahkan kepada pembantunya agar patuh kepada perintah si Buyung Besar.

Malam itu Buyung Besar bersama pembantu-pembantunya berangkat menuju lautan dengan barang dagangan padi. Pelayaran ini lebih lama dari yang pertama.

Akhirnya mereka sampai di sebuah negeri lain (bukan negeri persinggahan semula). Buyung Besar berkata, "Hai penduduk kampung, saya ingin berjumpa dengan kalian." Penduduk negeri itu menanyakan diri si Buyung Besar dan tentang tujuan mereka datang di tempat itu. Setelah menjelaskan diri dan kedatangannya, ia pun berkata, "Kalau kalian hendak menumbuk padi yang kami bawa, silahkan. Berasnya kami hadiahkan kepada kalian, tetapi segala kulit-kulitnya keluarkan lalu masukkan kembali ke dalam kapal ini." Dengan senang hati penduduk negeri itu bekerja keras menumbuk padi.

Setelah dua bulan berselang selesailah pekerjaan menumbuk padi itu dan kulitnya pun telah masuk ke dalam kapal Buyung Besar yang baik hati. Mereka mengharapkan Buyung Besar kembali membawa dagangan serupa itu dan mengucapkan terimakasih atas kebaikan hatinya. Setelah pamit dari penduduk kampung itu mereka pun kembali berlayar menuju kampung halaman. Antara sesama kuli-kuli terdengar ocehan, "Alangkah bodohnya dan bencinya aku melihat tingkah si Buyung Besar ini. Seenaknya saja memberikan padi-padi itu kepada orang lain. Kita telah bekerja keras menolongnya, mematuhi segala perintahnya, tetapi tidak diberi apa-apa. Beras dikasih kepada orang itu dan kulitnya dibawa pulang. Mati aku melihat kebodohan si Buyung ini." Begitulah mereka mengeluh melihat tindakan si Buyung Besar ini." Mereka tidak berani membantah atau mencela terus terang karena takut kepada Datuk. Setelah hampir dua bulan mereka berlayar pulang, tibalah kapal itu dengan selamat. Dentuman meriam pun di bunyikan tanda mereka telah tiba kembali. Datuk Penghulu menyuruh menterinya melihat slapa yang membunyikan meriam itu. Ia melihat akan si Buyung Besar telah pulang dari pelayarannya. Datuk mendapat berita baik-baik dan jawaban yang serupa dengan pelayaran pertama yakni, "pulang pokok saja."

Datuk hanya menyatakan syukur atas keselamatan mereka dan menekan agar sedikit demi sedikit Buyung Besar dapat menolong orang tuanya. Selesai berbincang-bincang dengan Datuk Penghulu, Buyung Besar pergi menjumpai kedua orang tuanya. Diceritakanlah pengalamannya selama di rantau orang, tentang dagangannya dan sambutan penduduk

negeri itu terhadapnya. Kedua orang tuanya sangat asyik mendengarkan cerita pengalaman anak tunggalnya itu. Larut malam barulah mereka tidur. Esok paginya, Buyung Besar memberitahukan keberangkatannya seraya memohon doa restu orang tuanya. Dengan seizin orang tuanya, Buyung Besar pergi ke tempat Datuk Penghulu. Datuk berkata, "Bagaimana Buyung Besar dibawa kemari, jadikanlah kamu berangkat malam nanti? Pandai besi serta pandai emas dan perak sudah siap menanti dan segala keperluan telah tersedia. Kuli-kuli yang kau bawa berlayar dulu tidak mau lagi pergi. Keberangkatanmu yang ketiga ini ditemani oleh tukang-tukang yang mahir membuat segala macam barang, baik ukir-ukiran maupun perabot."

Sebelum kapal berlayar Datuk Penghulu mengumpulkan semua orang yang akan ikut serta dan memerintahkan semua anak buah kapal dan tukang harus menuruti perintah Buyung Besar dan tidak boleh membantah. Siapa yang berani membantah akan dihukum. Jadi, sebelum ada perintah Buyung Besar, tidak boleh ada yang mengerjakan sesuatu. Selesai mendengarkan perintah Datuk, kapal itu pun berangkat.

Setelah beberapa minggu berlayar, sebuah bayangan hitam berada di depan mereka. Juru mudi memberitahukannya kepada Buyung Besar, kapal mereka ditujukan ke sana. Tiada berapa lama, sampailah mereka. Rupanya bayangan itu tidak lain sebuah pulau yang penuh dengan besi. Namun karena belum ada perintah, mereka tidak berani. Perintah Buyung Besar yang ditunggu-tunggu itu tidak juga ada, sehingga salah seorang di antara mereka menggerutu. "Kalau perintah itu kita tunggu-tunggu, maka satu minggu ini pun kita belum juga akan bekerja. Karena itu, mari kita saja." "Dijawab oleh yang lain, "Yah, tetapi belum ada perintah, nanti kita dimarahi." "Nah, kita dibawa kemari 'kan untuk bekerja, kurasa dia tidak akan marah," kata kawannya. Begitulah, mereka pun bekerja tanpa perintah Buyung Besar dan membuat barang dari besi menurut keahliannya masing-masing. Banyak lemari, kursi, tempat tidur, dan barang lainnya yang sudah mereka kerjakan.

Pada suatu hari berkatalah Buyung Besar kepada juru mudi, "Angkat sauh, pasang layar, kita segera berangkat ke tengah lagi. Tidak seorang pun dapat membawa barang-barang itu." Mendengar perintah itu mereka merasa kesal dan gelisah, tetapi tidak seorang pun berani membantahnya karena membantah berarti masuk penjara. Juru mudi naik kapal. Kapal pun bergerak meninggalkan pulau besi itu menuju ke tengah lautan luas. Kira-kira lima hari pelayaran juru mudi menanyakan tujuan mereka berikutnya. Jawaban Buyung Besar singkat saja, yakni, "Ke tengah". Juru mudi tidak

berani melanjutkan pertanyaan selain menunjukan kapal itu ke tengah lautan. Kira-kira sebulan kemudian tampaklah di depan mereka cahaya putih bersinar.

Hal itu diberitahukan kepada Buyung Besar dan mendapat perintah agar kapal ditujukan ke sana. Kiranya tabiat Buyung Besar selama dalam pelayaran itu tetap tidak banyak bicara. Sehari-harian ia berjalan dari buritan ke haluan sambil menetak- netakkan kapak kecilnya ke tepi dinding kapalnya.

Tiada berapa lama kemudian mereka sampai ke tempat asal cahaya putih itu yang tidak lain sebuah pulau yang penuh dengan perak. Melihat perak itu, para tukang tidak dapat lagi menahan diri untuk segera mengerjakannya. Mereka berbut turun ke darat dan bekerja menurut keahliannya masing-masing. Si Buyung Besar tidak mengacuhkan mereka itu. Ia hanya mondar-mandir dari haluan ke buritan kapal sambil menetak-netakkan kapak kecilnya.

Lebih kurang sebulan lamanya mereka berada di pulau perak itu, Buyung Besar memerintahkan agar semua mereka yang berada di darat naik kapal dan tidak boleh membawa barang-barang yang sudah dibuatnya karena hal itu tidak pernah diperintahkan. Siapa yang membantah akan dihukum sesuai dengan perintah Datuk Penghulu ketika berangkat. Para pandai perak itu takut membawa barang buatanya masing-masing dan naik ke kapal hampa tangan. Kapal pun bergerak meninggalkan pulau perak menuju ke tengah lautan. Mereka semua diam merenungkan yang akan terjadi berikutnya.

Sepekan lamanya mereka berlaya, juru mudi menanyakan keadaan mereka kepada Buyung Besar dan ke mana tujuan berikutnya. Jawab Buyung Besar tetap singkat "Ketengah lautan", dan menegaskan bahwa mereka belum diperintahkan pulang. Kapal pun ditujukan ke tengah lautan selama berminggu-minggu. Pada pagi yang cerah, ketika para pekerja masih tidur nyenyak, juru mudi melihat cahaya merah di depan seolah-olah lautan itu terbakar. Dengan suara keras ia berteriak, "Oh Buyung Besar di muka kita ada cahaya merah seakan-akan lautan ini terbakar. Apakah kita putar haluan?" Buyung Besar memerintahkan agar cahaya itu dituju terus. Dengan hati yang berdebar-debar juru mudi mengarahkan kapal ke arah cahaya merah itu. Seisi kapal menjadi cemas dan hanya dapat berdoa kepada Tuhan agar dilindungi dari marabahaya. Sehari semalam berlayar sampailah mereka ke tempat itu yang tidak lain adalah sebuah pulau yang penuh dengan emas. Kali ini si Buyung Besar memberi perintah kepada semua tukang untuk bekerja membuat apa saja dalam jumlah yang banyak

untuk diri masing-masing. Dia meminta dibuatkan sebuah kapal besar sebesar kepalnya dan sebuah peti berukuran satu depa kali dua depa yang kuncinya dari dalam. Mendengar perintah ini mereka membuat kapal seperti yang diinginkan oleh Buyung Besar. Mereka bekerja dengan tekunnya dalam suasana gembira. Ringkas cerita, kapal dan peti si Buyung Besar selesai mereka kerjakan. Begitu pula dengan barang-barang lain menurut selera masing-masing telah selesai. Kemudian mereka di perintahkan untuk memasukkan barang-barang itu kedalam kapal dan tidak boleh mencampur baur barang yang satu dengan yang lainnya. Demikianlah kapal emas itu penuh dengan barang-barang yang diikatkan pada buritan kapal dan tidak seorang pun boleh menunggunya.

Dalam perjalanan pulang, kapak kecil kepunyaan Buyung Besar ter jatuh ke dalam lautan. Karena itu, Buyung Besar memerintahkan juru mudi untuk menghentikan kapalnya dan membuang sauh. Kepada semua awak kapal ia berkata dan berpesan, "Tuan-tuan sekalian, kapak saya sudah jatuh ke laut, sedangkan saya tidak dapat berpisah dengannya, sebab itu, saya akan turun ke laut mengambilnya. Kapal tidak boleh berangkat sebelum saya kembali ke kapal walupun setahun lamanya. Makanan dan minuman masih cukup untuk dimakan. Jika sauh itu bergoyang, tandanya saya akan kembali. Jika tanda itu telah ada, maka tariklah sauh ini," katanya sambil menunjuk ke tali itu. Selesai berpesan demikian, ia pun terjun ke dalam laut. Tinggallah mereka di atas kapal menunggu nasib apa yang akan terjadi atas diri Buyung Besar.

Di Dasar lautan Buyung Besar tercengang melihat sebuah taman dan istana yang megah. Kiranya istana itu adalah istana Raja Lautan. Di sana tinggal, selain para pengawal dan hulubalang, Raja Lautan suami istri bersama putrinya. Di taman itulah putri raja itu selalu bermain-main. Waktu kapak kesayangan Buyung Besar jatuh, kebetulan putri Raja Lautan sedang berada di sana. Benda yang jatuh itu diambilnya lalu disimpannya dalam biliknya. Tidak seorangpun mengetahui bahwa Tuan Putri mendapatkan kapak itu.

Buyung Besar terus pergi mendapatkan seorang yang sedang menjaga di depan istana. Ia memberi salam lalu bertanya. "Wahai Tuan yang sedang berjaga-jaga, saya ini Buyung Besar, dari dunia. Saya datang kemari untuk mencari kapak saya yang jatuh ke dasar laut ini. Tahukah Tuan, siapa yang mendapatnya? Saya bersedia menebusnya dengan apa saja," katanya. "Wahai Tuan yang datang dari dunia. Apa yang Tuan katakan sungguh saya tidak tahu. Tetapi, ada baiknya kalau hal Tuan saya sampaikan kepada Raja

kami. Bersabarlah Tuan menunggu di sini sementara hamba menyampaikan kepada Raja". Pengawal itupun pergi menghadap rajanya, menyampaikan hal si Buyung Besar. Raja Lautan memerintahkan agar si Buyung Besar Datang menghadap. Kemudian Buyung Besar pergi menghadap raja lalu raja menanyakan, "Hai orang dunia, apa hajat Tuan datang kemari. Katakanlah yang sebenarnya, semoga kami dapat membantu." Maka diceritakanlah hal kapaknya yang jatuh itu. Raja berkata, "Kalau begitu istirahatlah dulu agar kukumpulkan rakyatku untuk di tanya siapa yang telah mendapat kapakmu itu." Hubalang diperintahkan memanggil semua rakyatnya kecuali Tuan Putri. Kepada hadirin Raja Lautan bertanya, "Hai rakyatku sekalian, siapakah di antara kalian yang mendapatkan sebuah kapak kecil kepunyaan orang dunia ini?" Tidak seorang pun yang mengaku dan menyatakan mendapatnya. Karena itu, raja pun memerintahkan agar mereka pulang ke rumahnya. Kemudian raja berkata kepada istrinya, "Sungguh aneh, tidak seorangpun rakyat kita yang mendapatkan kapak orang dunia itu. Kasihan." Lalu sambungnya, "Tadi tidak kulihat putri kita, di mana dia? Coba panggil, siap tahu mungkin dia yang mendapatkannya". Sang istri pun pergi memanggil putrinya ke hadapan raja. Setelah ditanya, putri raja mengaku bahwa dialah yang mendapatkan kapak itu waktu bermain-main di dalam taman. Diterangkannya bahwa dia tidak hadir tadi karena tidak dipanggil dan juga tidak ditanya, lalu minta ampun atas kealpaannya itu. Ditegaskannya, kapak itu baru diberikannya setelah mendapat tebusan dari orang dunia. Raja menanyakan kehendak putrinya sebagai tebusan itu, dan sang putri menginginkan diri Buyung Besar. Karena itu Raja termenung. Tiada lama berselang hal itu langsung dikatakan kepada orang dunia. Buyung Besar kembali menyerah dan mengembalikan persoalan itu kepada Raja Lautan. Baginya tiada pilihan lain selain memenuhi permintaan Tuan Putri, karena dia sendiri telah menjanjikan memberikan segala apa yang ada padanya. Singkat cerita, raja pun meresmikan perkawinan antara Buyung Besar dengan putri Raja Lautan. Pesta yang meriah diadakan selama 40 hari 40 malam. Setelah selama 6 bulan tinggal di dasar lautan bersama istrinya, barulah Buyung Besar teringat kembali kepada teman-temannya yang berada di atas kapal.

Suatu hari Buyung Besar berkata kepada istrinya bahwa ia ingin segera pulang ke dunia tempat kawan-kawannya sedang menunggu-nunggu di atas kapal. Sang istri tidak merasa keberatan. Bersama Buyung Besar ia lalu pergi menghadap raja untuk minta izin pulang ke dunia. Raja tidak keberatan melepas keduanya malah memberi kepada menantunya sebanyak cincin

dan sambungkanlah kemenyan sambil berpesan, "Aku tahu bahwa di dunia berbeda dengan di sini. Di sana penuh dengan dengki dan iri hati. Karena itu, anakku cincin ini dapat memberimu makan bila kau kehendaki, dan kemenyan ini bakarahlah agar kau terhindar dari bahaya."

Esoknya, berangkatlah Buyung Besar bersama istrinya ke dunia. Sesuai dengan pesannya kepada teman-temannya di kapal, sauh digoyangkannya. Gegerlah penghuni kapal melihat tali sauh bergoyang. Semua mata tertuju ke sana, lalu ditarik oleh juru mudl. Dan terlihatlah oleh mereka bayangan Buyung Besar dalam air. Sesampainya di atas kapal, riuhlah teman-temannya dan menanyakan siapa yang melekat di belakangnya itu. Buyung Besar dengan bangga menjelaskan bahwa itu adalah istrinya. Perkerja diperintahkan agar segera membukakan membukakan peti emas untuk memasukkan istrinya ke dalamnya. Semua penghuni kapal itu tercengang dan takjub melihat kecantikan istrinya, tetapi tidak berani bertanya lagi karena takut akan ditindak si Buyung Besar. Peti itu disuruh kunci dari dalam oleh istrinya.

Kini mereka berangkat pulang. Tiada lama kemudian kapal pun sampai di muara. Meriam dibunyikan tiga kali sebagai tanda bahwa mereka telah kembali. Mendengar bunyi meriam itu berbondong-bondonglah orang datang ke sana, tidak ketinggalan Datuk Penghulu. Dari jauh orang ramai telah melihat dua kapal di sana. Satu di antaranya telah dikenal dan satu lagi sangat mengagumkan karena terbuat dari emas. Karena cahanya, maka warna air di sekitarnya berubah menjadi kuning kemerah-merahan. Kemudian turunlah si Buyung Besar lalu disambut oleh Datuk Penghulu diiringi sorak-sorai. Keduanya segera bersalaman. Buyung Besar ditanyai tentang keuntungan dan hal kapal emas itu. Buyung Besar menjawab bahwa keuntungannya tidak begitu banyak, lalu mempersilahkan Datuk Penghulu naik keatas kapal emas itu. Datuk sangat mengaguminya dan bangga akan hasil pekerjaan Buyung Besar. Dia hilir mudik di atas kapal emas seraya memperhatikan barang-barang dan benda-benda yang terbuat dari emas murni ini. Ia tertarik akan peti emas dan menanyakan kepada Buyung Besar. Buyung Besar menjelaskan dan mengutarakan pendapatnya untuk membagi hasil pelayaran mereka itu.

"Menurut hamba, Datuk tidak sukar membaginya. Barang-barang tumpukan kecil itu dibagikan kepada para pekerja. Yang lainnya, yakni kapal emas dan sebuah peti adalah untuk kita. Bagi hamba cukuplah peti yang kecil itu saja," kata Buyung Besar, tetapi Datuk sangat tertarik akan peti itu sejak dilihatnya tadi dan ingin mengetahui isinya. Mendengar itu Datuk Penghulu bertanya lagi, "Sebelum pembagian yang kau usulkan itu, boleh

kah aku mengetahui isi peti emas itu?" Buyung Besar tidak merasa keberatan lalu dibukanya dan menyatakan bahwa isinya itu adalah istrinya sendiri. Setelah tiga kali ketukan, terbukalah peti itu dari dalam lalu keluarlah istrinya, Putri Raja Lautan. Melihat kecantikan Putri Raja Lautan itu, Datuk Penghulu kagum dan tidak dapat berkata-kata. Setelah sadar dari lamunannya, ia pun berkata kepada Buyung Besar, "Usulan pembagian keuntungan itu tidak dapat kuterima. Akulah yang memutuskannya. Kapal emas dan peti emas kuserahkan padamu, sedangkan istrimu itu hendaknya kuserahkan kepadaku," katanya. Buyung Besar tidak menduga demikian dan beberapa saat lamanya tidak dapat berkata-kata selain menundukkan kepala sambil berpikir-pikir. Akhirnya, walaupun dengan berat hati, dia menyetujui keputusan Datuk Penghulu. Karena hari sudah mulai malam, orang-orang pun telah pergi meninggalkan muara. Buyung Besar memerintahkan agar awak kapal membagi-bagi barang kecil yang terbuat dari emas itu, jangan ada yang lebih, jangan ada yang kurang. Kemudian Buyung Besar bersama Datuk Penghulu pulang ke rumah. Selama dalam perjalanan pulang itu, Buyung Besar terus diam, demikian juga istrinya. Sesampai di istana, Datuk memerintahkan agar mempersiapkan kamar untuk Putri Raja Lautan. Esok harinya para pembantu mempersiapkan pesta selama sepekan untuk menyongsong hari perkawinannya dengan tuan putri itu. Ia juga memesan agar Buyung Besar tetap berada di rumahnya dan turut mempersiapkan pesta itu. Tibalah hari yang ditunggu-tunggu itu. Para undangan datang. Tuan kadi pun telah siap pula untuk menikahkan Datuk Penghulu dengan Putri Raja Lautan. Keduanya duduk di atas pelaminan untuk melakukan akad nikah. Semua pengunjung kagum menyaksikan kecantikan Tuan Putri. Mereka memperkatakan betapa malangnya nasib Buyung Besar, istrinya yang cantik harus diserahkan kepada Datuk. Orang yang lain menjawab pula. "Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih dan itu adalah takdir baginya." Ketika akad nikah akan berlangsung Buyung Besar meninggalkan ruangan itu lalu duduk seorang diri di halaman sembari membakar kemenyan pemberian mertuanya Raja Lautan disertai doa (mantra).

Waktu berlangsung akad nikah itu, tiba-tiba Datuk Penghulu berubah pikiran. Ia tidak dapat melakukan akad nikah dengan sempurna walau ditunjuki Tuan Kadhi berulang kali. Bahkan Datuk Penghulu tidak dapat menguasai dirinya lalu berdiri sambil mencak-mencak. Adakalanya kalanya tiarap seperti orang berenang. Demikianlah ia untuk beberapa saat lamanya disaksikan oleh orang yang hadir disitu. Dalam keadaan demikian Tuan Kadhi turun kehalaman menjumpai Buyung Besar. Ia berkata, "Kiranya

cukuplah sudah hukuman yang ditimpakan Tuhan kepada Datuk Penghulu, kuharap ampunilah dia." Buyung Besar pun tersentak dari lamunannya lalu memandang Tuan Kadhi seraya berdiri. Buyung Besar berkata, "barang kali benar kata bapak, marilah kita menemukinya keruangan ." Terlihatlah oleh mereka Datuk Penghulu sedang kepayahan. Didekatinya Datuk itu seraya meletakkan tangannya di atas kepalanya. Begitu pun mulai sadar.

Beberapa saat kemudian Datuk Penghulu benar-benar telah sadar, lalu berucap kepada hadirin bahwa ia tidak jadi melangsungkan perkawinannya dengan Tuan Putri. Saat itu juga diumumkan bahwa Buyung Besar dinikahkan dengan Tuan Putri Raja Lautan dan saat itu pula ia mengundurkan diri dari jabatan datuk seraya menunjuk Buyung Besar sebagai penggantinya.

Demikianlah pesta untuk perkawinan Datuk Penghulu itu beralih menjadi pesta perkawinan Buyung Besar dengan Putri Raja Lautan. Sejak itu Buyung Besar menjadi datuk dan memerintah negeri dengan adil dan bijaksana.

Mereka hidup bahagia, demikian juga masyarakatnya bertambah makmur adanya.

LAMPIRAN 7

TRANSKRIPSI SRI PUTIH CERMIN

Dahulu kala di daerah Serdang adalah sebuah kerajaan yang besar, yaitu, Kerajaan Berhala. Waktu itu antara Pantai Cermin dan Pulau Berhala masih merupakan daratan yang sebagian besar terdiri dari daerah rawa-rawa dan ritube-raye. Kote dan kampung belum lagi banyak. Kote yang terkenal waktu itu bernama Kote Puri. Di kote itulah bediah Raje Berhale yang bernama Tuanku Indra Bestari. Di mase itu hanya raje-raje yang sanggup mendirikan rumah (istana), sedang rakyatnya sebagian besar mase tinggal di lobang-lobang guhe dan, di pangkal pohon-pohon raksase di sepanjang tepi rimbe. Namun demikian, rakyatnya tetap gembire. Pemude-pemude pandei beburu ruse sebab beburu tu termasuk mate pencarian yang utame. Di antare pemude Kote Pari yang terkenal paling pande beburu, tersebut seorang anak tunggal yatim piatu bernama Marajaya. Usianya jaoh lebeh mude dibandingkan dengan pemude sepermainannya. Ia lebeh cerdas, lebeh berani, lebeh ahli bepencak silat, dan lebeh sanggop beburu jaoh ke dalam rimba belantare. Datu mendiang ayahnya adalah seorang panglima perang kerajaan berhale. Sejak itu belom ade seorang pendekarpun yang berani dan sanggop menggantikannya sebagai panglima kerajaan. Hanya anaknya si Marajayah yang pantas menggantikan ayahnya sebagai panglima. Marajaya sendiri kurang gembira

mendengar hal itu. Ia ingin bebas berburu ke dalam rimbe. Ia tidak suke tinggal di dalam istana. Untok sementara jabatan panglima langsung dipegang oleh Baginde sendiri, yaitu Tuanku Indra Bestari. Marajaya disayangi orang sekampung. Betape tidak, bukan saje perbuatan dan perkataannya tidak pernah menyakiti hati orang lain, sifat penolongnya pun melebihi orang banyak. Suatu keistimewaan Marajaya ia mampu nyai sebuah tombak yang berbise. Tombak itu dijumpainya di dalam rimbe beberapa tahun yang lalu. Sampai kinin tombak itu selalu dipergunakan untuk berburu dan ia tetap pulang menggotong hasil buruan. Maka, tiade heran kalau Marajaya dikagumi oleh gadis-gadis di kampung itu. Lama-kelamaan menusok perasaan pemuda yang merasa dirinya tidak diacuhkan lagi oleh anak dare. Mereka mufakat menyekat Marajaya ke dalam rimbe hingge ie tidak dapat lagi kembali ke Kote Pari. Mereka membuang tandande yang dibuat Marajaya di tengah rimbe. Tersesatlah Marajaya, maken lama makin jaoh, akhirnya malam tu ia sampai ke tempat raksasa yang bernama balagala. Balagala terkejut melihat ada manusia sampai ke tempatnye. Ia menerkam Marajaya, tetapi karena Marajaya mempunyai tombak beracun, sebentar saja raksasa itu menyerah karena sakitnye.

Alkisah di Kote Pari, pemude-pemude merasa bahagie. Sebaliknya gadis-gadis merase sedih, lebeh-lebeh Tuanku Kemale Putri, anak raje Berhale. Sehari-hari kerjanya hanye besedeh. Pade suatu malam Putri terbangun dari mimpinye yang baru lalu ia duduk memikirkan Marajaya. Di tengah malam tu juga turun ie dengan membawa tombak pusake munuju rimbe mencari Marajaya. Kemala putri bejalan-jalan terus sampai pagi mengarungi rimbe. Lepas sehari ke hari, tiade besue. Asal besue dengan binatang ditanyai. Tetapi satu pun tak ada yang mengetahui di mana Marajaya Berada.

Beralih kisah kepada raje Berhale, sudah nyate bahwa Kemala Putri menghilang bersame tombak Serampang Sakti, yakinlah Baginde menyadari akan keselamatan putrinye. Hal tersebut terpaksa dirahasiakan karena menurut adat mase tu kepergian care demikian sengatlah memalukan keluarga kerajaan, apalagi tombak Serampang Sakti turut pula hilang. Ikelah pangkal perselisihan Baginde dengan adiknye, Indra Bongsu. Sementara tu Marajaya terus berkelane mencari jalan pulang ke Kote Pari. Tuanku Indra Bongsu menghasut rakyat di istane dan akan mengambil alih kekuasaan abangnya Indra Bestari.

Tibe-tibe terdengar oleh Marajaya tabuh larangan dari kerjaan Istane Kote Pari. Tanpe sangsi, belarilah ia menuju suare tabuh. Sesampainya di

halaman, sudah penuh sesak oleh manusia yang bersenjata bersorak-sorak. Sewaktu pengikut Indra Bongsu sebuk bekerumun menangkap Indra Bestari, waktu itu pulalah Marajaya muncul. Bukan kepalang terkejutnya Indra Bongsu dan pengikut-pengikutnya. Semua pengikut Indra Bongsu dapat dikalahkan dan Indra Bongsu lari menyelamatkan dirinya. Lalu Indra Bongsu mengancam akan membawa Lidah Tanah sebagai imbalan Marajaya. Setelah Marajaya menyembah Raja Indra Bestari, Raja Indra Bestari pun mengucapkan terimakasih dan mengatakan bahwa Lidah Tanah itu besar dan ganas. Kakinya empat dan larinya cepat. Tiada ada yang ditakutinya kecuali Tombak Serampang Saktinya yang hilang dibawa Kemala Putri. Heranlah Marajaya mendengar cerita Raja Indra Bestari, Marajaya pun pergi mencari putri dan tombak itu sebelum Lidah Tanah datang. Kiranya Putri sudah jauh berjalan dan sudah diangkat menjadi Putri di kayangan, dan digelar dengan Sri Putih dari istana Cermin. Mendengar hal itu, pergilah Marajaya mencari Kemala Putri lagi. Kemala Putri menyusun barisan mencari Marajaya. Pasukannya terdiri-dari burung-burung di kayangan. Sampai ke istana Kote Pari, Terkejutlah ayahandanya melihat kedatangan putrinya. Adapun Marajaya waktu mencari Kemala Putri bejumps dengan Merak Kayangan dan jatuh cintalah putri tersebut dan mereka kawin di kayangan. Setelah sadar, ia minta diri untuk pulang sebentar ke bumi. Sementara itu pulalah Lidah Tanah mulai bergerak menuju Kote Pari. Semua yang ada di tengah jalan hancur dibuatnya, Pasukan burung yang menghalanginya kering menjadi tumpukan burung sebab habis dihisap darahnya. Gemuruh entak telapaknya dan menjelang senja muncullah ia di Kerajaan

TRANSKRIPSI PUTRI BURUNG KUAU

Dulu kale di daerah Serdang adalah sebuah kerajaan seorang raje besame permaisurinye memerintah di sane dengan aman dan tentram. Raje mempunyai seorang putera yang bergelar Putere Mahkote dan kerap dipanggil dengan name Raje Mude.

Raja besame permaisurinye amatlah menyayangi putere satu-satunye ni. Raje mude ni gagah pule parasnye bijaksane lagi baik hatinye, disamping tu gemar pule beburu dan pandai nggunake tombak.

Pade suatu malam Putere Mahkote mimpi dengan seorang nenek tue. Dalam mimpinye tu rasanya ie bejumpe nenek tue dan bekatte pade Raje Mude, "Wahai Tuanku, sudahlah saatnya Tuanku mempunyai sorang istri, apabile Tuanku hendak ncari istri yang cantek cubelah datang ke rumah nenek kabayan, sebab di muke rumahnyae di tepi laot ade sebuah pokok kelapa gading, di tempat itulah turonnye burung kuau beriring datang dari kayangan.

Mimpi yang baik tu tiade dapat dilupeken oleh Raje Mude dan diputus kanyelah untuk berangkat ke tempat tu. Esok harinye Raje Mude menyiapkan sangkar yang besar gunanye untuk mengurong burong kuau jike ie bisa ndapatnye. Ketike ie tibe di muke rumah nenek kabayan, bejalanlah ie ketepi pantai dan dudok di bawah pokok kelapa gading nak cari akal. Lehnye

dapatnyalah akal yang baik. Mule-mule dikoreknye pasir pantai, abis tu ditelentangkanye badannye dalam lobang, barulah die sembunyi kanye badannye dengan pasir dan disungkapkanye pule muakne dengan tempurong kelape. Lame jage la bebuni dalam pasir tu, memang betollah ape yang dibilang nenek tue tu dalam mimpinye, alah mak datang beduyun-duyun kuau bedendang, semuanya hinggap di dahan poko kelapa gading.

Ambol ... senangnye burong-burong kuau bedendang beramal-ramal dan melompat menari-nari ke sane ka mari dan semuene hinggap di atas pokok kelapa gading. Burung Kuau yang bungsu endak kali bemain di tepi pantai, yang indah tu, tiade dapat ditahannye hatinye lagi make turonlah ie ke hulu pantai bemain sendirian, tetapi siteman tetap bemain di dahan kelapa gading tu. Rupanye burung kuau sulung gelisah nengok adeknye maseh juga bemain di bawah pokok kelapa gading, make diingatkanye adeknye sambil menyanyikan syair.

Kuau ... Kuau ... kuanjang...
 jangan kau titi batang silumbung padi ...
 Kuau kuanjang...
 adalah batang baru menjadi
 Kalau aer dalam ade tikasnya
 kalau batang ade tunggolnye
 itulah batang silumbung padi
 itulah batang baru menjadi
 Kuau Kuau..... kuanjang.

Tape rupenye kuau bungsu tiade ngerti akan sindiran halus kakaknye, ie terus bemain dengan senangnye. Sampailah ie di atas sebuah pasir tempat Raje Mude Bebuni. Dengan Tibe-tibe ditangkap Raje Mude kedua kakinya. Burung kuau bungsu amatlah tekejutnye, ia meronte-ronte ingin melepaskan dirinye dari genggamanan Raja Muda. Tapi sayang, apelah nek dikate, tiade dapat kuau nak bebuat ape pun, apelah dayanye hanye seekor burung yang lemah. Begitu pulelah kakak-kakaknye yang keenam. Sedehlah hati mereka dan baleklah mereka ke kayangan sabel meratap dan bersyair:

Kuau ... Kuau ... kuanjang...
 itulah adek kataku tadi
 jangan dek titi batang silumbung padi
 adalah batang baru menjadi
 kalau aer dalam ade tikasnya
 kalau batang ade tunggolnye

itulah batang silumbang padi
tingallah adek kau dalam dunie
kami kan pulang ke kayangan
jagalah dirimu wahai adek
kuau ... kuau ... kuanjang...

Raje Mude amatlah sukenye dengan syair kuau itu sampai terlena la ndegarnye. Kuau nyanyi dan suaenye sayup-sayup menghilang tetutup awan.

Alangkah sedeh hati burung kuau bungsu, le nangis tersedu-sedu me-mikirkan nasibnya yang malang. Setelah raja memasokkannya kedalam sangkarnya, senyap pule le tiade besuare.

Ketike sampai di istane, Raje Mude meletakkan sangkar burung tu tempat ruangan tak jaoh dari bilek peraduannya. Setiap saat ditengoknya burong kuau kesayangannya. Dibelai-belainye bulu burung itu. Burung kuau bongsu tetap bermuram durja, ie tak endak makan dan minom. Sepanjang harinya kerjanya bemenung dan tetap menitikkan aer mate. Lama kelamaan rupanye kuau nyadari akan nasibnya yang malang, tiade slape pun dapat menolongnye. Make mulailah ie bersemndi, berdoa pada Tuhannya di kayangan. Sampailah pade suatu malam, cahaye bulan nyinari dirinye, pelan-pelan ie menjelma menjadi seorang putri yang cantek tiade bandingnye. Dilepaskannya sarong burongnya, keluarlah ie dari sangkarnya. Mulailah ie mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang terbengkalai. Pertama dicucinye baju-baju Raje Mude lalu dicucinya pinggan yang kotor. Barulah menjelang suboh ie masak makan yang enak yang menumbulkan selera. Makanantu diedangkannya di atas meje tempat rajo mudo bersantap pagi. Sehabis tu puti kembali ke sangkarnya dan menyarongkan kembali sarong burongnya.

Esoknye bile Raje Mude tebangun dari peraduannya heran ie ngok edangan yang teratur rapi di atas meja. Tide biasenye Kak Kembang Kipas Cine ngedangkan pagi-pagi ni, pikir Raje Mude. Dipanggilnya Khadam dan Kak Kembang Kipas Cine, ditanyelah mereke, "Wahai Kak Kembang, amat lezat santapan ni, harum membuke selere Apakah Kak Kembang yang memasaknya ?" Kak Kembang pun heran tercengang, "Ampun Patek Tuanku, tiade patek ngedang santapan page ni sabab patek baru bangket dari balai- balai." Raje Mude njadi sangat heran sekali. Esok malamnya burong kuau njelma njadi putri yang cantek dan ngelakukan pekerjaan-pekerjaan nyang seperti semalam. Kejadian itu berulang-ulang terjadi. Rupenye Raje tak dapat lagi nahan atinye, ahpikirnye, baik kuintai malam ni sape gerangan yang lewat tengah malam.

Pada malam arinye Raje masok ke bilik peraduannye, dan berpura-pura tidor agar dapat le mengintal sape orang yang rajin dan yang telah ngerjakan pekerjaan-pekerjaan tu pade tengah malam. Tiade berape lame Raje Mude mendengar bunyi kecepak, kecepak ... mule-mule Raje takot kall sebab dalam pikirannye suare tu adalah hantu, begidik bulu romanye. Dipaksanye juga membuke matanye dan mencari dari mane tu datang. Tibe-tibe le tercengang nengok burung kuau njelma njadi putri yang amat cantek, elok parasnye, turai rambutnye pelan-pelan keluar dari sangkarnye dan meninggalkan sarongnye dalam sangkar. le pergi ke dapur dan masak makanan untuk santapan Raje Mude. Raje Mude memberiken sarongnye waktu putri Kuau balek ke sangkarnye le sebok mencari sarongnye. Oleh malunye, ie pun bebuni dalam bilik mandi, dudok di tempayan besar supaye telindong dari orang laen.

Raje Mude pure-pure tidor dan ngintip semua kejadian. Setelah hari siang, Raje Mude bangket dari peraduannye. le berpura-pure manggil Kak Kembang dan menyutuh ncarl ke mane perginye burung kuaunye. Kak Kembang dan Khadam pun memeriksa bilik mencari seluruh dalam dan luar istane. Samapilah ie di bilek mandi, tampaknyelah seorang putri cantek dan molek sedang bebuni di balek tempayan dan diajaknye becakap "Wahai Tuan Putri, ape hajat datang kemari dan kenapa pule Tuan Putri berade di sini?" Kemudian Putri Kuau pun menjawab "Wahai Kak Kembang, hambalah Putri Burong Kuau. Hamba bebuni di sini karne saorng burung ambe hilang raib entah kemane". Make, jawab Kak Kembang "Ambaol, kalau begitu inilah yang ambe cari. Marilah Tuan Putri secepatnye kite ngadap Raje Mude". Putri Kuau dan Kak Kembang masok lah ke ruang duduok istane di mane ioe talah menunggu dengan tak sabar. Ketike muncul Putri Kuau bedesarlah darah menatap paras yang cantek lembut tu. Timbullah hasrat dalam hatinya untuk mempersuntin dan segeralah dibawe nye ngadap ayahande dan bondenye untuk memimte doa restu.

Setelah betaon-taon le besame Raje Mude, ie mempunyai seorang putera yang gagah dan elok parasnya. Selame menjadi permalsuri, Putri Kuau merasa senang dan bahagie. Hingge pada suatu hari, ketike Raje Mude dan Putri Kuau bersenda gurau di taman istane, Raje Mude bersandar diharibaan Putri Kuau dan berkata, "Adindeku, ingin Kande nak mendengar suare Dinde menyanyi, nyanyikanlah untuk Kande syair Kuau seperti waktu kakak-kakak Dinde berenam tu dulu nyanyi di pucuk pokok kelape gading." "Duhai Kande, jangan suroh Dinde nyanyi syair tu sebab membuat hati Dinde sedeh tak tertahankan dan lagi yang penteng kelak Kande akan menyesal

tak bekesudahan." Tetapi, Raje terus ndesak dan mempunyai hasrat yang sangat untok mendengar syair tu. "Nyanyikanlah Dinde." Putri Kuau pun berdiri bulu romenye karena dipaksa terus oleh Raje Mude.

Kuau kuau kuanjang kate kakaku
 janganlah kauniti batang silumbang padi
 Kuau kuanjang adelah batang baru menjadi
 kalau aer dalam ade tikasnya
 kalau batang ade tunggolnya
 itulah batang silumbang padi
 itulah batang baru menjadi
 Kuau ... kuau ... kuanjang.

Sehabis menyanyi putri kuau berkate, "Sudahlah, wahai Kande, hate Dinde sedeh sekali. "Tapi, Raja Mude ingin lagi mendengarnya. "Ulangilah Dinde, merdu sekali rasanye sampai Kande terlene, lagi pule, ngape nyanyi saje Dinde tak ingin." Rupanya Raje Mude tak ngerti akibatnye. Make bernyanyilah Putri Kuau dengan merdunye, semakin lame semakin tinggi suarenye. Raje Mude terlena dan tidor di ribaan Putri. Lame kalamaan nyanyian ti tak endak berenti hingga semakin melengking suarenye menegakkan bulu rome dan dalam sekejap mulailah tumbuh bulu-bulu di seluruh tubohnye, semakin lame semakin banyak bulunye, dan berubahlah ie menjadi burung kuau lagi. Suaminya sudah lame tetidor nyenyak di ribaannya kerene terlena ndengar suare merdu istrinya. Putri Kuau memandang kepal kakandenyne itu dan digantinye bantal untok sandarannya.

Sebelum terbang ke pokok yang tinggi, berkatelah ie kepede suaminya sambel berurai aer mate, "Duhai Kakande, bangunlah sayang, Dinde nak pergi jaoh. Jagelah baik- baik putre kite. Tinggallah kanda dalam dunie, Dinde akan pergi ke kayangan." Make menjeritlah Raje Mude, "Janganlah Dinde pergi sayang. Janganlah tinggalkan, sayang. Ampunlah Kande yang telah bersalah. Kembalilah Dinde seperti semule." "Ampun Dinde, Dinde tak dapat lagi berubah. Tinggallah, Kande, tinggallah sayang." Raja mude mengikuti terus ke mane Burong Kuau terbang sampai akhirnya masuk kehutan rimbe. Burong Kuau semakin tinggi, semakin tak nampak dan balek ke kayangan. Akhir kate kate, Raje Mude menjadi gile meraong- raong tak tentu hale di dalam rimbe, menangis menyesali dirinya.

TRANSKRIPSI MERAK JINGGE

Dulu kale terdapat sebuah kote yang sangat ramai penduduknye, di - mase tu, yaitu kote Teluk Belange. Di kote tu berdiri istane yang besar lagi jaye, rajanye bernama Raja Tue Sakti Perkase bersama due orang anaknya yang bernama Tuanku Putri Merak Jingge dan Tuanku Putra Bandar Sakti. Putri Merak Jingge memiliki wajah yang sangat cantik , sedangkan abangnya Putra Bandar Sakti seorang yang ramah rendah hati. Ia sering bermain ke pantai bersama sahabatnye Alang Jermal anak seorang pawang laut.

Pade suatu hari ketike mereke bermain di tengah laut, Putra Bandar Sakti bekate pade sahabatnye, Alang Jermal agar nari ikan yang paling enak di dunie. Mendengar hal tu, Alang Jermal pun terjun ke dalam laut. Ketike ie sedang asyik nari ikan, tidak disadarinye ie masuk ke tempat larangan yang dihuni oleh Jin Laot. Ketike Jin Laot melihat ade orang yang berani masuk ke tempatnye marah dan berniat hendak membunuh orang tu.

Alang Jermal, anak pawang laot, ingat akan pesan ayahnya, jike bulu-tengkok Jin tu dipegang make ie lemas seperti cacing. Tapi, waktu Alang -

Jermal memegang bulu tengkuknye ie berubah menjadi orang tue yang sudah uzur. Melihat hal tu, Alang Jermal nyebut tige macam permintaan, yaitu agar ie bise benafas di aer, supaye tubohnye kebal, dan dapatkan ikan yang paling sedap di dunie. Permintaannye yang pertama dan kedua bise tekaboh, tapi permintaan yang ketiga tidak bise tekaboh karena ikan ya ade di guhe Bidadari Laot. Alang Jermal dan Jin pegi ke guhe tu. Jin Laot njelaskan maksudnye datang ke guhe tu. Ratu Bidadari membolehkan ngambek ikan tu asal Alang Jermal tinggal di guhe tu selame dua kali ikan gembong (ikan termenong).

Sementare tu di istane, Putri Merak Jingge sedang nghkayal Alang Jermal. Ie tersentak ketike didengarnye suare ribut-ribut. Abangnye, Putre Bandar Sakti sedang becakap dengan ayahnye dan ngatakan bahwa Alang Jermal hingga senja ni belum juge muncul dari dalam laot. Mendengar berita tu serase putuslah jantung Merak Jingge. Aer matenye nitek ngeratapi cinte dan kasihnye yang tak sampai. Beberapa bulan kemudian, sesudah Alang Jermal dianggap hilang dan meninggal, Putri pun jatuh sakit. wajahnye yang bersinar jingge kini telah pudar. Semue cemas. Dukun, tabib telah berganti mengobati penyakitnye tide juge semboh. Karena putus ase, Raja ngumumkan barang siapa yang bise nyembuhkan Putri akan dikawinkan Putri Merak Jingge.

Datuk Tape, seorang anggota sidang, nyuruh sahabatnye Wan Tanjong ngatakan pade Baginde bahwa ie sanggup ngobati penyakit Putri Merak Jingge. Tape, ie hanye besandiware karena hendak ngerebut kerajaan.

Bertepatan malam tu juga sesosok tubuh muncul dari laot dan ngelompat ke salah satu jendela yang maseh terbuke. Putre Bandar Sakti ketike ngelihat sosok tubuh tu, tepekik, "karena yang datang tu Alang Jermal?" Ketike didengar Merak Jingge perkataan abangnye ti, penyemplah penyakitnye, dan diam-diam ie ngintip dari kamarnye. Berita tentang pulangnye Alang Jermal didengar oleh Datuk Tape dan sembunylah mereka ke hutan bakau di pulau Berhale.

Sementare tu Alang Jermal dipanggil oleh Putri Merak Jingge untok cerite ikan kayangan tesebot. Alang Jermal nyembunyikan kejadian yang sebenarnya, tapi ie berenti bercerita keteke teringat pesan Ratu Bidadari Laut yang nyuruhnye cepat balek ke guhe.

Putri Merak Jingge cemas dan hatenye sedeh tapi sebelum pergi, Alang Jermal berjanji bahwa ie akan sgera balek dan akan membawa cerite yang jauh lebeh indah lagi. Ndengar janji Alang Jermal mencarlah cahaya dari tuboh Merak Jingge ke angkase raye, hingge kelihatan ke negeri Tiongkok.

yang membuat raja Tiongkok tercengang. Raja Hwa Loan. mengerahkan tenterenye nyelidiki cahaya tu. Beberapa hari datanglah tentera nglapor bahwa cahaya tu dari seorang putri yang cantik jelita. Mendengar tu timbullah hasratnya ngelamar putri tu. Sampelah Raja Tiongkok di pulo berhale asal cahaya jingge tu. Di hutan tu Raja Tiongkok jumpe dengan Datuk Tape. Datuk Tape yang banyak ngetahui tentang Putri Merak Jingge. Ie bejanji dengan Raja Tiongkok sanggup nyerahkan Putri Merak Jingge, Ie minta syarat kalau berhasil Ie njadi raja di Kerajaan Petani. Ditukarleh name berdue njadi Panglima Ta Fa dan Panglima Tan Yung. Selesai tu mereke bertolak maju kote Teluk Belanga.

Raja Tue Sakti Perkase yang mendapat laporan bahwa Datuk Tape hendak nyerangnye dan Raja Tue Sakti membakar istane dan Raja Hwa Loan terkejut karena kote sudah njadi lautan api. Panglima Ta Fa dan Panglima Tan Yung ncari persembunyian Merak Jingge. Tibe-tibe muncul Putri Bandar Sakti bertempor ngelawan Maharaja Hwa Loan. Akhirnya, kote Teluka Belange jatuh ke tangan Maharaja Hwa Loan. Pada suatu hari Maharaja Hwa Loan mengupah orang ngadap Raja Tue Sakti untk melamar Putri, tapi lamarannye ditolak Raja. Raja Hwa Loan murke. dan segera dikerahkan tentarenye nyerang lagi dan tewaslah Putri Bandar Sakti. Putri Merak Jingge ditawan, dimasokkan ke dalam kerende kace.

Pada waktu tu Alang Jermal sedang dalam perjalanan endak pulang mbawa ikan kayangan buat Putri Merak Jingge. Ie terkejut dan heran karena istane dah berubah dan Putri terkurong di kerende kace. Raja Hwa Loan muncul dengan pedang tehunos. Alang Jermal.....

